

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Batanghari Sembilan dari Abad ke Abad

Drs. Yusuf A. Wani
M. Nur Ansyori
A. Bakrie Deman
M. Yusuf Ismail
A. Gopar Balip

Rektorat
Pendidikan dan Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



BP 010, 900 70-0

**BATANGHARI SEMBILAN
DARI ABAD KE ABAD**

Batanghari Sembilan dari Abad ke Abad

Digali dan Disusun oleh:

Drs. Yusuf A. Wani

M. Nur Ansyori

A. Bakrie Deman

M. Yusuf Ismail

A. Gopar Balip

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 14
Tanggal terima	: 17-3-1983
Beli/hadiah dari	: PN. Balai Pustaka
Nomor buku	:
Kopi ke	: 1.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

SUSUNAN PENGURUS YAYASAN PURBAKALA DAN PENINGGALAN DAERAH KABUPATEN DATI II LIOT MUARAENIM SUMATRA SELATAN

I. Pelindung dan Penasihat

M. Sai Sohar, Bupati Kdh Kabupaten Liot

II. Dewan Pengawas

1. Drs. Yusuf A. Wani
2. K. A. Munniyer Alba
3. A. Gofar Balip

III. Dewan Pengurus

- | | |
|---------------------|--|
| 1. Ketua | : M. Yusuf Ismail |
| 2. Wakil Ketua I | : A. Bakri Deman |
| 3. Wakil Ketua II | : Anang Dung |
| 4. Sekretaris | : M. Nur Ansyori |
| 5. Wakil Sekretaris | : Sahudin |
| 6. Bendahara | : Ibrahim Ismail |
| 7. Wakil Bendahara | : A. Kosim |
| Pembantu-pembantu | : 1. Denseri
2. Husin Rs.
3. Badri |

IV. Seksi-seksi

- | | |
|--|---|
| 1. Seksi Penerangan dan Humas | : M. Yunus Bastani, B.A. (Dicalonkan) |
| 2. Seksi Parawisata | : Ibu Ani Surati Suwarno |
| 3. Seksi Marketing | : |
| 4. Seksi Permeseuman | : E.Z. Ramlan, B.A. |
| 5. Seksi Kesenian dan Kerajinan Tangan | : M. Tohir Akhmad |
| 6. Seksi Ilustrasi dan Dekorasi | : D. Effendy |
| 7. Seksi Arsitektur | : Sudirman |
| 8. Seksi Pertanian | : Ir. Jamil (Dicalonkan) |
| 9. Seksi Kesehatan | : Dr. M. Ali |
| 10. Seksi Perhubungan dan Keamanan | : Ibrahim Mahbor |
| 11. Seksi Usaha | : Hasan Basri |
| 12. Seksi Perlengkapan dan Perbekalan | : Zakaria Soba |
| 13. Seksi Foto dan Dokumentasi | : 1. Syaifuddin Kohar (Sakura)
2. Mastan
3. Humsi |

V. Anggota-anggota

Seluruh Pasirak Kepala Marga se-Kabupaten Dati II, Liot

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan seluruh warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalikan dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sumatra

Selatan, yang berasal dari Yayasan Purbakala dan Peninggalan Daerah Kabupaten Lematang, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih	11
Pendahuluan (Pengaruh Hindu dan Budha)	15
Pengaruh Islam	16
Bukit Dewata atau Bukit Nanglas	16
Gunung Timbul	19
Bukit Seguntang	24
Kute Dareselam	31
Talang Gumiling	36
Ungkapan Sejarah Marga Tembelang Patang Puluh Bubung Jagat Belida	40
Kebun Undang	45
Muare Kening	50
Penyebar Agama Islam di Kute Nakat	50
Kute Tedunan	58
Kute Nakat	60
Kute Mumpe Libau	61
Kute Tanjungan Ayek Hening	71
Kute Panang	73
Kute Dangku	74
Kute Tanjungan Ayek Lematang	80
Kute Ayek Itam	81
Kute Prabu Menang	82
Kute Lubai	88
Kute Lawang Kidul	92
Kute Dewa	96
Masuknya Islam di Palembang	97
Penerusan Perkembangan Agama Islam	102
Jagad Belide	106
Apa dan di Mana Jagad Belida	111
Siapa Kubu Cambai	113
Kebudayaan Jagad Belida	118
	124

Bahasa Yang Dipergunakan	126
Perkembangan Agama	126
Beberapa Sage dan Lain-lain	128
Peninggalan-peninggalan dan Makam-makam Bersejarah ...	129

**TAHUN-TAHUN SEJARAH MASUKNYA AGAMA ISLAM
DALAM DAERAH KABUPATEN
LEMATANG ILIR OGAN TENGAH DAN SEKITARNYA**

- | | | |
|---|------------|---------------------------------|
| 1. Bukit Seguntang | th. | |
| 2. Bukit Dewata | th. 653 M | Jaman Dewa-dewa |
| 3. Bukit Timbul | th. 1114 M | Ishak Ratu Temenggung |
| 4. Kute Dareselam | th. 1236 M | Amir Dalam Pati |
| 5. Kute Tanjungan Naman | th. 1282 M | Syekh Angkasa Ibrahim
Papa |
| 6. Melake Talang Gemiling | th. 1293 M | Syekh M. Said Ratu Syah
Alam |
| 7. Jagad Belide | th. 1295 M | Bedewa Aria Sakti Dalam |
| 8. Kebun Undang | th. 1299 M | Syekh Nurul Ikhwan |
| 9. Muahe Hening | th. 1312 M | Syekh Jalaluddin |
| 10. Kute Tedunan | th. 1313 M | M. Yusuf Jaka Thalib |
| 11. Kute Nakat | th. 1314 M | Kamaluddin Sakti Alam |
| 12. Kute Mumpe Libau | th. 1314 M | M. Daut Temenggung |
| 13. Kute Tanjungan Ayek
Hening | th. 1316 M | Palawa |
| 14. Kute Panang | th. 1317 M | Hambali Aria Bumi |
| 15. Kute Dangku | th. 1318 M | Malin Mukidim |
| 16. Kute Tanjungan ayek
Lematang | th. 1321 M | Abdul Gofur Uliya |
| 17. Kute Ayek Itam | th. 1359 M | Rakhmad Sakti Muara
Alam |
| 18. Kute Prabu Menang | th. 1364 M | Usman Panghulu Ratu |
| 19. Kute Lubai | th. 1573 M | Syekh Abdul Wahab |
| 20. Kute Lawang Kidul | th. 1394 M | M. Ilyas Suryadiningrat |
| 21. Kute Semandak | th. 1357 M | Akhmad Sobirin |
| 22. Kute Dewa | th. 1467 M | Abdullah Ratu Angkasa |
| 23. Masuknya Agama Islam
di Palembang | th. 1540 M | Jaman Kesultanan Palembang |
| 24. Penerusan Perkembang-
an Agama Islam | th. 1825 M | sampai dengan th. 1935 M |

SEKAPUR SIRIH DAN SEERAP PINANG

Langkah yang bagaimana panjangnya, masih juga dimulai dengan tapak yang pertama. Dan langkah ini harus menjalani jalan yang panjang sekali, jalan yang tak berujung, jalan yang penuh dengan hari esok. Dan hari esok itu sebenarnya bagi kami sudah dipenuhi oleh hari-hari kemarin. Hari kemarin itu, ialah hari kemarin yang baru sebentar saja, tetapi juga hari kemarin yang sudah lama. Lama... dan lama sekali..., mungkin *lima ribu tahun*.

Tidak semua orang mencintai hari kemarin. Karena hari kemarin itu tidak ada apa-apa. Bukan apa-apa. Tetapi sebenarnya hari kemarin itu adalah *telapak* yang harus diingat. Karena *jejak* kita yang kemarin, maka kita datang, ada di sini.

Naskah *Batanghari Sembilan dari Abad ke Abad* ini, adalah naskah yang diterbitkan oleh *Yayasan Purbakala dan Peninggalan Daerah* Kabupaten Daerah Tingkat II Lematang Ilir Ogan Tengah.

Naskah ini, merupakan hasil langkah pertama dari yayasan ini, untuk berusaha langkah-langkah selanjutnya. Moga-moga langkahnya sepanjang bisa, sepanjang alur sembilan buah sungai, sembilan buah Batanghari yang akan diselusuri.

Dalam menyelusuri sembilan Batanghari ini, kami ingin menggali dan menghimpun apa nian sebenarnya yang ada di sini ini pada masa purbanya. Sampai di mana tingkat budaya nenek moyang kami, dan bagaimana bentuk penghidupan mereka, dan dari mana nian sebenarnya mereka datang ke mari.

Dan itu, bukan kami hanya sekedar ingin tahu saja, tetapi kami ingin hendaknya hasil dari usaha kami ini ada gunanya bagi peminat dan pencinta sejarah.

Tidak semua orang meminati dan mencintai sejarah, tetapi mungkin Anda adalah seorang yang tergolong di dalamnya. Tidak semua orang bisa menikmati indahnya sejarah, tetapi mungkin Anda seorang yang paling pandai mengungkap hikayat.

Dalam kemajuan teknologi sekarang ini, seolah-oleh sejarah sudah tenggelam. Seolah-olah tidak ada dunia sebelum ini. Seolah-

olah tidak ada apa-apa sebelum ini. Sehingga kecil sekali jumlah orang-orang yang memalingkan muka ke hari kemarin.

Sekarang ini, sudah banyak penggemar barang-barang antik. Mulai dari alat-alat sederhana sampai kepada perabot-perabot rumah tangga, ingin terdiri dari barang-barang antik. Barang-barang bahari. Mahal pula harganya. Orang kaya saja yang bisa memiliki.

Tetapi... penggemar museum sangatlah sedikit. Penggali sejarah purba sangatlah sedikit. Karena, bergulat dengan segala yang berbentuk purba ini, berarti bergulat dengan debu, lumpur dan hutan rimba. Dan pergulatan itu, tidak mendatangkan apa-apa. Jauh dari keuntungan materi. Karena itu banyak orang yang menjauhkan diri darinya.

Kami anggota Yayasan Purbakala dan Peninggalan Daerah DATI II LIOT, adalah orang-orang yang menginsyafi akan keadaan itu. Tetapi kami yang bergabung dalam yayasan ini, bukan bergabung karena bergabung saja, tetapi kami adalah orang-orang yang ingin menyumbangkan darma bakti untuk daerah ini, dalam penggalian, menghimpun, dan menyelidiki masa purba daerah ini. Berupa dongengkah, berupa sejarahkah, berupa peninggalan-peninggalankah, semua itu kelak akan kami sajikan kepada masyarakat.

Kami orang-orang yang bergabung dalam Yayasan Purbakala ini, tidak perlu saudara ketahui siapa kami, tetapi kami adalah orang-orang jalanan seperti orang-orang jalanan lainnya di dunia. Kami ingin menyajikan sesuatu yang belum banyak diketahui orang tentang masa purba nenek moyang kita.

Jika di kemudian hari, hasil karya kami ini dapat dipergunakan, ada manfaatnya, maka itulah yang kami harapkan. Itu saja. Itu artinya kami sudah ikut berbakti bagi daerah ini. Bagi suku-suku kami. Bagi anak cucu kami.

Buku *Batanghari Sembilan dari Abad ke Abad* ini kami susun belum sempurna seperti yang kami sendiri inginkan. Terutama isinya, belum dapat dilengkapi, seperti yang dikehendaki. Naskah *Batanghari Sembilan dari Abad ke Abad* ini, akan kami lengkapi dengan naskah-naskah mengenai suku-suku: Semendo, Enim, Pa-

nanang, Lematang, Benakat, penukal, Rambang, Lubay, dan Kelekar. Untuk penerbitan yang kami stensil saja ini, belum dapat kami muat naskah-naskah lengkap dari suku-suku seperti tersebut di atas.

Ada lampiran (appendix) yaitu berupa ringkasan naskah-naskah dari *Jagad Belida*, yang sudah kami muat dalam edisi stensil ini.

Naskah *Batanghari Sembilan dari Abad ke Abad* ini, akan dicetak dengan edisi luks oleh Yayasan Purbakala dan Peninggalan Daerah, setelah disempurnakan sesempurna mungkin, dan akan dilengkapi dengan naskah-naskah dari suku-suku yang belum termuat pada edisi stensil ini.

Dalam buku edisi luks yang akan diterbitkan oleh Yayasan itu kelak, akan kami muat pula segala sesuatu mengenai Kabupaten Dati II LIOT sekarang ini, yaitu mengenai susunan Muspidanya, urutan nama-nama bupati KDH yang pernah menjabat di sini, dan lain-lain.

Buku edisi luks yang kami cetak tersebut, diharapkan akan terbit sebelum April 1976. Mudah-mudahan terlaksana.

Dalam menggali dan mengumpulkan serta menyelidiki hal-hal di bidang kepurbakalaan, sehingga dapat disusun suatu naskah, bukanlah pekerjaan yang mudah. Kecuali membutuhkan biaya yang tidak sedikit, waktu, tenaga, dan pikiran, perlu ada teman-teman dan pembantu-pembantu.

Untuk menerbitkan naskah ini saja, kami sudah mengeluarkan biaya yang tidak remeh. Biayanya bukan hal-hal yang sepele. Oleh karena itulah, dalam usaha kepurbakalaan daerah, kita perlu mencari wadah tempat kita bertumpu dan karena itulah kami sampai berani membentuk satu yayasan, yang diharapkan, dapat menjadi wadah yang diperlukan itu.

Bantuan yang tidak ternilai harganya, yaitu bantuan pertama yang diterima oleh yayasan, yaitu bantuan moril yang diberikan oleh Bapak Bupati KDH Kabupaten Daerah Tingkat II, LIOT Mohamad Sai Sohar. Sehingga beliau bersedia untuk menjadi pelindung dan penasihat dari yayasan yang didirikan. Dan di hari-hari pertama yayasan ini berdiri, beliau sudah memberikan saran-saran yang berguna untuk hidupnya yayasan ini. Dan bila kami

terbitkan naskah-naskah ini, sekarang dan di kemudian hari, itu adalah karena merupakan saran beliau.

Naskah-naskah yang kami terbitkan ini, adalah hasil dari kerja keras saudara M. Nur Ansyori, pembaca dan penterjemah tulisan-tulisan Paku Serong pada Gelumbai, Bebue dan Seterulu yang diselidikinya sejak tahun 1973 di daerah Kuripan dan Dangku. Juga Marga IV Petulai Curup, sudah pernah diselidiki oleh saudara M. Nur Ansyori (Sekretaris Yayasan Purbakala).

Pada kesempatan-kesempatan yang akan datang, kami berharap bantuan saudara-saudara untuk menyelidiki marga-marga yang belum, untuk disusun naskahnya.

Hasil tapak-tapak dalam langkah pertama ini, kami yakin mengecewakan Anda. Dan memang kami merasa sangat banyak kelemahan dan kekurangan. Untuk itu mengapa anda harus diam. Kami menanti tegur sapa dari Anda sekalian, dan semua itu, adalah untuk perbaikan. Dengan adanya bantuan Anda, kami yakin penerbitan naskah yang akan datang itu nanti, akan lebih sempurna dari terbitan stensil ini.

Pada akhir *sekapur sirih dan seerap pinang* ini, kami, atas nama Yayasan Purbakala dan Peninggalan Daerah *Kabupaten Daerah Tingkat II LIOT*, ingin menyampaikan salam sejahtera.

Di tempat, Desember 1975

Yayasan Purbakala dan Peninggalan Daerah
Kabupaten Daerah Tingkat II LIOT
Wakil Ketua I

ttd.

A. Bakrie Deman

PENDAHULUAN

Pengaruh Hindu dan Budha

Pada permulaan abad pertama tarikh Masehi di daratan Benua Asia terdapat bangsa besar ialah 1. bangsa Cina, 2. bangsa India.

Lalu lintas antara Cina dan India sangat ramai, terutama lalu lintas perdagangan, sedangkan Kepulauan Indonesia terletak pada jalan laut antara kedua negara tersebut; inilah yang menguntungkan Indonesia. Pada masa itu saudagar-saudagar bangsa Tiongkok tidak menetap, sebaliknya pedagang-pedagang bangsa India (Hindu) menetap di bandar-bandar yang penting, seperti di Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.

Dengan jalan demikian pada abad-abad pertama Masehi di berbagai tempat di Indonesia banyak bangsa India (Hindu) dan pada waktu itu orang-orang India (Hindu) sudah lebih maju dari bangsa Indonesia, di antara bangsa India (Hindu) itu ada yang kawin dengan wanita-wanita bangsa Indonesia, bahkan ada yang beristrikan anak raja dan di antaranya keturunan mereka ada yang menjadi raja pula.

Kerajaan yang mendapat pengaruh bangsa India (Hindu) yang sudah maju itu, semakin lama bertambah luas pengaruhnya, daerah raja India (Hindu) itu di antaranya ialah terdapat di Pulau Jawa dan di Palembang, selain dari pedagang-pedagang berkumpul pula ke Indonesia para ahli-ahli agama, ahli-ahli bangunan dan ahli-ahli kesenian dan sebagainya terutama sekali dari India.

Dari ahli-ahli bangsa India itulah bangsa Indonesia belajar agama Hindu dan agama Budha, belajar ketatanegaraan, belajar menulis dan membaca dan sebagainya.

Setelah bangsa Indonesia pandai membaca dan menulis maka oleh nenek moyang kita dicatatlah segala kejadian-kejadian secara tertulis pada batu-batu, logam-logam, daun-daun kayu dan kulit-kulit kayu dan sebagainya.

Dengan demikian, maka berakhirilah kira-kira pada tahun 400 M prasejarah nenek moyang bangsa Indonesia dan mulailah sejarah

bangsa Indonesia.

Pengaruh Islam

Pada permulaan tumbuhnya agama Islam dalam abad ke-7 M, yaitu dalam tahun 674 M, tahun 675 M, telah ada utusan dari raja Arab ialah yang disebut oleh orang Tionghoa "Tache" ia berkunjung ke Tanah Jawa menziarahi Kerajaan Kalinga di jaman pemerintahan raja Hindu.

Menurut keterangan-keterangan yang dapat dikumpulkan, ternyata bahwa yang dimaksud dengan "Tache" itu ialah tiada lain dari "muawiyah" sahabat rasulullah dan salah seorang juru tulis Nabi.

Rupanya dengan menyamar sebagai salah seorang saudagar, utusan itu telah masuk ke Tanah Jawa dengan maksud utama, menyelidiki agama dan kekuatan Kerajaan Kalinga, setelah ternyata kekuatan Hindu sangat kuat dan lagi persiapan untuk mengirim armada tidak cukup untuk menghadapi daerah sejauh itu secara besar-besaran.

Akan tetapi walaupun demikian perniagaan ke daerah itu tidaklah dibatalkan, dan menurut keterangan pada permulaan abad ke-7 M, telah ada orang-orang Arab dan Parsi masuk ke Tanah Jawa (Jawa Timur), yang terang bahwa umat Islam telah ada di situ dalam kekuasaan Kerajaan Hindu Jenggala.

Pada tahun 1292 M, orang Barat pertama yang datang di Indonesia ialah Marco Polo, menceritakan bahwa di Aceh telah terdapat orang-orang Islam dan agama Islam telah mulai berpengaruh di Sumatra (Samudra Pasei) dengan sultannya yang pertama ialah Sultan Malik As Saleh dan ia wafat pada tahun 1297 M, maka sejak itulah agama Islam berkembang dengan pesat sekali.

Bukit Dewata atau Bukit Nanglas

Menurut keterangan dan juga yang tersurat pada kulit-kulit kayu keras (bebue), bahwa pada jaman purbakala tersebutlah suatu daerah yang dinamakan "Bukit Dewata."

Selanjutnya diterangkan diperkirakan dalam tahun 653 M di Bukit Dewata tersebut bersemayamlah lima orang dewa ialah sebagai berikut:

1. Dewa Sangyang Agung Tungga, dewa inilah yang berkuasa atas empat dewa lainnya; sedangkan dewa-dewa yang empat itu masing-masing mempunyai kekuasaan sebagai berikut:
2. Dewa Sangyang Surya Manca; adalah yang berkuasa antara Langit Cakrawala,
3. Dewa Sangyang Bayu Satwa, adalah yang berkuasa antara bumi dan langit,
4. Dewa Sangyang Arimbi Lima, adalah yang berkuasa di hutan-hutan rimba belantara,
5. Dewa Sangyang Arca Pada, adalah yang berkuasa di air dan di dalam bumi.

Menurut cerita bahwa dewa-dewa itu datangnya dari Jawa Dhipa, adapun Jawa Dhipa itu ialah dari bahasa Sansekerta, yaitu bahasa kuna yang dipakai di India Belakang, yang artinya ialah "Pulau Padi" dan sebelumnya Jawa Dhipa bernama "Nusakendeng" (Sekarang terkenal dengan nama Pulau Jawa), kemudian kelima dewa itu menetap di Bukit Dewata. Oleh karena bukit tersebut didiami oleh lima orang dewa maka bukit tersebut terkenal dengan nama "Bukit Dewata."

Di sekitar tahun 1035 M, terjadilah banjir besar, maka Bukit Dewata dilanda air bah yang sangat dahsyat, sehingga binasalah apa-apa yang terdapat di Bukit Dewata; namun demikian di antaranya masih ada yang dapat menyelamatkan diri dan di antaranya ialah:

1. Sangyang Dharma Tama beserta seorang adiknya perempuan yang bernama Merindu Sari, keturunan dari Dewa Sangyang Agung Tungga
2. Sangyang Balla Gutta, keturunan dari Dewa Sangyang Surya Manca
3. Sangyang Dharma Arima, keturunan dari Dewa Sangyang Bayu Satwa.

4. Sangyang Gama Sakti, keturunan dari Dewa Sangyang Arimbi Lima
5. Sangyang Birawa Gora, keturunan dari Dewa Sangyang Arca Pada.

Masing-masing mereka itu bersebar mencari tempat-tempat dan daerah-daerah yang mereka anggap aman di antaranya, ialah:

1. Sangyang Dharma Tama, beserta seorang adiknya perempuan yang bernama Merindu Sari, bersebar ke Bukit Seguntang,
2. Sanghyang Balla Gutta, bersebar ke daerah Jumbai (Jambi)
3. Sangyang Dhorma Arima, bersebar ke Besemah,
4. Sangyang Gama Sakti, bersebar ke daerah Bilida dan Ayek Elok,
5. Sangyang Birawa Gora, bersebar ke daerah Gunung Bungkok dan Sekala Berak (Sekarang termasuk daerah Lampung).

Demikianlah kelanjutan ceritanya, di sekitar tahun 1035 M – tahun 1200 M, mereka itu hidup mengembara berkelompok-kelompok dan kadang-kadang mereka menetap di hutan-hutan belantara serta mereka belum mengenal bercocok tanam, siapa yang kuat dialah yang berkuasa.

Walaupun demikian mereka tetap saling membantu dalam menghadapi segala hal; terutama sekali jika mereka diancam bahaya.

Baru pada tahun 1209 M manusia-manusia itu berkembang biak, mereka hidup secara berkelana dan berkelompok dan untuk menghindari ancaman serta serangan dari musuh, maka mereka mendirikan kute-kute (benteng-benteng atau suatu tempat yang dipagari dengan tanaman hidup, seperti bambu, pinang, dan kayu-kayu besar dan sebagainya), untuk tempat mereka berlindung mempertahankan diri dari ancaman bahaya dan serangan musuh, setelah terjadinya kute-kute itu, maka barulah terdapat talang-talang dan dusun-dusun.

Diceritakan selanjutnya bahwa, setelah terjadinya silam Bukit Dewata, maka Bukit Dewata dipergunakan orang untuk tempat bertapa dan pada umumnya orang-orang yang datang, dari jauh.

Diceritakan bahwa setiap orang yang datang bertapa ke Bukit

Dewata, bila mereka bertemu satu sama lainnya secara spontan mereka selalu menyebutkan "na-ngalas", yang artinya ialah mengasingkan diri dan akhirnya terkenallah bukit tempat bertapa tersebut dengan nama Bukit Nanglas; hingga saat ini Bukit Nanglas (Bukit Dewata) masih sangat terkenal.

Jadi sebelumnya Bukit Nanglas lebih terkenal dengan nama Bukit Dewata karena didiami oleh lima orang dewa dan sekarang Bukit Nanglas (Bukit Dewata), tersebut merupakan daerah perbatasan antara Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah.

Gunung Timbul Atau Gunung Ibul

Setelah terjadinya Bukit Nanglas (Bukit Dewata) dilanda air bah yang sangat dahsyat dalam tahun 1035 M, maka di atas telah disebutkan bahwa di antaranya ada yang dapat menyelamatkan diri di antaranya ialah Sangyang Gama Sakti, keturunan dari Dewa Sangyang Arimbi Lima, diceritakan bahwa Sangyang Gama Sakti beristrikan seorang putri yang bernama Merindu Sari keturunan dari Dewa Sangyang Agung Tungga; diceritakan setelah mereka kawin, maka Gama Sakti beserta istrinya Merindu Sari menetap di Gunung Timbul (Gunung Ibul) termasuk marga Alai Kecamatan Gelumbang.

Pada tahun 1120 M Sangyang Gama Sakti meninggal dunia dan setelah ia meninggal dunia maka Gunung Timbul (Gunung Ibul) dikuasai oleh anaknya yang bernama Minak Serampu, sebelumnya Minak Serampu telah menetap di Besemah (Sekarang terkenal dengan nama Pasemah, Kabupaten Lahat) dan diceritakan bahwa Minak Serampu beristrikan seorang putri yang berasal dari daerah Besemah yang bernama Dayang Gatri. Dari perkawinan mereka itu mereka mendapat tiga orang anak laki-laki, ialah sebagai berikut:

1. Simbar Gatut,
2. Gayam Apul,
3. Pulun Kitam.

Di atas disebutkan bahwa Minak Serampu beristrikan dari Be-

semah, maka pada masa Minak Serampu menguasai Gunung Timbul (Gunung Ibul), berdatanganlah beberapa perampok Besemah berkunjung ke Gunung Timbul, mereka adalah sahabat-sahabat dari Minak Serampu pada waktu ia berdiam menetap di daerah Besemah, juga diceritakan setelah Minak Serampu menguasai Gunung Timbul maka rakyat Gunung Timbul (Gunung Ibul) merasa kurang aman dan di antara mereka yang terpaksa mengungsi meninggalkan Gunung Timbul (**Gunung Ibul**) dikarenakan sering berkunjungnya perampok-perampok dari daerah Besemah, walaupun mereka itu tidak mengganggu penduduk Gunung Timbul (Tunung Ibul).

Di sekitar tahun 1135 M, Gunung Timbul (Gunung Ibul) terkenal karena tempat berkumpulnya perampok-perampok yang datang dari daerah Merapi dan daerah Besemah, mereka selalu mengadakan perampokan-perampokan ke daerah lainnya, tetapi mereka **berangkat dari Gunung Timbul (Gunung Ibul)**, maka oleh karena itu pulalah Gunung Timbul (Gunung Ibul) terkenal sebagai tempat berkumpulnya perampok-perampok dari daerah lain. Dalam tahun 1195 M Minak Serampu meninggal dunia, dan setelah ia meninggal dunia maka Gunung Timbul dikuasai sepenuhnya oleh anaknya yang bernama Pulun Kitam; sedangkan anak Minak Serampu yang bernama Gayam Apul menetap di Kute Keban Batu (Sekarang termasuk Marga Gedung Agung, Kecamatan Merapi Kabupaten Lahat) dan diceritakan Simbar Gatut menetap di Bukit Seguntang.

Kembali cerita kepada Pulun Kitam yang menguasai Gunung Timbul, ia terkenal karena kesaktian dan keberaniannya, di bawah kekuasaan Pulun Kitam ini pun perampok-perampok dari daerah-daerah lainnya masih sering datang berkumpul di Gunung Timbul (Gunung Ibul), tetapi tidaklah seperti semasa Minak Serampu menguasai Gunung Timbul, hanya sekali-kali saja perampok-perampok dari daerah lain datang berkunjung ke Gunung Timbul; ini karena Pulun Kitam tidak memberikan layanan pada perampok-perampok itu.

Semasa dalam kekuasaan Pulun Kitam secara berangsur-angsur rakyat Gunung Timbul (Gunung Ibul) diajaknya mengerjakan pertanian serta hidup menetap di Gunung Timbul (Gunung Ibul).

pada mulanya rakyat Gunung Timbul merasa ragu-ragu dengan ajakan dari Pulun Kitam itu; rasa takut masih berbekas di hati rakyat Gunung Timbul (Gunung Ibul).

Tetapi akhirnya dengan secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit Pulun Kitam menunjukkan maksud baiknya itu pada rakyat Gunung Timbul, sehingga akhirnya yakinlah rakyat Gunung Timbul serta mereka mengikuti jejak-jejak dari Pulun Kitam, mereka mengerjakan pertanian serta hidup mereka pun telah secara menetap tidak lagi mengungsi berpindah-pindah dari satu rimba ke rimba lainnya seperti semasa Minak Serampu menguasai Gunung Timbul.

Diceritakan bahwa Pulun Kitam beristrikan seorang putri yang berasal dari Jagad Belida dan dari perkawinan itu mereka mendapat tiga orang anak laki-laki ialah sebagai berikut:

1. Empu Sirab,
2. Empu Garok,
3. Empu Jinggaam.

Diceritakan bahwa:

Empu Sirab, menetap di Gunung Timbul (Gunung Ibul),

Empu Garok, menetap di Bukit Sulap (Lubuklinggau),

Empu Jinggaam, menetap di Merapi (Kabupaten Lahat).

Dalam tahun 1270 M Pulun Kitam meninggal dunia, maka setelah ia meninggal dunia Gunung Timbul dikuasai oleh anaknya yang bernama Empu Sirab, diceritakan bahwa Empu Sirab adalah seorang ahli dalam pembuatan senjata-senjata tajam seperti: keris, tombak, kujur, pedang, dan lain-lain senjata tajam, selain dari itu ia juga terkenal karena memiliki ilmu-ilmu sakti.

Diceritakan bahwa Empu Sirab, hanya mempunyai seorang anak laki-laki tunggal ialah yang bernama Tabun Juare, juga diceritakan bahwa Empu Sirab tidaklah lama menguasai Gunung Timbul, ia meninggal dunia dalam tahun 1295 M, maka setelah ia meninggal dunia, Gunung Timbul (Gunung Ibul) langsung dikuasai oleh anak tunggalnya yang bernama Tabun Bujang Juare.

Sejak Tabun Bujang Juare menguasai Gunung Timbul ia mengangkat seorang kepercayaan untuk menjabat, selaku huluba-

lang Gunung Timbul, ialah salah seorang dari murid orang tuanya (Empu Sirab) yang bernama Rubae Caye, pada masa mereka menguasai Gunung Timbul, banyak sekali terjadi perubahan-perubahan terutama ia memaksakan agar setiap penduduk Gunung Timbul (Gunung Ibul) menganut agama Hindu Budha, tetapi di bidang pertanian pun lebih disempurnakan dan ditingkatkan.

Diceritakan selanjutnya pada tahun 1302 M datanglah di Gunung Timbul (Gunung Ibul) tiga orang ulama Islam ialah:

1. Pekik Nyaring Sakti Aria,
2. Syekh Nurul Ikhwan,
3. Malim Mukidim.

Dengan maksud untuk mengembangkan agama Islam; disebutkan bahwa diadakanlah suatu pembicaraan antara pemuka-pemuka Islam tersebut dengan Tabun Bujang Juare serta hulubalang Gunung Timbul (Gunung Ibul) yang bernama Rubai Caye, dan dalam pembicaraan itu tidaklah terdapat kata sepakat di antara kedua belah pihak terutama dari pihak Tabun Bujang Juare menolak dengan tegas untuk menerima ajaran agama Islam.

Oleh karena dalam pembicaraan tersebut tidak terdapat kata sepakat dan tidak ada persesuaian paham maka dengan tegas Tabun Bajang Juare menantang Pekik Nyaring Sakti Aria untuk berperang mengadu ilmu sakti melawan ilmu sakti serta senjata pusaka sakti melawan senjata pusaka sakti; maka oleh karena situasi telah begitu gawat serta keadaan tidak terkendalikan lagi, maka secara tegas pula Pekik Nyaring Sakti Aria tidak menolak tawaran untuk berperang dari Tabun Bujang Juare itu; sebetulnya Pekik Nyaring Sakti Aria selalu menghindari untuk terjadinya pertumpahan darah tetapi bila diperlukan tidaklah ia akan menolaknya.

Diceritakan maka dilaksanakanlah peperangan antara Pekik Nyaring Sakti Aria melawan Tabun Bujang Juare.

Diterangkan bahwa untuk pertama kalinya pertarungan dilaksanakan antara Pekik Nyaring Sakti Aria melawan hulubalang Gunung Timbul yang bernama Rubai Caye; ini adalah atas permintaan hulubalang Gunung Timbul sendiri, disebutkan bahwa Rubai Caye sangat terkenal karena kesaktiannya serta keberaniannya dalam menghadapi segala persoalan.

Diceritakan dalam peperangan itu pertama-tama mengadu senjata pusaka sakti melawan senjata pusaka sakti, kemudian ilmu sakti melawan ilmu sakti, dan akhirnya barulah mereka melaksanakan bertempur orang melawan orang sama-sama mengadu kekuatan tenaga.

Dalam pertarungan itu hulubalang Gunung Timbul kewalahan melawan Pekik Nyaring Sakti Aria dan akhirnya Rubai Caye dapat dikalahkan oleh Pekik Nyaring Sakti Aria serta dengan secara jantan Rubai Caye mengakui keunggulan Pekik Nyaring Sakti Aria; melihat hulubalang Gunung Timbul telah menyerah kalah maka Tabun Bujang Juare sangatlah marahnya dan ia menantang Pekik Nyaring Sakti Aria untuk melanjutkan pertempuran itu, dan diceritakan bahwa Pekik Nyaring Sakti Aria tidaklah menolak tawaran dari Tabun Bujang Juare itu.

Dalam waktu yang singkat terjadilah pertempuran antara Pekik Nyaring Sakti Aria melawan Tabun Bujang Juare, akhirnya dalam pertempuran itu Tabun Bujang Juare pun dapat ditaklukkan oleh Pekik Nyaring Sakti Aria; maka setelah Tabun Bujang Juare dan hulubalang Rubai Caye dapat ditaklukkan, kedua orang penguasa Gunung Timbul (Gunung Ibul) itu pun menyerahkan diri, serta menerima ajaran agama Islam dan sejak itulah pengaruh agama Islam mulai berkembang di Gunung Timbul (Gunung Ibul) dan setelahnya Tabun Bujang Juare dan Rubai Caye diislamkan, maka seketika itu juga nama mereka diganti dengan nama Islam ialah:

1. Tabun Bujang Juare, menjadi Ishak Ratu Temenggung
2. Rubai Caye, menjadi Sulaiman Singa Purbaya.

Diceritakan bahwa pada waktu sedang berlangsungnya pertarungan antara Pekik Nyaring Sakti Aria melawan Tabun Bujang Juare, maka datang pulalah ke Gunung Timbul (Gunung Ibul) Amir Dalam Pati dari Kute Dareselam turut menyaksikan pertarungan itu.

Selanjutnya diceritakan bahwa Tabun Bujang Juare (Ishak Ratu Temenggung) dan Rubai Caye (Sulaiman Singa Purbaya) dididik langsung oleh Amir Dalam Pati di Kute Dareselam; sementara itu Gunung Timbul dipercayakan kepada Pekik Nyaring Sak-

ti Aria untuk menguasainya serta mengislamkan Gunung Timbul (Gunung Ibul).

Pada tahun 1305 M Ishak Ratu Temenggung dipercayakan untuk kembali memerintah serta menguasai Gunung Timbul (Gunung Ibul), dan diceritakan ia beristrikan seorang putri yang bernama Maimunah; dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah sebagai berikut: 1. Muhammad Idris, dan 2. Syofiah, sedangkan yang menjabat selaku hulubalang Gunung Timbul masih tetap dipercayakan kepada Sulaiman Singa Purbaya.

Bukit Seguntang

Berdasarkan data-data yang dapat dikumpulkan, maka tersebutlah nama Dharmawijaya anak dari raja Majapahit yang datang menetap di Palembang, maka Dharmawijaya beristrikan Wan Ruk dan Wan Melangi yang menetap di Bukit Seguntang; dan dari perkawinan itu mereka mendapat sembilan orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah sebagai berikut:

1. Raden Kurung, menetap di muara Kali Belida,
2. Raden Pangut, menetap di muara Kali Kayu Agung,
3. Raden Kuning, menetap di muara Kali Kelekar,
4. Raden Barab, menetap di muara Kali Musi,
5. Raden Cekak, menetap di muara Kali Lematang,
6. Raden Cangking, menetap di muara Kali Komeriing,
7. Raden Galeh, menetap di muara Kali Ogan,
8. Raden Guru, menetap di muara Kali Rambang Kapak Tengah,
ngah,
9. Raden Tong Bungsu, menetap di muara Kali Besemah,
10. Putri Sindang Biduk, menetap di Palembang.

Selanjutnya mengenai Raden Kurung yang menetap di muara Kali Belida maka ia kawin dengan anak Kubu Gambai Kagusuk yang bernama Putri Sindang.

Kembali cerita pada Balla Gutta yang menetap di Jumbai (Jambi) dan Dhorna Arima yang bersebar ke daerah Besemah serta Dharma Tama yang bersebar ke daerah Bukit Seguntang kelanjut-

an mereka itu dan ceritanya tidaklah dapat diketahui dengan pasti, demikian pula halnya dengan Birawa Gora yang bersebar ke daerah Sekala Berak (daerah Lampung sekarang) atau yang sudah terkenal dengan sebutan Batu Berak.

Menurut keterangan yang dapat dikumpulkan pada tahun 1229 M Sekala Berak (Batu Berak) telah dapat dikuasai oleh Raden Seputar Alam. Diceritakan bahwa ia mempunyai dua orang anak, ialah seorang laki-laki dan seorang anak perempuan, ialah sebagai berikut:

1. Putri Kuning Sentana,
2. Setumbak Bumi,
3. Gading Turai.

Raden Seputar Alam beristrikan seorang putri yang berasal dari Banten Pulau Jawa; cerita selanjutnya menerangkan bahwa Puteri Kuning Sentana meninggal dunia pada masa remaja, sedangkan mengenai Setumbak Bumi tetap menetap di Sekala Berak (Batu Berak) dan Gading Turai menetap di daerah Tulang Bawang.

Pada tahun 1332 M Raden Seputar Alam meninggal dunia, dan setelah ia meninggal dunia maka Sekala Berak dikuasai oleh anaknya yang bernama Setumbak Bumi. Menurut keterangan selanjutnya Setumbak Bumi beristrikan seorang putri yang juga berasal dari Banten Pulau Jawa dan dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak laki-laki tunggal ialah Ratu Purbaya.

Pada tahun 1394 M Setumbak Bumi meninggal dunia dan Sekala Berak (Batu Berak) langsung dikuasai oleh anaknya yang bernama Ratu Purbaya, kelanjutan cerita kembali kepada Gama Sakti keturunan dari Dewa Sangyang Ku Satwa yang menetap di Jagad Belide dan kawin dengan Merindu Sari keturunan dari Dewa Sangyang Agung Tungga adik kandung dari Sangyang Dharma Tama yang tadinya menetap di Bukit Seguntang.

Selanjutnya diceritakan bahwa Gama Sakti beserta istrinya Merindu Sari menetaplah mereka di Bukit Timbul (Sekarang terkenal dengan nama Gunung Ibul), dekat kota Prabumulih dan dari perkawinan itu mereka mendapat empat orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan adalah sebagai berikut:

1. Puteri Putik Rembani

2. Katala Sakti
3. Bala Dunga
4. Minak Serampu
5. Getta Sakti.

Katala Sakti kawin dengan anak Sangyang Dhorma Arima yang bernama Puteri Rinjan Sari, dan dari perkawinan itu mereka mendapat lima orang anak adalah sebagai berikut:

1. Panji Kemas
2. Panji Gelang
3. Panji Gending
4. Panji Kayan
5. Panji Anom.

Putri Putik Rembani dan Katala Sakti beserta istrinya Putri Rinjan Sari menetap di Jagad Belide, sedangkan Bala Dunga menetap di Gunung Bungkuk dan Menak Serampu serta Genta Sakti, masing-masing menetap di daerah Beseman dan Sungai Kelekar.

Mengenai Bala Dunga, setelah ia menetap di Gunung Bungkuk tidaklah diketahui dengan pasti kelanjutan keturunan dan ceritanya; menurut keterangan di sekitar tahun 1248 M, Gunung Bungkuk telah dikuasai oleh Ratu Agung; ia beristrikan seorang Putri Melayu yang bernama Putri Dara Puti dan dari perkawinan itu mereka mendapat tujuh orang anak ialah sebagai berikut:

1. Raden Cili
2. Manuk Micur
3. Lumang Batu
4. Rindang Papan
5. Tajau Rompong
6. Anak Dalam Muara Bengkulu
7. Putri Gading Cempaka.

Di atas disebutkan bahwa Menak Serampu menetap di Besemah ialah di Bali dan ia kawin dengan seorang putri berasal dari Bayuran Pulau Jawa ialah Puteri Melur Widuri, dan dari perkawinan itu mereka mendapat dua orang anak ialah sebagai berikut:

1. Ratu Layang, 2. Bagus Tuangso.

Selanjutnya mengenai Genta Sakti yang menetap di Sungai Ke-

lekar, ia beristri dengan seorang putri yang berasal dari Bukit Sulap ialah yang bernama Puteri Rambuni dan dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak laki-laki ia bernama Pasak Alam, sedangkan mengenai Pasak Alam ia beristrikan seorang putri yang bernama Bayu Seruni, dan dari perkawinan mereka itu mendapat tiga orang anak ialah sebagai berikut:

1. Anggul Pati
2. Agung Karab
3. Puteri Rembayu
4. Puteri Pentayu
5. Anom Sura.

Dari keturunan mereka inilah yang selanjutnya berkembang biak turun-temurun menetap di daerah Sungai Kelekar (Sekarang terkenal dengan nama Marga Tambangan Kelekar, Kecamatan Gelumbang).

Cerita selanjutnya menerangkan bahwa anak Katala Sakti yang tertua bernama Panji Kemas beristrikan seorang putri dari negeri Atas Angin, ialah yang bernama Puteri Kindang Senantan, dan dari perkawinan itu mereka mendapat tiga orang anak laki-laki ialah sebagai berikut:

1. Sindang Purba,
2. Agung Kenayan,
3. Rindang Pati, (diceritakan selanjutnya bahwa:
 1. Sindang Purba, menetap di Bukit Seguntang
 2. Agung Kenayan menetap di Jumbai (Jambi)
 3. Rindang Pati, menetap di Jagad Belide.

Menurut keterangan selanjutnya bahwa Rindang Pati beristrikan Sekar Sari yang berasal dari Bukit Seguntang, dan dari perkawinan itu mereka mendapat dua orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki ialah sebagai berikut:

1. Pajar Ulung, menetap di Sungai Kelekar,
2. Dayang Rentani, menetap bersuami ke Besemah,
3. Dayang Sentari, menetap bersuami ke Dareselam.

Di atas disebutkan bahwa Pajar Ulung menetap di Sungai Kelekar, ia kawin dengan seorang putri dari Sungai Ogan ialah Puteri

Lamsari, dan dari perkawinan itu mereka mendapat tiga orang anak laki-laki ialah sebagai berikut:

1. Sunting Rama, menetap di Sungai Rambang,
2. Gilang Sumbai, menetap di Sungai Ogan,
3. Gimbar Sura, menetap di Endikat.

Mengenai Sunting Rama yang menetap di Sungai Rambang (di sekitar daerah Tanjung Rambang sekarang), ia beristrikan seorang putri yang menetap di Bukit Sulap yang bernama Puteri Panjang Rambut, dan dari perkawinan itu mereka mendapat delapan orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah sebagai berikut:

1. Ratu Layang Putih, menetap di Tangai,
2. Puteri Kuning Serunting, menetap bersuami ke Pangkul,
3. Remunang Angkasa, menetap di Lubuk Raman,
4. Menak Jipang, menetap di Danau Rata (Marga Sungai Rotan, Kecamatan Gelumbang).
5. Remanjang Dalam, menetap di Hulu Sungai Niru,
6. Dalom Ranggan, menetap di Muara Lematang,
7. Senuling pati, menetap di Batu Ampar,
8. Sindang Samar, menetap di Tanah Putih,
9. Ulung Gatut, menetap di Endikat.

Cerita selanjutnya menerangkan bahwa Remunang Angkasa inilah dengan dibantu oleh saudara-saudaranya:

1. Ratu Layang Putih
2. Remanjang Dalam
3. Menak Jipang, yang mula-mula sekali mendirikan Rambang Empat Buah Suku Dalam Jelawat. Sekarang terkenal dengan nama marga Rambang Niru.

Selanjutnya diceritakan bahwa Lumang Segati beristrikan anak tunggal Sari Bulan dari Besemah yang bernama Suri Rendayu, dan dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak laki-laki ialah Sumung Rupati, sedangkan Sumung Rupati tiada diketahui dengan pasti siapa istrinya, tetapi ia mempunyai anak tunggal laki-laki ialah Lebak Penjalin, demikian pula halnya dengan Lebak Penjalin, istrinya tidak diketahui dan ia juga mempunyai se-

orang anak laki-laki tunggal ialah Mekar Sari. Dan Mekar Sari beranakkan Kembang Kasiban; dan Kembang Kasiban beranakkan Jalang Sari dan Jalang Sari beranakkan Kajang Sari, sedangkan Kajang Sari beranakkan Kagusuk Kubu Cambai, dan mengenai Kagusuk Kubu Cambai, diterangkan bahwa ia ada mempunyai anak delapan orang ialah sebagai berikut:

1. Setia Pagi-Pagi
2. Setia Embun
3. Setia Tengah Naik
4. Setia Tengah Hari
5. Setia Tengah Turun
6. Setia Serab Malam
7. Si Jalang
8. Puteri Sindang Duya.

Anak Kubu Cambai Kagusuk inilah yang diambil istri oleh Raden Kurung yang menetap di Muara Kali Belida.

Dari perkawinan Raden Kurung dengan Puteri Sindang Duya inilah maka turunannya turun-temurun tersebar dan memerintah di Jagad Belide (Sekarang terkenal dengan nama:

1. Marga Kartamulia,
2. Marga Lembak, dan
3. Marga Alai, termasuk Kecamatan Gelumbang.

Catatan

Cerita tersebut di atas belumlah selesai hingga di sini saja. Masih terus diadakan penggalan dan penelitian lebih lanjut.

KUTE DARESELAM (KUTE AYEK ELOK)

Pada tahun 1236 M seorang pemuda yang bernama Amir Dalam Pati yang berasal dari Nusa Kendeng (Sekarang terkenal dengan nama Pulau Jawa) datang ke Kute Ayek Elok; diceritakan bahwa Amir Dalam Pati sebelumnya ia masuk ke Kute Ayek Elok ia telah terlebih dulu mendapatkan keterangan-keterangan bahwa di Andalas Selatan (Sumatra Selatan) pada sebuah tempat yang terpencil di hulu sebuah anak sungai di lembah sebuah bukit yang terkenal dengan nama Bukit Dewata terdapatlah sebuah perkampungan kecil yang bernama Kute Ayek Elok, dan diceritakan bahwa di tempat tersebut telah terdapat manusia-manusia keturunan dari dewa-dewa yang pernah berkuasa dan menguasai Bukit Dewata.

Selanjutnya diceritakan bahwa sebelum masuk ke Kute Ayek Elok terlebih dulu harus melalui dan menempuh hutan rimba belantara, selain dari itu juga disebutkan bahwa kehidupan serta penghidupan manusia-manusia di hutan rimba belantara tersebut masih sangat sederhana dan primitif sekali. Mereka belum mengenal dan mempunyai tempat kediaman atau rumah, juga mereka belum mengenal bercocok tanam.

Makanan mereka adalah terdiri dari binatang-binatang yang didapat dari hasil berburu, sedangkan senjata-senjata dan alat-alat untuk berburu, adalah terdiri dari panah dan tombak walaupun alat mereka itu masih sangat sederhana, tetapi sangatlah mahir sekali mereka mempergunakannya, sehingga tidaklah sukar bagi mereka untuk membunuh binatang-binatang dan lain-lainnya.

Diceritakan bahwa manusia-manusia yang terdapat di Kute Ayek Elok itu walaupun mereka masih primitif sekali, namun mereka sudah mengenal penyembahan batu-batu dan kayu-kayu yang mereka anggap keramat.

Dalam kisah perjalanan Amir Dalam Pati tersebutlah cerita bahwa dengan melalui route Jumbai, Gunung Bungkok, Bukit Sulap, dan Dataran Besemah dan terus ke hilir mengikuti arus

Sungai Lematang; dengan mempergunakan sebuah perahu yang kecil lagi sudah tua seorang diri akhirnya sampai jugalah pada sebuah muara anak sungai dan diceritakan setelah Amir Dalam Pati memperhatikan ciri-ciri yang terdapat pada anak sungai tersebut yang bermuara di Sungai Lematang itu dan setelah ternyata ciri-ciri tersebut sesuai dengan keterangan-keterangan yang pernah didapatnya, maka barulah ia memasuki anak sungai itu dan langsung mudik ke hulu.

Setelah sehari-hari ia berperahu mudik ke hulu maka akhirnya sampailah ia ke tempat yang dituju ialah Kute Ayek Elok, dan diceritakan setelah Amir Dalam Pati dapat masuk ke Kute Ayek Elok, maka dengan segala kemampuan yang ada padanya dicoba dan ditempuhnya demi dapat masuknya ajaran serta pengaruh agama Islam di Kute Ayek Elok; di antaranya dengan jalan perkawinan dan diceritakan bahwa Amir Dalam Pati beristri empat orang dan empat orang istrinya itu sebelumnya telah terlebih dahulu diislamkan Amir Dalam Pati, selanjutnya diceritakan bahwa keempat orang istrinya itu tidaklah seorang pun yang mendapat keturunan.

Diceritakan dari keempat orang istrinya itulah tidak sedikit pun Amir Dalam Pati mendapat bantuan dalam rangka usahanya mengembangkan ajaran agama Islam di Kute Ayek Elok.

Keempat orang istri Amir Dalam Pati meninggal dunia sebelum ajaran pengaruh agama Islam berkembang meluas di Kute Ayek Elok, diceritakan tidaklah sedikit pengorbanan dan penderitaan yang harus dihadapi oleh Amir Dalam Pati dan tidak sedikit pula kesukaran-kesukaran yang harus ditanggulangi oleh Amir Dalam Pati.

Baru pada tahun 1267 M Amir Dalam Pati menetap di Kute Ayek Elok yang pada masa itu masih merupakan hutan rimba belantara, maka dengan secara berangsur-angsur dibukanya hutan rimba belantara tersebut serta dibangunnya sebuah perkampungan kecil dan manusia-manusia yang berkeliaran di hutan rimba belantara itu ditaklukkannya dengan mengadu kekuatan tenaga serta mengadu ilmu-ilmu sakti dan ilmu-ilmu kebatinan, dan diceritakan bahwa setelahnya orang-orang yang berdiam di hutan rimba

belantara tersebut dapat ditaklukkan oleh Amir Dalam Pati, maka mereka itu langsung diislamkan oleh Amir Dalam Pati, seketi-ka itu juga serta langsung mendapat didikan agama Islam dari Amir Dalam Pati.

Mereka yang telah mendapat didikan dari Amir Dalam Pati itu menjadi murid serta pengikut-pengikut dari Amir Dalam Pati dan tersetia, maka dengan jalan demikianlah akhirnya berkembang biak manusia-manusia di Kute Ayek Elok diceritakan bahwa baru pada tahun 1268 M Kute Ayek Elok dapat dikuasai oleh Amir Dalam Pati sepenuhnya dan sejak itulah agama Islam mulai berpengaruh serta Amir Dalam Pati memerintah berkuasa penuh di Kute Ayek Elok.

Pada tahun 1270 M Amir Dalam Pati beristri pula seorang putri yang berasal dari Jagad Belide bernama Puteri Dayang Sentari, dan setelah ia beristrikan Puteri Dayang Sentari, maka nama Kute Ayek Elok diubahnya menjadi Kute Dareselam yang artinya ialah Gadis yang diislamkan; maka sejak itu pulalah ia lebih terkenal sebagai seorang penyebar agama Islam, diceritakan bahwa dari perkawinannya dengan Puteri Dayang Sentari itu mereka mendapat tiga orang anak laki-laki ialah sebagai berikut:

1. *Bedewa*, yang kemudian terkenal dengan nama *Aria Sakti Dalam*, memerintah serta mengembangkan agama Islam di Jagad Belide, dan diceritakan bahwa *Bedewa Aria Sakti Dalam* beristri dua orang ialah sebagai berikut:

Istrinya yang pertama bernama *Kuning*, dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak perempuan bernama *Salamah*, dan setelah ia dewasa karena sangat cantiknya ia lebih terkenal dengan nama *Puteri Dayang Rindu*.

Sedangkan istri *Bedewa Aria Sakti Dalam* yang kedua ialah bernama *Sindau*, dan dari perkawinan itu mereka mendapat hanya seorang anak laki-laki tunggal, ialah bernama *Tamba Carang*, setelah ia dewasa ia terkenal karena kepahlawanannya dan ia lebih terkenal dengan nama *Carang Sakti Jaka Adi Pati*, diceritakan bahwa ia dilahirkan di Kute Tanjung Iran Dalam tahun 1348 M.

2. *Agung Menak*, yang kemudian terkenal dengan nama *Singa*

Mataram dan ia menetap di Medang Pulau Jawa,

3. *Gumam Surah*, yang kemudian terkenal dengan nama *Singa Layang*, ia menetap serta memerintah di Rambang Kapak Tengah.

Diceritakan bahwa pada tahun 1345 M Amir Dalam Pati meninggal dunia, maka yang meneruskan serta menggantikannya ialah anaknya yang tertua bernama *Bedewa Aria Sakti Dalam*, diterangkan bahwa pada masa itu *Bedewa Aria Sakti Dalam* telah memerintah dan mengembangkan agama Islam di Jagad Belide, maka oleh karena orang tuanya meninggal terpaksa *Bedewa Aria Sakti Dalam* meninggalkan Jagad Belide dan kembali ke Kute Dareselam untuk menggantikan kedudukan ayahnya Amir Dalam Pati.

Diceritakan bahwa sejak itu *Bedewa Aria Sakti Dalam* menguasai Kute Dareselam dan juga menguasai Jagad Belide, pada tahun 1407 M *Bedewa Aria Sakti Dalam* meninggal dunia dan ia berkam di suatu tempat yang bernama Lubuk Pendam (Dekat Sungai Sudung sekarang, termasuk Marga Rambang Niru, Kecamatan Kota Prabumulih).

Selanjutnya diceritakan bahwa dalam tahun 1393 M datanglah seorang ulama Islam yang masih muda belia ke Kute Dareselam yang pada waktu itu Kute Dareselam telah dikuasai oleh *Bedewa Aria Sakti Dalam*. Ulama muda tersebut ialah bernama Abdul Muttaqim berasal dari Pulau Jawa, kedatangan Abdul Muttaqim ke Kute Dareselam itu disambut oleh *Bedewa Aria Sakti Dalam* dengan gembira, maka untuk pertama kalinya Abdul Muttaqim ditugaskan dan mendapat kepercayaan dari *Bedewa Aria Sakti Dalam* untuk memberikan pelajaran agama Islam pada keluarga *Bedewa Aria Sakti Dalam*.

Setelah cukup lama Abdul Muttaqim berada di Kute Dareselam dan segala tingkah-lakunya diperhatikan oleh *Bedewa Aria Sakti Dalam* dan ternyata sifat-sifat dan budi-pekerti Abdul Muttaqim sangat menarik perhatian *Bedewa Aria Sakti Dalam* dan terbukti pula bahwa Abdul Muttaqim bukanlah sembarang santri, ia seorang sangri muda yang telah cukup mendapat didikan fisik dan

mental yang sempurna.

Diceritakan bahwa Abdul Muttaqim diambil menantu oleh Bedewa Aria Sakti Dalam dikawinkan dengan kemenakannya, ialah anak adiknya yang bernama Gumam Surah Singa Layang, putri tersebut bernama Sitti Komariah.

Kepercayaan Bedewa Aria Sakti Dalam sangat besar pada Abdul Muttaqim, sehingga bila sewaktu-waktu ia tidak berada di Kute Dareselam, maka Abdul Muttaqimlah yang ditunjuk sebagai wakilnya dan dalam hal-hal yang penting Abdul Muttaqim selalu diikutsertakan bermusyawarah serta dimintakan pendapat-pendapatnya.

Ketika Bedewa Aria Sakti Dalam meninggal dunia dalam tahun 1407 M maka yang menggantikan kedudukannya ialah Abdul Muttaqim, dengan dibantu oleh Carang Sakti Jaka Adi Pati anak tunggal dari Bedewa Aria Sakti Dalam sebagai hulubalangnya.

Selanjutnya diceritakan bahwa dari perkawinan Abdul Muttaqim dengan Sitti Komariah itu mereka mendapat seorang anak laki-laki tunggal, ialah yang bernama Abdul Zamhari.

Pada tahun 1477 M Abdul Muttaqim meninggal dunia, dan setelah ia meninggal dunia maka yang menggantikan kedudukannya ialah Carang Sakti Jaka Adi Pati, dan sejak itulah Carang Sakti Jaka Adi Pati menguasai sepenuhnya Kute Dareselam. Dan diceritakan bahwa sebelumnya Abdul Muttaqim masuk ke Kute Dareselam, telah terlebih dulu masuk ke Kute Dareselam seorang pemuda anak dari raja Pagarryung yang bernama Sidi Benar Ratu di Padang diterangkan bahwa Sidi Benar Ratu di Padang masuk Kute Dareselam adalah pada tahun 1392 M dan ia diambil Bedewa Aria Sakti Dalam sebagai anak angkatnya serta ditunjuk dan dipercayai untuk memegang jabatan sebagai hulubalang Kute Tanjung Iran, dan pada waktu Carang Sakti Jaka Adi Pati menguasai sepenuhnya Kute Dareselam maka Sidi Benar Ratu di Padang diangkat pula oleh Carang Sakti Jaka Adi Pati sebagai hulubalang Kute Dareselam.

Pada waktu Carang Sakti Jaka Adi Pati memerintah Kute Dareselam maka istrinya yang bernama Sitti Habibah yang berasal dari Aceh, meninggal dunia, dari perkawinan itu mereka mendapat dua orang anak laki-laki ialah : 1. Muhammad Ikhwanul Ka-

rim, 2. Syarif Hidayatulah.

Pada tahun 1440 M Carang Sakti Jaka Adi Pati kawin pula dengan seorang putri yang berasal dari Jagad Belide dan dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak laki-laki tunggal, ialah yang bernama Abdul Fattah.

Pada tahun 1486 M Carang Sakti Jaka Adi Pati meninggal dunia dan ia dimakamkan di Dusun Tua Dusun Banu Ayu sekarang termasuk Marga IV Petulai Dangku, Kecamatan Prabumulih.

TALANG GUMILING

Pada tahun 1293 M, seorang ulama Islam yang bernama Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam berasal dari Tanah Aceh mengembara berkunjung ke Kute Tanjungan Haman (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Tanjung Raman, Marga TPP. Bubung, Kecamatan Kota Muara Enim).

Sebelumnya Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam berkunjung ke Kute Tanjungan Haman, ia telah mendengar kabar berita bahwa ada seorang ulama yang bernama Syekh Angkasa Ibrahim Papa telah menetap dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam di Kute Tanjungan Haman selain dari itu Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam telah mendengar pula berita tentang seorang yang berasal dari Tanah Jawa bernama Amir Dalam Pati yang juga dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam telah menetap serta menguasai sepenuhnya sebuah tempat yang terkenal dengan nama Kute Dareselam (Sekarang termasuk: dalam daerah Dusun Subanjeriji, Marga Rambang Niru, Kecamatan Prabumulih).

Diceritakan bahwa pada waktu Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam datang ke Kute Tanjungan Haman ia telah dapat berjumpa langsung dengan Syekh Angkasa Ibrahim Papa seorang ulama Islam yang terkenal pada masa itu dan diceritakan berundinglah kedua orang ulama Islam itu serta merencanakan untuk menyebarkan pengaruh serta ajaran-ajaran agama Islam di sepanjang Sungai Lematang; pada waktu kedua ulama tersebut sedang mengadakan pembicaraan maka datanglah pula seorang ulama Islam

yang bernama Amir Dalam Pati dari Kute Dareselam, maka ketiga ulama Islam tersebut mengadakan perundingan, terutama untuk menentukan daerah untuk tempat menetap Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam, akhirnya mereka pun sepakat kata bahwa Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam akan mencari satu tempat menetap ke hilir Sungai Lematang.

Setelah terjalin kata sepakat serta persiapan perbekalan untuk keperluan Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam telah cukup lengkap, maka berangkatlah ia meninggalkan Kute Tanjungan Haman ke hilir Sungai Lematang dengan mempergunakan sebuah perahu seorang diri.

Diceritakan selanjutnya Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam pernah berkunjung ke Bukit Seguntang, tetapi setelah dipelajarinya situasi dan kondisi di Bukit Seguntang ternyata tidaklah cocok baginya untuk menetap di Bukit Seguntang maka akhirnya ia memutuskan untuk kembali mudik ke hulu Sungai Lematang.

Demikianlah perjalanannya ketika pada waktu lohor telah tiba maka Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam singgahlah pada sebuah hutan rimba belantara dan ia menambatkan tali perahunya pada sebuah batang kayu yang terdapat pada sebuah tebing.

Ketika Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam akan mengambil air wudu di pinggiran tebing hutan rimba belantara tersebut, maka dengan tidak disangka-sangka serta disadari tangannya yang sebelah kanan tersentuh ke tanah diceritakan bahwa Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam merasa heran melihat tanah yang melekat pada tangan kanannya itu dan ketika diperhatikan Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam, maka ia teringatlah akan sekepal tanah yang dibekalnya dari kampung halaman ketika ia akan berangkat menuju ke Kute Tanjungan Haman, lalu ia pun mengambil sekepal tanah dari dalam saku baju yang sedang dipakainya serta dibukalah bungkusan kain hitam yang berisi tanah itu setelah diamat-amati oleh Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam ternyata tanah yang melekat pada tangan kanannya itu sama benar baik warna maupun baunya dengan tanah yang dibekalnya itu sedikit pun tidak berbeda.

Tiadalah terkira betapa gembira hati Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam dan ia pun bersyukur kepada Tuhan Yang Maha-kuasa karena tanah yang dicari-carinya selama ini telah dapat ditemukan; selanjutnya diceritakan bahwa setelah ia selesai melaksanakan salat lohor dengan tidak ragu-ragu lagi ia pun seketika itu juga membuka hutan rimba belantara tersebut dengan mempergunakan sebuah pedang pendek pusaka dari Tanah Suci Makiah (Sekarang terkenal dengan nama Kota Makkah), dan diceritakan dalam waktu yang singkat sekali hutan rimba belantara tersebut dapat diselesaikan dan ternyata tanah tersebut sangatlah baik; merupakan sebuah tanjungan yang memanjang kiri dan kanan tanjungan tersebut dikelilingi air, maka seketika itu juga hutan rimba belantara yang baru selesai dibukanya itu diberi nama *Melake Talang Gemiling* yang artinya ialah *tanah tanjungan tinggi dikelilingi air*.

Pada waktu Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam membuka hutan rimba belantara yang diberi nama Melake Talang Gemiling itu belumlah terdapat seorang manusia pun di tempat tersebut, barulah setelah dibuka oleh Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam serta pertanian telah mulai dilaksanakan secara berangsur-angsur orang berdatangan dari jauh menetap di Melake Talang Gemiling (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Kuripan, Marga IV Petulai Dangku, Kecamatan Prabumulih) dan letak bekas Dusun Tua Melake Talang Gemiling tersebut sekarang ialah di seberang Dusun Kuripan sekarang, di mana bekas Dusun Tua tersebut terdapat makam Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam. Oleh karena pertanian yang dilaksanakan Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam telah teratur dengan baik, lagi sempurna, maka banyaklah orang yang datang dari lain-lain daerah, sangat tertarik dengan pertanian tersebut, dan akhirnya mereka itu pun menetaplah di Melake Talang Gemiling, serta belajar agama Islam pada Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam.

Maka dengan jalan demikian secara berangsur-angsur ramailah manusia-manusia di Melake Talang Gemiling dan akhirnya terkenal pula ke lain-lain daerah karena menjadi tujuan orang-orang yang datang dari jauh untuk mencari penghidupan selain dari itu, ter-

kenal pula karena tempat orang belajar agama Islam serta ilmu-ilmu sakti dan lain-lain.

Diceritakan selanjutnya bahwa Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam beristrikan seorang putri yang bernama Sitti Fatimah dan dari perkawinan mereka mendapat seorang anak laki-laki tunggal dan dua orang anak perempuan ialah sebagai berikut:

1. Syekh Maulana Zakaria atau terkenal pula dengan nama Rie Bardan.
2. Sitti Halimah, bersuamikan seorang ulama yang bernama Rai Cili, berasal dari Pasei negeri Aceh.
3. Sitti Aisyah, bersuami seorang ulama perkasa yang bernama Muhammad Jakfar atau juga terkenal dengan nama Malim Jitak yang berasal dari Kute Petani negeri Aceh.

Selanjutnya Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam ada mengangkat seorang anak angkat berasal dari daerah Kumering yang bernama Abdullah Tuan Di Pulau.

Dalam rangka mengembangkan agama Islam Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam pada tahun 1359 M bersama-sama dengan Syekh Angkasa Ibrahim Papa dari Kute Tanjungan Famah pernah berkunjung ke beberapa daerah di antaranya mereka pernah berkunjung ke Bukit Seguntang, juga disebutkan bahwa Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam pernah berkunjung ke Kute Semandah, ke Kute Muare Lematang yang pada waktu itu telah dikuasai oleh *Pekik Nyaring Sakti Aria*.

Seorang ulama Islam yang sangat gigih serta sangat terkenal karena keberanian dan kesaktiannya yang luar biasa, juga disebutkan bahwa Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam pernah berkunjung ke Gunung Bungkuk (Sekarang termasuk daerah Provinsi Bengkulu) dan bertemu dengan Ratu Agung yang pada waktu itu telah menguasai sepenuhnya Gunung Bungkuk.

Pada tahun 1398 M Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam meninggal dunia dan ia bermakam di Dusun Tua, Melake Talang Gemiling (Sekarang terletak di seberang Dusun Kuripan, Marga IV Petulai Dangku, Kecamatan Prabumulih), maka setelah ia meninggal dunia Melake Talang Gemiling dikuasai sepenuhnya oleh

anaknyanya yang bernama Syekh Maulana Zakaria (Rie Bardan), diceritakan, bahwa Syekh Maulana Zakaria mendapat didikan agama Islam dari Negeri Pasei Tanah Aceh.

UNGKAPAN SEJARAH MARGA TEMBELANG PATANG PULUH BUBUNG, KECAMATAN KOTA MUARAENIM KUTE TANJUNGAN HAMAN

Di sekitar tahun 1282 M Syekh Angkasa Ibrahim Papa berasal dari Negeri Makiah mengembara datang ke Kute Dareselam (di hulu Sungai Niru, sekarang termasuk Marga Rambang Niru, Kecamatan Kota Prabumulih), dan berjumpa dengan Amir Dalam Pati yang berasal dari Pulau Jawa.

Sebelumnya Kute Dareselam, Syekh Angkasa Ibrahim Papa telah terlebih dahulu singgah di Pulau Jawa berdiam di Kerajaan Majapahit, dan secara diam-diam lagi, ia sembunyi-sembunyi berusaha mengembangkan agama Islam, tetapi usahanya itu tidaklah berhasil dikarenakan pengaruh agama Hindu telah berurat berakar sekali di Kerajaan Majapahit.

Segala ikhtiar dan usaha telah dijalankan, namun belum juga tampak hasil usahanya itu, dan oleh karena kekuasaan, serta kekuatan Kerajaan Majapahit sangat kokoh, maka Syekh Angkasa Ibrahim Papa memutuskan untuk meninggalkan Kerajaan Majapahit dan terus melanjutkan perjalanan dalam rangka penyebaran agama Islam.

Tujuan utamanya, ialah menyeberangi lautan menuju ke Andalas Selatan (Sekarang terkenal dengan nama Sumatra Selatan), diceritakan bahwa Syekh Angkasa Ibrahim Papa berada di Kerajaan Majapahit tidaklah lama dan selama ia berada di Kerajaan Majapahit ia telah mendengar cerita-cerita tentang seorang penyebar agama Islam yang bernama Amir Dalam Pati berasal dari Pulau Jawa, telah mengembangkan agama Islam di Andalas Selatan yang menetap di suatu tempat yang bernama Kute Dareselam di hulu Sungai Niru, anak dari Sungai Lematang.

Maka tersebutlah cerita dengan segala persiapan kebutuhan yang diperlukan, berangkatlah Syekh Angkasa Ibrahim Papa dengan

tujuan akan menemui Amir Dalam Pati di Kute Dareselam.

Dalam perjalanan menuju ke tempat yang ditujunya itu, banyak sekali hubungan serta rintangan yang harus ditempuh oleh Syekh Angkasa Ibrahim Papa, terutama baginya Andalas Selatan dan Kute Dareselam adalah masih sangat asing sekali; akan tetapi walaupun demikian Syekh Angkasa Ibrahim Papa berkeyakinan ia akan dapat menemukan serta berjumpa dengan Amir Dalam Pati.

Akhirnya walaupun dengan bersusah payah usahanya tidaklah sia-sia, ia dapat menemukan Kute Dareselam, serta dapat berjumpa langsung dengan Amir Dalam Pati yang pada masa itu telah menguasai sepenuhnya Kute Dareselam.

Tiada terkirakan betapa gembira hati Syekh Angkasa Ibrahim Papa dapat berjumpa dengan Amir Dalam Pati dan sebaliknya Amir Dalam Pati pun sangat gembira pula menyambut kedatangan tamunya itu, seorang ulama agung agama Islam yang berasal dari Negeri Makiah.

Setibanya Syekh Angkasa Ibrahim Papa di Kute Dareselam belumlah langsung ia bercerita pada Amir Dalam Pati apa maksud tujuannya, namun demikian Amir Dalam Pati telah dapat menyelami lubuk hati Syekh Angkasa Ibrahim Papa, ialah untuk mengembangkan agama Islam dan sebelumnya ia berjumpa dengan Amir Dalam Pati diceritakan bahwa Amir Dalam Pati sudah pernah pula mendengar cerita-cerita dari beberapa orang sahabatnya di Pulau Jawa tentang seorang ulama agung agama Islam yang bernama Syekh Angkasa Ibrahim Papa telah berada di Kerajaan Majapahit dalam rangka penyebaran agama Islam, maka oleh karena itu pula Amir Dalam Pati tidak menanyakan lagi apa maksud kedatangan Syekh Angkasa Ibrahim Papa ke Kute Dareselam.

Setelah beberapa lamanya Syekh Angkasa Ibrahim Papa berada di Kute Dareselam, maka pada suatu subuh setelah mereka selesai mengerjakan salat subuh bersama berceritalah Syekh Angkasa Ibrahim Papa pada Amir Dalam Pati dengan panjang lebar; pengalamannya selama berada di Kerajaan Majapahit dan diceritakan selanjutnya bahwa mereka pun mengadakan perundingan serta megatur rencana dalam rangka penyebarluasan pengaruh dan ajar-

an agama Islam di Andalas Selatan.

Terutama Amir Dalam Pati ia betul-betul merasa mendapat satu tenaga kekuasaan baru yang betul-betul dibutuhkannya pada saat-saat itu, dalam pembicaraan tersebut salah satu rencana yang telah mereka setuju bersama untuk dilaksanakan dalam waktu yang singkat adalah; mencari satu tempat yang strategis untuk tempat menetap Syekh Angkasa Ibrahim Papa sebagai basis utama guna mengatur segala kegiatan-kegiatan dalam rangka menyebarluaskan ajaran agama Islam.

Selanjutnya diceritakan bahwa kedua orang ulama Islam tersebut berangkatlah mengembara mengadakan kunjungan ke beberapa daerah; adapun tujuan utama mereka adalah melihat dari dekat daerah-daerah di sepanjang Sungai Lematang.

Dengan memakai sebuah perahu kedua orang ulama tersebut meninggalkan Sungai Niru dan setelah sampai pada muara Sungai Niru, maka mereka mengelokkan perahu mereka menuju ke kiri mudik dari Sungai Lematang dan terus mudik dahulu; dalam perjalanan tersebut mereka hanya singgah bila waktu untuk bersalat telah tiba.

Telah beberapa hari mereka dalam perjalanan dan telah berpuluh-puluh tanjungan pula mereka lalui, tetapi belum juga ada tempat yang dianggap sesuai dengan niat hati Syekh Angkasa Ibrahim Papa, akhirnya mereka sampailah pada sebuah anak sungai yang cukup besar seperti Sungai Niru keadaannya, dan anak sungai tersebut juga bermuara ke Sungai Lematang; akan tetapi anak sungai tersebut airnya sangatlah jernihnya, hingga tampak dengan jelas ikan-ikan yang berenang di air anak sungai tersebut serta segala apa yang terdapat pada dasar anak sungai tersebut tampak dengan jelas sekali; oleh karena itu Syekh Angkasa Ibrahim Papa sangat tertarik dengan keadaan di muara anak sungai tersebut, maka Syekh Angkasa Ibrahim Papa mengajak amir Dalam Pati untuk singgah sejenak pada muara anak sungai yang bermuara ke sungai Lematang.

Maka kedua orang ulama tersebut pun menambatkan tali perahunya pada sebuah batang kayu kecil yang terdapat di muara anak sungai tersebut, maka bertanyalah Syekh Angkasa Ibrahim Papa

pada Amir Dalam Pati apakah nama anak sungai tersebut yang bermuara ke Sungai Lematang, akan tetapi Amir Dalam Pati tidak tahu apa nama anak sungai tersebut karena ia sendiri baru untuk pertama kalinya sampai ke muara anak sungai itu.

Oleh karena Amir Dalam Pati sendiri belum mengetahui nama anak sungai tersebut maka oleh Amir Dalam Pati pula muara anak sungai itu diberinya nama Muare Bening, yang artinya sebuah muara anak sungai yang airnya jernih (bening), sedangkan anak sungai itu sendiri diberinya nama Ayek Hening yang artinya "air yang jernih" (bening), dan sekarang sungai tersebut terkenal dengan nama Sungai Enim.

Setelah beberapa saat mereka beristirahat, mereka kembali ke hilir Sungai Lematang, diceritakan bahwa setelah melalui beberapa liku Sungai Lematang dari agak jauh tampaklah oleh Syekh Angkasa Ibrahim Papa sebuah tanjungan yang agak tersembunyi letaknya dan pada waktu mereka ke hulu Sungai Lematang tidak lah tampak oleh mereka.

Ketika perahu mereka hampir mendekati sebuah liku yang agak menjulang ke luar Sungai Lematang, maka Syekh Angkasa Ibrahim Papa mengajak Amir Dalam Pati untuk singgah di Tanjungan yang agak tersembunyi, diceritakan bahwa setelah mereka singgah pada Tanjungan tersebut serta seketika itu mereka mendaratlah, kedua orang ulama tersebut memperhatikan keadaan di sekitar hutan rimba belantara yang terdapat pada Tanjungan yang belum mereka kenal itu; sekedar untuk melepaskan lelah mereka duduklah di bawah sebuah rumpun buluh yang lebat sekali batangnya dan batang buluh (bambu) itu batangnya menguning warnanya, bagaikan emas layaknya; sambil beristirahat di bawah rumpun buluh itu pikiran Syekh Angkasa Ibrahim Papa melayang memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapinya, ditambah pula hatinya sangat tertarik dengan keadaan hutan rimba belantara yang terdapat pada Tanjungan itu.

Seketika itu juga Syekh Angkasa Ibrahim Papa menyatakan keinginannya pada Amir Dalam Pati; bahwa ia bermaksud untuk membuka hutan rimba belantara tersebut dan akan dijadikannya tempat menetap; mendengar keinginan dari Syekh Angkasa Ibra-

him Papa itu maka Amir Dalam Pati pun menyatakan persetujuannya atas keinginan yang dicetuskan oleh Syekh Angkasa Ibrahim Papa.

Sebelum hutan rimba belantara tersebut dibuka, maka oleh Syekh Angkasa Ibrahim Papa tempat tersebut telah diberinya nama lebih dahulu ialah "Kute Tanjungan Haman"; yang artinya ialah sebuah tanah tanjungan yang aman (terlindung) dan sekarang terkenal dengan nama Dusun Tanjung Raman, Marga TPP Bubung, Kecamatan Kota Muara Enim.

Diceritakan bahwa setelah Amir Dalam Pati selesai membantu Syekh Angkasa Ibrahim Papa membuka serta membabat hutan rimba belantara yang diberi nama Kute Tanjungan Haman itu maka kembalilah ia ke Kute Dareselam, dan diceritakan bahwa perahu yang mereka bawa dari Kute Dareselam oleh Amir Dalam Pati ditinggalkan di Kute Tanjungan Haman karena diperlukan oleh Syekh Angkasa Ibrahim Papa untuk alat pengangkutannya.

Diceritakan bahwa Amir Dalam Pati kembalilah ke Kute Dareselam dengan berjalan kaki seorang diri melalui hutan rimba belantara yang sangat luas serta masih banyak terdapat binatang-binatang buas yang berkeliaran mencari mangsanya di hutan rimba belantara tersebut.

Baru pada tahun 1287 M Kute Tanjungan Haman dapat dikuasai oleh Syekh Angkasa Ibrahim Papa, selanjutnya diceritakan Syekh Angkasa Ibrahim Papa beristrikan seorang putri yang bernama Rubiah atau terkenal pula dengan nama Rumlah berasal dari Negeri Penang Tanah Melayu Semenanjung Malaka. Dari perkawinan itu mereka mendapat dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah sebagai berikut:

1. Muhammad Yahya Ratu Angkasa
2. Muhammad Sidiq Prabu Laksana
3. Sitti Hawa.

Selanjutnya diceritakan bahwa Muhammad Yahya Ratu Angkasa, beristrikan seorang putri yang berasal dari Tanah Aceh bernama Hadijah dan dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah sebagai berikut: 1. Abdul Kadir Fasha, 2. Sitti Nuryah.

Sedangkan mengenai adik Muhammad Yahya Ratu Angkasa yang bernama Muhammad Sidiq Prabu Laksana, ia menetap di Pulau Jawa menuntut ilmu pada Syekh Maulana Malik Ibrahim salah seorang sahabat ayah mereka yang sangat erat sekali, sedangkan mengenai adiknya yang perempuan bernama Sitti Hawa bersuami seorang penyebar agama Islam yang bernama Raden Kundu Layang dan ia menetap di Kute Babatan (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Muara Gula) Marga TPP. Bubung, Kecamatan Kota Muara Enim).

Diceritakan juga bahwa Syekh Angkasa Ibrahim Papa ada mempunyai seorang anak angkat yang bernama Rahmat Sakti Muara Alam ia menetap menguasai Kute Ayek Itam (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Air Itam, Marga Penukal, Kecamatan Talang Ubi, selain dari itu Syekh Angkasa Ibrahim Papa mempunyai tiga orang anak murid yang disayanginya ialah sebagai berikut:

1. Muhammad Yusuf Jaka Thalib, yang menguasai Kute Tedunan (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Ulak Bandung, Marga Tembelang Penanggiran, Kecamatan Gunung Megang).
2. Kamaluddin Sakti Alam; yang menguasai Kute Nakat (Sekarang terkenal dengan nama Marga Benakat, Kecamatan Gunung Megang);
3. Hambali Aria Bumi; yang menguasai Kute Panang Ayek Hening (Sekarang terkenal dengan nama Marga Panang, Kecamatan Tanjung Agung).

JAGAT BELIDA

Dalam tahun 1294 M Bedewa anak dari Amir Dalam Pati yang menguasai Kute Dareselam, mengembara ke Melake Talang Gemiling (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Kuripan, Marga IV, Potulei Dangku, Kecamatan Prabumulih).

Atas perintah orang tuanya Bedewa mengembara ke Melake Talang Gemiling untuk menuntut ilmu pada seorang ulama Islam yang telah menetap di Melake Talang Gemiling bernama Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam.

Diceritakan bahwa Bedewa adalah satu-satunya murid Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam yang termuda serta terpintar pula lagi sangat cekatan, dan Bedewa terkenal pula oleh karena ia sangat pandai sekali bersilat lidah, oleh karena Bedewa sangat pandai bersilat-lidah maka oleh gurunya Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam diberinya nama tambahan ialah "Belit Lidah" dan akhirnya Bedewa lebih terkenal di Melake Talang Gemiling dengan nama panggilan Bedewa Belidah, juga diceritakan bahwa Bedewa Belidah terkenal pula karena satu-satunya murid Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam yang termuda tetapi ia mempunyai dua orang istri yang cantik-cantik.

Setelah Bedewa Belidah dipandang oleh gurunya cukup dapat menguasai ilmu-ilmu yang telah didapat serta diterima dari gurunya, maka Bedewa Belidah diperintahkan oleh gurunya untuk mengembangkan ajaran dan pengaruh Islam dan diceritakan bahwa ia mendapat kepercayaan dari gurunya untuk mencari tempat menetap ke hilir Sungai Lematang.

Pada tahun 1295 M berangkatlah Bedewa Belidah bersama dengan dua orang istrinya ke hilir Sungai Lematang dengan mempergunakan sebuah perahu; sehari suntuk Bedewa Belidah bersama dua orang istrinya mengayuh perahu menuju ke hilir Sungai Lematang, sedangkan tempat yang ditujunya belumlah ditentukan.

Dengan lajunya perahu yang mereka tumpangi meluncur bagaikan anak panah yang dilepaskan dari busurnya menuju ke hilir Sungai Lematang mengikuti liku-liku serta derasnyanya arus Sungai Lematang.

Di kala senja telah menjelang di ufuk barat tampak awan hitam bergumpal-gumpalan, guruh, dan petir bersahut-sahutan, menandakan hujan akan turun ke bumi ditambah pula angin berhembus sangat kencang sekali seolah-olah bumi tempat berpijak ini akan segera gugur berantakan dibawa oleh kencangnya angin yang dahsyat tak mengenal belas-kasihannya itu, sehingga akibatnya pun air Sungai Lematang yang deras bertambah deras lagi bergelombang yang cukup mengerikan, membahayakan bagi perahu yang ditumpangi Bedewa dan dua orang istrinya dan akibatnya hampir-hampir tak terkendalikan lagi perahu yang mereka tumpangi itu.

Maka untuk menghindari malapetaka yang telah mengancam mereka itu terpaksaalah Bedewa Belidah merubah haluan mereka membelokkan perahu itu, masuk pada sebuah anak sungai yang bermuara ke Sungai Lematang.

Pada sebuah tebing yang agak terlindung singgahlah mereka serta menambatkan tali perahu dan mendaratlah mereka serta berlindap pada sebuah batang kayu yang besar lagi tinggi yang terdapat di pinggir anak sungai itu.

Semalam suntuk Bedewa Belidah sekejap pun tidak dapat terlena, pikirannya melayang tiada menentu, memikirkan rimba mana yang akan dituju, serta bumi mana yang akan mereka tajak, guna dijadikan tempat mereka bermukim, guna menyebarkan ajaran, dan pengaruh Islam.

Pada keesokan harinya diajaknyalah oleh Bedewa Belidah kedua orang istrinya bermusyawahar merundingkan untuk menentukan tempat mereka menetap, diceritakan bahwa atas permupakatan mereka bersama, dan asal-usul yang disampaikan oleh kedua orang istrinya itu maka terpilihah hutan rimba belantara di tempat mereka singgah bermalam itu, untuk dijadikan tempat mereka menetap, dan mengakhiri hayat mereka.

Maka dengan dibantu oleh kedua orang istrinya dibukalah hutan rimba belantara yang terletak di tepi sebuah anak sungai yang bermuara ke Sungai Lematang itu, ketika mereka telah selesai membuká hutan rimba belantara, serta mendirikan sebuah pondok untuk tempat mereka berteduh di pinggir anak sungai maka dengan tidak diduga semula, datanglah Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam dan setelah ia melihat kenyataan pekerjaan yang telah dilaksanakan, serta selesai dikerjakan oleh muridnya itu, maka tersebutlah cerita Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam menanyakan pada Bedewa Belidah apa gerangan nama tempat yang baru selesai dibukanya itu, tetapi Bedewa Belidah tidak memberikan jawaban atas pertanyaan gurunya itu karena ia sendiri belumah terpikir untuk memberikan nama tempat yang baru saja selesai dibukanya itu.

Melihat muridnya agak tersipu-sipu lagi bingung untuk memberikan nama tempat yang baru selesai dibukanya itu, Syekh Mu-

hammad Said Ratu Syah Alam tertawa sambil ia mendekati muridnya Bedewa Bebidah; tidak usah sukar-sukar ujar Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam sambil menepuk-nepuk bahu Bedewa Belidah, berilah nama tempat ini dengan nama Kute Belidah atau Jagat Belidah. Mendengar keterangan gurunya itu maka tertawalah Bedewa Belidah karena ia teringat dengan nama tambahan yang pernah diberikan oleh gurunya terhadap dirinya.

Diceritakan bahwa sejak itulah Bedewa Belidah memberikan pula nama anak sungai yang terdapat di tempat itu dengan nama Ayek Belidah atau Sungai Belidah (Sekarang terkenal dengan nama Sungai Belida termasuk dalam Kecamatan Gelumbang) dan tempat tersebut pun akhirnya terkenal dengan nama Jagad Belida, ialah yang terdiri dari: Marga Karta Mulia, Marga Alai, Marga Lembak, dan Marga Gelumbang, dan sekarang termasuk dalam Kecamatan Gelumbang.

Selanjutnya diceritakan bahwa semenjak Bedewa Belidah menetap bersama dua orang istrinya di Kute Belidah atau Jagad Belidah, maka ia pun diberi oleh gurunya bergelar, ialah Aria Sakti Dalam, jadi nama lengkapnya, ialah Bedewa Aria Sakti Dalam.

Maka sejak Bedewa Aria Sakti Dalam menguasai Jagad Belida, secara berangsur ajaran-ajaran Islam dan pengaruhnya mulai berkembang di Jagad Belida.

Itulah asal mulanya Jagad Belidah (Sekarang terkenal dengan nama Jagad Belida, Kecamatan Gelumbang).

Diceritakan, setelah tahun 1407 M, Bedewa Aria Sakti Dalam meninggal dunia di Kute Dareselam maka Jagad Belida dapat dikuasai oleh Subak Ratu Sakti. Ia sangat terkenal oleh karena ia adalah satu-satunya orang yang menentang ajaran Islam, serta terkenal pula karena kesaktiannya yang luar biasa. Diceritakan bahwa pada waktu Subak Ratu Sakti dapat menguasai Jagad Belida, perampokan merajalela, perbuatan-perbuatan maksiat sudah dianggap soal biasa saja, serta penduduk merasa tidak aman; sehingga akibat dari itu banyak terjadi penduduk terpaksa menyelamatkan diri dan pindah meninggalkan Jagad Belida menuju ke tempat-tempat yang mereka anggap aman.

Pada akhir tahun 1424 M setelah Subak Ratu Sakti meninggal

dunia, maka tidaklah ada seorang pun yang sanggup dan mampu menguasai Jagad Belida, karena pada masa itu Jagad Belida telah sangat gawat sekali baik moril maupun materiel dan keamanan sangatlah menyedihkan.

Baru pada tahun 1425 M datanglah seorang ulama Islam yang bernama Muhammad Zauhari Mangku Bumi beserta seorang sahabatnya yang bernama Sidi Benar Ratu Di Padang, mereka masuk Jagad Belida, diceritakan bahwa Muhammad Zauhari Mangku Bumi adalah berasal dari Komering, sedangkan Sidi Benar Ratu Di Padang adalah pada waktu itu sebagai hulubalang dari Kute Tanjung Iran Ayek Elok. Ia adalah anak angkat dari Bedewa Aria Sakti Dalam.

Maka dengan segala daya upaya serta kemampuan yang ada pada mereka walaupun menghadapi maut, kedua ulama Islam itu tidaklah gentar sedikit pun, mereka tetap tenang dalam menghadapi segala persoalan sekalipun jiwa mereka terancam dan akhirnya walaupun dengan segala macam pengorbanan yang harus mereka tempuh, kedua ulama Islam tersebut berhasil juga, serta Jagad Belida dapat mereka kuasai sepenuhnya.

Setelah Jagad Belida dapat mereka kuasai maka barulah secara berangsur-angsur pengaruh dan ajaran agama Islam dapat diterapkan kembali, seperti semula pada waktu dalam kekuasaan Bedewa Aria Sakti Dalam, serta keamanan dapat pulih dan terjamin kembali, serta dengan usaha kedua ulama tersebut di bidang pertanian pun tidaklah dilupakan, ditingkatkan cara-cara pengolahannya, sehingga hasilnya sangat memuaskan.

Diceritakan bahwa Muhammad Zauhari Mangku Bumi beristrikan seorang putri yang berasal dari Kute Dangku bernama Sitti Mariam dan dari perkawinan itu mereka mendapat dua orang anak laki-laki ialah: 1. Abdul Wahid Agung Sampurna, 2. Abdillah Ratu Aria.

Pada tahun 1489 M setelah Muhammad Zauhari Mangku Bumi meninggal dunia, dan ia bermakam di Jagad Belida, maka Jagad Belida dikuasai oleh anaknya yang bernama Abdul Wahid Agung Sampurna, sedangkan mengenai adiknya yang bernama Abdillah Ratu Aria menetap di Kute Serampas Tanah Jambi.

KEBUN UNDANG

Dalam tahun 1299 M agama Islam mulai masuk dan berpengaruh di Kebun Undang. (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Tanah Abang, Marga IV Pet. Curup, Kecamatan Talang Ubi), dibawa serta dikembangkan oleh seorang ulama Islam yang bernama Syekh Nurul Ikhwan yang berasal dari Perak Tanah Aceh dan ia meninggal dunia pada tahun 1491 M.

MUARE KENING

Dalam tahun 1312 M, seorang ulama Islam yang datang dari Negeri Arab masuk Muare Hening (Sekarang terkenal dengan nama kota Muara Enim), bersama-sama dengan tiga orang muridnya ialah:

1. Jakfar Sidik, berasal dari Tanah Jawa,
2. Yusuf Ibrahim, berasal dari Tanah Jumbai (Jambi)
3. Akhmad Muhammad, berasal dari Bukit Sulap.

Ulama Islam yang dimaksud tersebut di atas ialah bernama Syekh Jalaluddin. Diceritakan bahwa Syekh Jalaluddin, sebelum masuk ke Muare Hening, sudah terlebih dulu singgah, serta menetap beberapa lamanya di Kerajaan Majapahit di Tanah Jawa, yang pada waktu itu rajanya ialah Jayanegara, akan tetapi Syekh Jalaluddin tidaklah lama berada di Kerajaan Majapahit karena setelah dipelajarinya ternyata agama Hindu telah sangat berpengaruh sekali di kalangan masyarakat, ditambah pula Kerajaan Majapahit sedang Jayanya, sehingga tidak mungkin pada masa itu untuk memasukkan ajaran-ajaran agama Islam dan pengaruh Islam di Kerajaan Majapahit.

Akhirnya Syekh Jalaluddin memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya masuk daerah Jumbai (Jambi), lalu ia melanjutkan perjalanannya dengan tujuan masuk ke daerah Bukit Sulap (Sekarang terkenal dengan nama/termasuk daerah Kabupaten Mura), demikian pula halnya dengan di Bukit Sulap, agama Islam mulai dikenal oleh masyarakat setempat, maka Syekh Jalaluddin pun meneruskan perjalanannya dengan tujuan masuk ke Muare Hening

bersama-sama dengan tiga orang muridnya.

Sebelum masuk ke daerah Muare Hening, Syekh Jalaluddin telah mendapat keterangan bahwa di Kute Tanjungan Haman telah ada seorang ulama Islam, ialah yang bernama Syekh Angkasa Ibrahim Papa menetap di Kute Tanjungan Haman dalam rangka penyebarluasan pengaruh agama Islam, dan diceritakan sebelum masuk Kute Muare Hening, Syekh Jalaluddin telah singgah dulu di daerah Besemah (Sekarang terkenal dengan nama Pasemah termasuk Kabupaten Lahat), di Besemah, Syekh Jalaluddin pun tidaklah lama, ia terus melanjutkan perjalanannya langsung masuk ke Muare Hening (Sekarang terkenal dengan nama Kota Muara (Sekarang terkenal dengan nama kota Muara Enim).

Setelah Syekh Jalaluddin beserta tiga orang muridnya tiba di Muare Hening, maka mereka menyaksikan kehidupan manusia-manusia di daerah Muare Hening, masih sangat sederhana dan primitif sekali; cara-cara hidup mereka masih bergerombol-gerombol di mana terdapat banyak makanan, maka di situlah mereka menetap untuk sementara waktu, serta mendirikan tempat berteduh yang terdiri dari daun-daun kayu.

Melihat kenyataan itu Syekh Jalaluddin memutuskan untuk menetap bertempat tinggal di Muare Hening, maka sejak itu pulalah Syekh Jalaluddin beserta tiga orang muridnya membuka hutan rimba belantara yang terdapat di tepi sebuah anak sungai yang bermuara ke Sungai Lematang, ialah bernama Ayek Hening (Sekarang terkenal dengan nama Sungai Enim), serta sekaligus mereka mendirikan sebuah pondok untuk tempat mereka bermalam, kemudian secara berangsur-angsur Syekh Jalaluddin beserta tiga orang muridnya mulai menggarap pertanian serta membuka perkebunan.

Setelah selesai, mereka membuka daerah pertanian dan daerah perkebunan, maka mereka pun mulailah berusaha mendekati dan mendekatkan diri dengan penduduk asli Muare Hening. Pada mulanya banyak sekali kesukaran-kesukaran yang harus mereka hadapi, terutama penduduk asli Muare Hening tidak mau didekati, dan mereka selalu berusaha menjauhkan diri dan mengasingkan diri serta bersembunyi di tempat-tempat yang sukar untuk didekati oleh

Syekh Jalaluddin beserta tiga orang muridnya, akan tetapi dengan segala daya-upaya akhirnya dan ikhtiar serta ketabahan hati Syekh Jalaluddin beserta tiga orang muridnya itu terus berusaha mencari jajan untuk mendekatkan diri dengan penduduk asli Muare Hening dan usaha mereka itu pun berhasil.

Secara berangsur-angsur dan bertahap mulailah Syekh Jalaluddin beserta tiga orang muridnya menerapkan ajaran serta pengaruh agama Islam, diceritakan bahwa penduduk Muare Hening terutama sangat tertarik dengan cara-cara pertanian yang dilaksanakan oleh Syekh Jalaluddin beserta tiga orang muridnya itu, maka dengan secara berkelompok mereka datang sendiri menghadap Syekh Jalaluddin untuk menyampaikan keinginan serta maksud mereka guna dapat ikut serta menggarap pertanian bersama-sama dengan Syekh Jalaluddin.

Untuk pertama kalinya terdiri dari empat kelompok sebanyak empat puluh orang, menyatakan keinginannya untuk menetap bersama Syekh Jalaluddin; maka Syekh Jalaluddin memberikan perintah serta menugaskan kepada ketiga orang muridnya untuk masing-masing mendidik serta memimpin sepuluh orang, sedangkan ia sendiri memimpin sebanyak sepuluh orang pula.

Maka sejak saat itu pulalah hidup mereka menetap, dan segala pekerjaan mereka kerjakan dan dilaksanakan dengan secara bergotong royong, dan sebagai langkah pertama mereka mendirikan empat puluh buah rumah dengan secara bergotong royong dan pekerjaan membangun rumah itu dipercayakan oleh Syekh Jalaluddin pada muridnya yang berasal dari Pulau Jawa bernama Jakfar Sidiq untuk memimpin pembangunan rumah tersebut.

Diceritakan bahwa keempat puluh buah rumah itu dapat mereka selesaikan dalam waktu empat puluh hari; maka inilah pula asalnya mereka memberikan nama pada kampung mereka itu dengan nama Patang Puluh Wuwung (Sekarang terkenal dengan nama Margatembelang Patang Puluh Bubung, Kecamatan Kota Muara Enim, maka sejak itu pulalah keempat puluh orang itu dengan secara resmi memeluk agama Islam serta agama Islam pun dengan cepat serta pesat sekali pertumbuhannya di Muare Hening dan sekitarnya, serta terus meluas masuk ke daerah Tanjungan Ayek He-

ning (Sekarang terkenal dengan nama Tanjung Enim).

Diceritakan bahwa Syekh Jalaluddin beristrikan seorang putri yang berasal dari Negeri Kelantan Tanah Melayu bernama "Maimunah anak seorang saudagar Islam yang terkenal pada masa itu di Negeri Kelantan dan dari perkawinan itu mereka mendapat lima orang anak di antaranya ialah:

1. Muhammad Idham
2. Muhammad Ishak
3. Sitti Aisyah
4. Habibullah
5. Syaifullah.

Kelima orang anaknya itu pertama-tama mendapat didikan langsung dari Syekh Jalaluddin sendiri; dan baru kemudian anak-anaknya itu menambah ilmunya merantau ke Tanah Melaka Negeri Melayu.

Juga diceritakan bahwa istri Syekh Jalaluddin pun sangatlah giat sekali membantu suaminya mengembangkan agama Islam, terutama sekali pada kaum wanita dan anak-anak.

Istri Syekh Jalaluddin sangat terkenal sekali karena ia sangat pandai, lagi mampu memberikan didikan ajaran-ajaran agama Islam dengan cara-cara yang mudah dapat ditangkap serta diterima oleh pengikut-pengikutnya; terutama karena suaranya yang sangat baik sehingga jika istri Syekh Jalaluddin membaca ayat-ayat suci Alquranulkarim pastilah akan terpesona setiap insan yang mendengarkannya.

Setelah Syekh Jalaluddin meninggal dunia dalam th. 1422 M, dan ia dimakamkan di suatu tempat yang bernama Samad lebih-kurang tiga km dari Kota Muara Enim, sekarang arah ke Tanjung Enim, maka setelah ia meninggal dunia yang menggantikan kedudukannya ialah anaknya yang bernama Muhammad Idham, sedangkan adiknya yang bernama Muhammad Ishak, diangkat sebagai hulubalang Muare Hening dan diceritakan selanjutnya bahwa Habibullah menetap di Negeri Kelantan serta Syaifullah menetap di Negeri Madaniah (Sekarang terkenal dengan nama Madinah), dan selanjutnya mengenai Sitti Aisyah, ia bersuami seorang ulama Islam yang berasal dari Negeri Pasei Aceh dan mereka menetap di

Jumbai (Jambi).

Kembali cerita pada Muhammad Idham yang setelah Syekh Jalaluddin meninggal dunia ia menguasai Muara Hening, diceritakan bahwa ia beristrikan seorang putri yang juga berasal dari Kelantan, ialah bernama Sitti Salmah, dan dari perkawinan itu mereka mendapat tiga orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah

1. Sitti Jamillah
2. Syarif Hidayat
3. Muhammad Kamal
4. Abdul Gofur.

Kemudian diceritakan bahwa Muhammad Ishak beristrikan seorang putri yang bernama Fatimah Sari Wulan berasal dari Kute Alam (Sekarang terkenal dengan nama Pagar Alam, Kabupaten Lahat), ia adalah anak dari Jakfar Sidiq penguasa dari Kute Alam salah seorang murid utama dari Syekh Jalaluddin (ayah dari Muhammad Ishak).

Dari perkawinan Muhammad Ishak dengan Fatimah Sari Wulan itu, mereka mendapat seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah: 1. Abdul Rahman, 2. Islamiyah.

Pada tahun 1487 M, Muhammad Ishak meninggal dunia, dan yang menggantikannya, ialah Muhammad Idham, setelah Muhammad Idham meninggal dunia dalam tahun 1495 M, barulah anak Muhammad Ishak yang bernama Syarif Hidayat menguasai sepenuhnya Muare Hening dengan dibantu oleh adiknya yang bernama Muhammad Kamal dan Abdul Gofur, sedangkan Sitti Jamillah bersuami ke Jumbai (Jambi).

Selanjutnya diceritakan bahwa dalam tahun 1320 M Syekh Jalaluddin pernah memerintahkan kepada Jakfar Sidik untuk mengembangkan agama Islam di Besemah dan sekitarnya.

Maka untuk pertama kalinya Jakfar Sidik mendapat tugas mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam, baginya adalah suatu tugas yang cukup berat namun demikian tugas yang berat itu, lagi suci tidaklah ditolakny.

Untuk pertama kalinya Jakfar Sidik masuk ke daerah Besemah

seorang diri sedangkan pada masa itu pengaruh ajaran-ajaran Hindu dan animisme sangatlah kuat sekali di daerah Besemah ditambah pula ia belum mengenal daerah yang terkenal dengan nama Besema itu.

Maka tersebutlah cerita bahwa Jakfar Sidik menetap pada suatu hutan rimba belantara yang belum ada terdapat manusianya, ia membuka hutan rimba belantara yang belum pernah dijamah oleh tangan manusia, setelah ia selesai membuka hutan rimba belantara sehari suntuk dan lengkap dengan pondok untuk tempatnya bermalam.

Diceritakan bahwa pada malam harinya setelah ia selesai salat isya dengan tidak disangka-sangka sama sekali, di sekitar pondok tempatnya bermalam itu tampak dengan jelas cahaya terang benđerang bagaikan siang hari, sehingga di sekitar pondoknya itu kelihatan dengan jelas sekali; lalu ia pun berdoalah bermohon ke hadirat ilahi Tuhan seru sekalian alam, agar tugas yang dibebankan dan dipercayakan padanya itu dapat terlaksana dengan sebaiknya serta ajaran agama Islam dapat tersebar lagi berpengaruh di bumi Besemah, setelah selesai ia berdoa, maka Jakfar Sidik berdirilah di luar pondoknya, serta ia memperhatikan keadaan di sekitar pondoknya itu, tetapi tidaklah ada yang tampak, terkecuali yang tampak hanyalah hutan rimba baru selesai dibabatnya siang hari tadi, dan tampak dengan jelas bahwa tempat tersebut dikelilingi oleh bukit-bukit, sehingga tempat tersebut berada di tengah-tengah di bawah kaki bukit; maka seketika itu juga Jakfar Sidik teringat akan memberikan nama pada tempat ang baru selesai dibukanya itu dengan nama Kute Alam, karena tempat yang baru saja selesai dibukanya itu terletak di bawah kaki bukit dan pula dikelilingi oleh bukit-bukit itulah sebabnya maka tempat tersebut diberinya bernama Kute Alam, yang maksudnya ialah *suatu tempat yang dipagari oleh bukit-bukit yang bukan dibikin oleh tangan manusia*. (Sekarang terkenal dengan nama Pagar Alam termasuk Kabupaten Lahat).

Pertama-tama yang dilaksanakan oleh Jakfar Sidik adalah membuka pertanian sebagaimana yang pernah dilaksanakannya bersama-sama dengan gurunya semasa ia berada di Muare Hening; dice-

ritakan dari sehari ke sehari Kute Alam mulai ramai dikunjungi orang dan pada umumnya mereka terus menetap di Kute Alam dan dapat dipastikan bagi mereka yang menetap di Kute Alam adalah telah menerima ajaran agama Islam, dan mereka menjadi murid serta pengikut-pengikut dari Jakfar Sidik yang tersetia, dan akhirnya Kute Alam semakin terkenal selain menjadi tempat orang belajar agama Islam juga terkenal tempat orang berjual-beli hasil-hasil pertanian hingga Kute Alam menjadi makmur lagi aman sejahtera dan agama Islam patuh dilaksanakan oleh orang Kute Alam.

Selanjutnya diceritakan bahwa Jakfar Sidik beristrikan seorang putri tunggal anak dari seorang saudagar Islam yang berasal dari Jumbai, ialah adik kandung dari Yusuf Ibrahim yang bernama Sitti Maimunah binti Hi. M. Saidi dan diceritakan dari perkawinan itu mereka mendapat dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah:

1. Muhammad Fathoni
2. Muhammad Fadil
3. Fatimah.

Dalam tahun 1426 M, Jakfar Sidik meninggal dunia dan berkam di Kute Alam dan setelah ia meninggal dunia maka Kute Alam dikuasai oleh anaknya yang bernama Muhammad Fathoni dengan dibantu oleh adiknya yang bernama Muhammad Fadil, sedangkan mengenai Fatimah atau yang lebih terkenal dengan nama Puteri Sari Wulan; ia terkenal karena kecantikannya walaupun demikian tidaklah ia tinggal diam saja turut serta pula membantu saudaranya mengembangkan agama Islam dan ia bersuamikan seorang hulubalang Muare Hening yang bernama Muhammad Ishak.

Pada waktu Muhammad Fathoni menguasai Kute Alam ia lebih terkenal dengan nama Segencar Alam, ia sangat terkenal sangat bijaksana tetapi tegas dalam segala hal dan tindakannya sehingga Muhammad Fathoni Segencar Alam disegani oleh kawan dan lawannya.

Diceritakan bahwa hulubalang Kute Alam pada masa itu adalah adik kandung dari Muhammad Fathoni Segencar Alam yang ber-

nama Muhammad Fadil atau ia lebih terkenal dengan nama Nage Beringsang.

Menurut keterangan selanjutnya bahwa Carang Sakti Jaka Adipati dari Kute Tanjung Iran, mempunyai seorang saudara perempuan yang terkenal karena kecantikannya, ialah yang bernama Puteri Dayang Rindu; demikian pula halnya dengan Raden Cili dari Gunung Bungkuk mempunyai seorang saudara perempuan yang bernama Puteri Gading Cempaka; sedangkan Muhammad Fathoni Segencar Alam juga mempunyai seorang saudara perempuan yang terkenal karena kecantikannya, ialah Puteri Sari Wulan (Fatimah Sari Wulan).

Carang Sakti Jaka Adipati, Raden Cili, dan Muhammad Fathoni Segencar Alam adalah merupakan *Tritunggal* yang tidak dapat dipisah-pisahkan; selain mereka adalah satu guru dan satu perguruan, baik dalam ilmu-ilmu agama Islam, ilmu sakti, ilmu besi mereka pun telah sama mengikrarkan sumpah setia, ialah *sersan, sekundang, setungguan*.

Catatan

= Cerita tersebut di atas disalin dari *Bebue* (Kulit Kamas/Kulit karas yang ditemukan di rumah Saudara Kieli Dusun Muaraenim, marga TPP. Bubung, Kecamatan Kota Muaraenim.

= Dan selanjutnya data-data yang lebih lengkap akan terus digali, sehingga akan lebih terperinci.

PENYEBAR AGAMA ISLAM DI KUTE NAKAT DAN KUTE TEDUNAN

Menurut keterangan yang tersurat pada kulit-kulit kayu karas, bahwa pada tahun 1312 M, maka masuklah dua orang pemuda dua beradik ke Kute Muare Hening (Sekarang terkenal dengan nama Kota Muaraenim); yang pertama, ialah bernama Kamaluddin dan yang kedua, ialah Muhammad Yusuf.

Diceritakan selanjutnya kedua orang pemuda dua beradik itu datang berasal dari Kute Jumbai (Sekarang terkenal dengan nama kota Jambi), selanjutnya diceritakan bahwa kedua orang pemuda dua beradik itu bertemu dengan Syekh Jalaluddin yang pada masa itu telah berada di Kute Muare Hening dalam rangka penyebaran agama Islam, maka atas persetujuan mereka bersama Muhammad Yusuf diperintahkan oleh Syekh Jalaluddin untuk menjumpai serta menetap bersama Syekh Angkasa Ibrahim Papa, yang pada masa itu telah memerintah menguasai sepenuhnya Kute Tanjung Haman (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Tanjung Haman, Marga TPP. Bubung, Kecamatan Kota Muaraenim), sedangkan mengenai Kamaluddin ia tetap menetap bersama-sama Syekh Jalaluddin di Kute Muare Hening.

Setelah Kamaluddin cukup mendapat didikan dari gurunya Syekh Jalaluddin, maka pada tahun 1313 M, Kamaluddin diperintahkan oleh gurunya Syekh Jalaluddin untuk mencari tempat menetap guna penyebaran ajaran serta pengaruh Islam; diceritakan bahwa atas perintah gurunya itu, maka berangkatlah Kamaluddin seorang diri mengembara dengan menumpang sebuah perahu menuju ke hilir Sungai Lematang. Ketika ia dalam perjalanan mengikuti derasny arus Sungai Lematang, maka teringatlah Kamaluddin akan adiknya yang sedang menuntut ilmu di bawah asuhan Syekh Angkasa Ibrahim Papa di Kuté Tanjung Haman, selanjutnya diceritakan pada waktu Kamaluddin telah berada di daerah perairan Kute Tanjung Haman, maka singgahlah ia di Kute Tanjung Haman dan langsung menjumpai adiknya yang

bernama Muhammad Yusuf, seketika itu juga setelah kedua pemuda beradik itu bertemu mereka langsung menjumpai Syekh Angkasa Ibrahim Papa serta berceritalah mereka menerangkan maksud-maksud kedatangan mereka itu, ialah untuk mohon restu pada Syekh Angkasa Ibrahim Papa agar dapat mengembara dalam rangka mengembangkan ajaran serta pengaruh Islam di daerah-daerah yang belum terdapat agama Islam.

Setelah Syekh Angkasa Ibrahim Papa mendapat serta mendelegasikan keterangan-keterangan kedua orang anak muda itu, serta setelah Syekh Angkasa Ibrahim Papa mempertimbangkan serta menganggap Muhammad Yusuf cukup menguasai ilmu-ilmu yang telah didapatnya; maka Muhammad Yusuf diizinkan oleh gurunya untuk bersama-sama kakaknya yang bernama Kamaluddin mengembara mencari suatu tempat menetap guna mengembangkan agama Islam.

Segala keperluan dan kebutuhan mereka untuk mengembara telah tersedia cukup lengkap serta perbekalan mereka cukup terpenuhi, maka berangkatlah mereka dengan menumpang sebuah perahu menuju ke hilir Sungai Lematang meninggalkan Kute Tanjung Haman.

Tiada suatu kata pun yang terucapkan, membungkam seribu basa selama mereka dalam perjalanan, mereka hanya berkata-kata dalam hati sanubari masing-masing memikirkan ke mana sasaran utama yang mereka akan tuju.

Sementara itu perahu yang mereka tumpangi terus melaju menurutkan derasnyanya arus Sungai Lematang yang tiada mengenal belas kasihan itu, serta berliku-liku penuh dengan butiran-butiran sejarah yang belum lagi terungkap. Telah berpuluh-puluh liku Sungai Lematang mereka lalui, tampak di sebelah kiri dan kanan dengan jelas hutan rimba belantara yang menghiju kayu-kayuan yang besar-besar lagi tinggi menjulang ke angkasa berdiri dengan megahnya menandakan bahwa tanahnya yang subur belum lagi terjamahkan dan tergarapkan oleh tangan-tangan manusia.

Maka pada sebuah tebing yang agak landai kedua pemuda adik-beradik itu terpesona melihat keadaan tebing itu dari kejauhan, setelah mereka saling bertanya maka mereka pun sepakat untuk

singgah sejenak pada tebing yang agak landai itu dan seketika itu juga perahu mereka pun telah berubah haluan menuju ke arah tebing landai tersebut, selanjutnya diceritakan kedua orang pemuda adik-beradik itu singgah pada tebing yang agak landai serta menambatkan tali perahu mereka pada sebuah batang kayu yang sangat besar lagi tinggi dan rindang daunnya; secara kebetulan pada waktu itu waktu lohor pun tiba, maka kedua pemuda itu mengambil air wudu untuk melaksanakan salat lohor bersama, mereka bersalat di atas sebuah tebing di bawah pohon kayu yang besar lagi rindang daunnya.

Pada waktu mereka selesai melaksanakan salat, maka kedua pemuda tersebut beristirahatlah mereka sejenak, serta merebahkan diri di bawah pohon kayu yang sangat rindang daunnya itu dan akhirnya mereka pun tertidurlah dengan nyenyak sekali di tempat tersebut.

Diceritakan bahwa pada waktu senja telah tiba, barulah kedua pemuda tersebut, tersadar kembali dari tidurnya, dan mereka pun saling bertanya, berada di manakah mereka dengan spontan pula, seketika itu juga Muhammad Yusuf menyatakan pendiriannya pada kakaknya Kamaluddin bahwa ia bermaksud akan membuka hutan rimba belantara di tempat itu untuk dijadikan tempat menetap serta guna mengembangkan pengaruh ajaran agama Islam.

KUTE TEDUNAN

Semalam suntuk Muhammad Yusuf beserta kakaknya Kamaluddin membabat hutan rimba belantara di sekitar tempat mereka tertidur itu, serta sekaligus mendirikan sebuah pondok untuk tempat mereka berlindung, diceritakan bahwa ada waktu fajar akan menyingsing pekerjaan mereka pun telah rampung semuanya serta mereka pun telah bersalat subuh di pondok yang baru mereka selesaikan itu. Setelah selesai mereka mengerjakan salat subuh, maka Muhammad Yusuf berceritalah pada kakaknya Kamaluddin di mana ia menyatakan bahwa tempat yang baru selesai mereka buka itu diberinya nama Kute Tedunan yang artinya ialah tempat berteduh (Sekarang terkenal dengan nama Dusun ulak Bandung, Marga Tembelang Penanggiran, Kecamatan Gunung

Megang; sedangkan mengenai Ulak Bandung artinya, ialah, dua buah ulak yang terbandung; dan hingga saat ini masih dapat dibuktikan kebenarannya.

Setelah Muhammad Yusuf menguasai sepenuhnya Kute Tedunan maka oleh gurunya Syekh Angkasa Ibrahim Papa, Muhammad Yusuf diberinya gelar, ialah Jaka Thalib yang artinya Pemuda Yang Gagah Perkasa, jadi nama lengkapnya ialah Muhammad Yusuf Jaka Thalib, selanjutnya diceritakan bahwa setelah ia merintah Kute Tedunan maka Muhammad Yusuf Jaka Thalib beristrikan seorang putri yang berasal dari Kute Muare Hening (Sekarang terkenal dengan nama Kota Muara Enim), yang bernama Sitti Mariam anak tunggal dari seorang hulubalang Kute Muare Hening dan dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak laki-laki tunggal, ialah Muhammad Fakih.

Dalam tahun 1436 M, Muhammad Yusuf Jaka Thalib meninggal dunia, dan ia digantikan oleh anaknya yang bernama Muhammad Fakih Ratu Alam dan ia beristrikan seorang putri yang berasal dari Pulau Jawa, ialah Sakdiah, dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak laki-laki tunggal, ialah yang bernama Sulaiman, selanjutnya diterangkan, bahwa Muhammad Fakih Ratu Alam adalah anak dari istri Muhammad Yusuf Jaka Thalib yang pertama, sedangkan dari istrinya yang kedua mereka pun hanya mendapat seorang anak laki-laki tunggal, ialah yang bernama Muhammad Solihin Agung Sakti dan seorang anak perempuan, ialah yang bernama Sitti Hamidah; diceritakan, bahwa Sitti Hamidah bersuami seorang ulama Islam yang bernama Muhammad Saleh berasal dari Kute Jeretib Air Duri (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Gu-ci, Marga Tembelang Ujan Mas, Kecamatan Kota Muara Enim).

KUTE NAKAT

Kembali cerita kepada Kamaluddin, bahwa setelah ia selesai membantu adiknya membuka hutan rimba belantara semalam suntuk maka tersebutlah cerita Kamaluddin pun meneruskan perjalanannya ke hilir Sungai Lematang, dan diceritakan bahwa pada sebuah hutan rimba belantara yang berbentuk sebuah Tan-

jungan berhentilah Kamaluddin, singgah pada Tanjungan yang belum dikenalnya itu dan ia pun mendaratlah setelah ia menambatkan tali perahunya pada akar sebuah batang kayu yang besar dan tinggi.

Setelah ia mendarat, maka diperhatikannya hutan rimba belantara dan di sekitarnya itu, maka tampak dengan jelas sekali tanah hutan rimba belantara tersebut, membentuk sebuah Tanjungan, diceritakan dengan tidak disangka-sangkanya pada hutan rimba belantara di Tanjungan itu telah terdapat manusia-manusia yang hidupnya bergerombol-gerombol serta berkelompok-kelompok seolah-olah merupakan suatu golongan yang terpisah-pisah serta hidup mereka masih sangat primitif sekali, mereka berkeliaran di dalam hutan rimba belantara serta mereka membikin tempat berteduh di atas batang kayu, di mana banyak terdapat makanan di situlah mereka berkelompok-kelompok menetap untuk sementara waktu yang diceritakan mereka masih belum mengenal bercocok tanam selanjutnya diceritakan bahwa bentuk tubuh mereka besar-besar tinggi serta kekar berkulit hitam mengkilat.

Pada waktu mereka melihat Kamaluddin, orang-orang rimba, tersebut berlari-lari tidak bertentangan masing-masing mereka menyembunyikan diri, di mana terdapat pohon-pohon kayu yang besar-besar di situlah mereka menyembunyikan diri. Melihat kenyataan itu Kamaluddin sangat heran sekali, tetapi ia sangat tertarik sekali dengan kenyataan yang tampak olehnya itu, kemudian untuk mengetahui keadaan tersebut dari dekat, maka Kamaluddin memperhatikan setiap batang kayu yang besar dan ternyata pohon-pohon kayu yang besar itulah tempat mereka bersembunyi menyembunyikan diri, dan akhirnya Kamaluddin memutuskan untuk tetap menetap di tempat tersebut guna mendekati penduduk asli hutan rimba belantara tersebut yang belum dikenalnya itu.

Untuk pertama kalinya ia mendirikan sebuah pondok untuk tempat menetap berteduh, serta selanjutnya ia membuka hutan rimba belantara tersebut untuk dijadikan tempat bertani dan diceritakan setelah selesai membuka hutan rimba belantara tersebut seorang diri, maka tempat menetap itu pun diberinya nama Kute

Nakat, karena kenyataannya penduduk asli hutan rimba belantara tersebut bila bertemu dengan manusia pastilah mereka itu berlari-lari dan menyembunyikan diri naik ke atas pohon kayu yang besar lagi tinggi; jadi Nakat adalah artinya naik bersembunyi, maka akhirnya terkenallah Kute Nakat (Sekarang terkenal dengan nama Marga Benakat, Kecamatan Gunung Megang).

Diceritakan selanjutnya bahwa Kamaluddin baru dapat menguasai sepenuhnya Kute Nakat, ialah pada tahun 1314 M, dengan melalui perjuangan yang sangat berbahaya sekali, ialah dengan jalan dan cara mengadu kekuatan mengalahkan kepala dari gerombolan orang-orang hutan rimba belantara tersebut yang berkeliaran tiada menentu, ia terkenal dengan nama Sandau, serta terkenal pula karena kesaktian-kesaktian dan keberaniannya yang luar biasa.

Setelah Sandau dapat ditaklukkan oleh Kamaluddin maka seketika itu juga Sandau langsung diislamkan oleh Kamaluddin, maka nama Sandau diganti dengan nama Islam, ialah Abdul Rasyid dan sejak itu pulalah secara berangsur-angsur pengikut-pengikut Sandau atau Abdul Rasyid dengan mudah dapat mengikuti jejak Abdul Rasyid, mereka itu menjadi pengikut-pengikut Kamaluddin yang tersetia dan agama Islam pun secara berangsur-angsur mulai berpengaruh di Kute Nakat.

Oleh karena kemenangan Kamaluddin dalam perjuangan mengalahkan, serta menundukkan Sandau, maka oleh gurunya Syekh Jalaluddin dan Syekh Angkasa Ibrahim Papa, ia diberi gelar, ialah "Sakti Alam, maka sejak itu pulalah Kamaluddin Sakti Alam sangat terkenal sebagai seorang mubalig Islam yang gagah berani lagi bijaksana dan disegani oleh kawan dan lawan.

Diceritakan selanjutnya semenjak Kamaluddin Sakti Alam dapat menaklukkan kepala dari gerombolan orang-orang hutan itu, maka pertanian di Kute Nakat lebih dapat ditingkatkan serta disempurnakan dan dilaksanakan dengan teratur secara bergotong royong.

Setelah Kamaluddin Sakti Alam menguasai sepenuhnya Kute Nakat, maka dalam tahun 1340 M, datanglah ke Kute Nakat ayah kandung Kamaluddin Sakti Alam dari Jumbai (Jambi) yang ber-

nama Syekh Maulana Said Ibrahim seorang ulama agung agama Islam yang sangat terkenal pada masa itu.

Diceritakan bahwa Syekh Maulana Said Ibrahim lama sekali bermukim di Tanah Suci Madaniah (Sekarang terkenal dengan nama kota Madinah), ia memperdalam ilmu-ilmu Islam di kota tersebut, dan selain dari itu Syekh Maulana Said Ibrahim terkenal karena pernah berkunjung ke beberapa negara-negara yang telah dikuasai Islam selain dari itu, ia pun terkenal karena seorang mu-balig Islam yang gagah berani, serta sangat gigih sekali memperjuangkan ajaran-ajaran dan pengaruh Islam, seluruh hidupnya adalah digunakannya untuk memperjuangkan Islam.

Syekh Maulana Said Ibrahim datang ke Kute Nakat, ingin melihat dari dekat perkembangan agama Islam di daerah yang telah dikuasai anaknya Kamaluddin Sakti Alam dan Yusuf Jaka Thalib. Diceritakan bahwa pada masa itu Yusuf Jaka Thalib telah menguasai sepenuhnya Kute Tedunan (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Ulak Bandung, Marga Tembelang Penanggiran, Kecamatan Gunung Megang).

Diceritakan bahwa pada waktu Syekh Maulana Said Ibrahim berada di Kute Nakat, maka berdatanganlah pemuka-pemuka Islam yang berada di sekitar daerah Sungai Lematang, Sungai Enim, Sungai Niru, Sungai Belide, malahan ada yang sengaja datang dari Sungai Komerling dan Sungai Ogan; mereka berkumpul di Kute Nakat di antaranya ialah :

1. Syekh Angka Ibrahim Papa, dari Kute Tanjungan Haman
2. Syekh Jalaluddin, dari Kute Muare Hening
3. Palawa, dari Kute Tanjungan Ayek Hening,
4. Pekik Nyaring Sakti Aria, dari Muare Lematang
5. Syekh N. Said Ratu Syah Alam, dari Melake Talang Gemilang,
6. Amir Dalam Pati, dari Kute Dareselam
7. Bedewa Aria Sakti Dalam, dari Jagad Belide
8. Syekh Nurul Ikhwan, dari Kebun Undang,
9. Malim Mukidim, dari Kute Dangku
10. Setumbak Bumi, dari Sekala Berak (Batu Berak).

11. Muhammad Jakfar Jaga Mataram dari Komerling,
12. Sulaiman Agung Permala Sakti dari Ayek ogan,
13. Hambali Aria Bumi, dari Kute Panang
14. Jakfar Sidik, dari Kute Alam
15. Ratu Agung, dari Gunung Bungkok

Diceritakan mereka mengadakan pertemuan di Kute Nakat, dalam pertemuan itu ikut serta pula Muhammad Yusuf Jaka Thalib dan Kamaluddin Sakti Alam, adapun yang menjadi pokok pembicaraan mereka adalah masalah menyebarkan ajaran serta pengaruh Islam; juga selain dari itu banyak ilmu-ilmu agama Islam serta ilmu kewanian yang diberikan oleh Syekh Maulana Said Ibrahim kepada para pemuka-pemuka Islam itu, diceritakan pula pada masa itu Kute Nakat sedang mencapai puncak kemasaannya di bawah pimpinan Kamaluddin Sakti Alam, hasil-hasil pertanian berlimpah ruah, Kute Nahat dalam keadaan aman dan makmur serta rakyat Kute Nakat rukun dan damai dan agama Islam patuh dilaksanakan rakyat Kute Nakat.

Selanjutnya diceritakan bahwa Syekh Maulana Said Ibrahim juga mengadakan kunjungan ke beberapa daerah di antaranya ialah :

1. Kute Tanjungan Haman,
2. Kute Muare Hening
3. Kute Tanjungan Ayek Hening
4. Kute Dareselam
5. Jagad Belide

Selesai Syekh Maulana Said Ibrahim mengadakan kunjungan ke beberapa daerah, maka kembalilah ia ke Kute Nakat, setelah beberapa saat berada kembali di Kute Nakat, barulah ia kembali ke Kute Serampas Jambai, tempatnya menetap serta mengakhiri hayatnya di Kute Sarampas.

Pada tahun 1432 M Kamaluddin Sakti Alam meninggal dunia, dan ia bermakan di Kute Nakat, setelah ia meninggal dunia, maka Kute Nakat dikuasai oleh anaknya yang bernama Muhammad Isya Ratu Anom dan diceritakan bahwa setelah Muhammad Isya Ratu

Anom menguasai sepenuhnya Kute Nakat, maka pertumbuhan serta perkembangan agama Islam lebih pesat majunya dan perta-nian lebih ditingkatkan serta disempurnakan pengolahannya, se-hingga pada masa Muhammad Isya Ratu Anom, menguasai Kute Nakat lebih terkenallah Kute Nakat seta mengalami masa gemilang yang kedua kalinya.

Pada masa itu pula banyak orang berdatangan dari jauh menetap di Kute Nakat untuk mencari penghidupan yang lebih sempurna, selain dari itu semasa Muhammad Isya Ratu Anom menguasai Kute Nakat banyak pula pemuka-pemuka dan tokoh-tokoh Islam yang datang berkunjung ke Kute Nakat, mereka melihat dari dekat kemajuan-kemajuan yang telah dicapai di Kute Nakat selama di bawah pimpinan Muhammad Isya Ratu Anom.

Pada tahun 1467 M, Muhammad Isya Ratu Anom meninggal dunia, dan ia digantikan oleh anaknya yang bernama Abdul So-mad Sakti Dalam. Ia terkenal pula dengan Nama Soleh Ambar yang artinya seorang alim yang pemurah hati.

Semasa Abdul Somad Sakti Dalam (Soleh Ambar) menguasai Kute Nakat dapat diceritakan sebagai berikut :

Dalam tahun 1472 M Carang Sakti Jaka Adipati bersama dengan seorang sahabatnya yang bernama Raden Cili anak raja Gunung Bungkok (Bengkulu) serta bersama-sama pula dengan Muhammad Fathoni Segencar Alam yang merintah di Kute Alam (Sekarang ter-kenal dengan nama kota Pacaralam), mereka bersama-sama datang berkunjung ke Kute Nakat.

Diceritakan bahwa panguasa Nute Nakat ialah Abdul Somad Sakti Alam sangat gembira sekali menyambut kedatangan mere-ka itu, diceritakan bahwa pada masa dan kesempatan itu mereka mengadakan pertemuan di Kute Nakat; adapun yang menjadi po-kok pembicaraan mereka adalah masalah penyebaran dan pengem-bangan pengaruh agama Islam, agar dapat diterapkan di Bukit Se-guntang, karena pada masa itu pengaruh ajaran agama Budha telah kuat sekali berpengaruh di Bukit Seguntang.

Diceritakan bahwa Abdul Somad Sakti dalam, Carang Sakti Jaka Adipati, Raden Cili dan Muhammad Fathoni Segencar Alam mengatur taktik dan strategi untuk menyerang Bukit Seguntang

dari Kute Nakat dan pada pertemuan itu pula mereka mengikrarkan Sumpah Setia ialah: serasan, sekundang, stungguan.

Selanjutnya pada pertemuan yang berlangsung di Kute Nakat itu diceritakan mereka telah mengambil satu keputusan bersama ialah:

1. Akan mengadakan serangan bersama, secara serentak, sasaran utama adalah Bukit Seguntang.
2. Mengangkat Carang Sakti Jaka Adipati, sebagai panglima perang untuk menyerang Bukit Seguntang.

Selanjutnya diceritakan keputusan mereka itu belum dapat dan sempat terlaksanakan di luar dugaan mereka, secara mendadak sekali seorang kurir dari Gunung Bungkok datang ke Kute Nakat menyampaikan berita kepada Raden Cili bahwa Gunung Bungkok tiba-tiba mendapat serangan dan besar-besaran dari raja Pagarhuyung, dan diceritakan oleh utusan dari Gunung Bungkok tersebut bahwa Puteri Gading Cempaka adik kandung dari Raden Cili telah diculik oleh hulubalang raja Pagarhuyung.

Berita duka yang disampaikan oleh kurir khusus dari Gunung Bungkok itu betul-betul mengejutkan Raden Cili dan seketika itu juga Raden Cili beserta tiga orang sahabatnya ialah:

1. Carang Sakti Jaka Adi Pati.
2. Abdul Somad Sakti Dalam
3. Muhammad Fathoni Segencar Alam,

terpaksa meninggalkan Kute Nakat serta untuk sementara waktu menunda rencana mereka untuk menyerang Bukit Seguntang.

Dalam tahun 1485 M. Abdul Somad Sakti Dalam meninggal dunia dan setelah ia meninggal dunia maka Kute Nakat dikuasai oleh anaknya yang bernama Muhammad Kabul Agung Sakti, diterangkan bahwa Muhammad Kabul Agung Sakti beristrikan seorang putri yang berasal dari Muara Takus ialah bernama Sitti Aisyah, dari perkawinan itu mereka mendapat tiga orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan ialah:

1. Muhammad Ishak Singa Alit
2. Syamsuddin Menak Anom

3. Hanafi Bagus Mataram
4. Puteri Mayang Seruni
5. Puteri Kindang Seranti

Diceritakan bahwa Sitti Aisyah adalah anak dari seorang saudagar Islam di Muara Takus yang bernama Kimas Hasanuddin.

Selanjutnya diceritakan bahwa setelah Muhammad Kabul Agung Sakti menguasai Kute Nakat, maka perkembangan agama Islam berkembang dengan pesat dan diceritakan bahwa:

1. Muhammad Ishak Singa Alit, menetap di Kute Nakat;
2. Syamsuddin Menak Anom, menetap di Muara Takus;
3. Hanafi Bagus Mataram, menetap di Kute Jati;
4. Puteri Mayang Serunti, menetap bersuami ke Kute Panang;
5. Puteri Melur Melani, menetap bersuami ke Kute Pangkul,

Dalam tahun 1502 M. Muhammad Kabul Agung Sakti meninggal dunia dan ia digantikan oleh anaknya yang bernama Muhammad Ishak Singa Alit, diceritakan bahwa ia beristrikan seorang putri yang berasal dari Kute Tanjungan Iran yang bernama Wasilah, dan dari perkawinan itu mereka mendapat empat orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah:

1. Muhammad Said Puting Alam,
2. Muhammad Saleh Sindang Ratu,
3. Muhammad Adil Alam Pasai,
4. Muhammad Ali Dalom Sunting,
5. Puteri Melur Melani,

selanjutnya diceritakan bahwa:

1. Muhammad Said Puting Alam, menetap di Kute Nakat;
2. Muhammad Saleh Sindang Ratu menetap di Kute Tanjung Iran,
3. Muhammad Adil Alam Pasai, menetap di Kute Pasei;
4. Muhammad Ali Dalom Sunting, menetap di Kute Embacang;
5. Puteri Melur Melani, menetap bersuami ke Mataram,

sedangkan mengenai adiknya yang bernama Syamsuddin Menak Anom yang menetap di Muara Takus tidaklah diketahui kelan-

jutan ceritanya, sedangkan Hanafi Bagus Mataram, yang menetap di Kute Jati diceritakan adalah sebagai berikut.

Dalam tahun 1495 M Hanafi Bagus Mataram beristrikan seorang putri yang berasal dari Kute Nukal yang bernama Lasiah dan setelah ia beristrikan Basiah, maka diperintahkan oleh orang tuanya yang pada waktu itu telah menguasai Kute Nakat, ialah Muhammad Kabul Agung Sakti.

Selanjutnya diceritakan bahwa Hanafi Bagus Mataram, beserta istrinya mengembara dalam rangka penyebaran pengaruh agama Islam, diceritakan bahwa dengan melalui hutan rimba belantara mereka mencari satu tempat yang mereka anggap sesuai untuk tempat mereka menetap, maka pada sebuah hutan rimba belantara berhentilah mereka sejenak untuk sekedar melepaskan lelah; dan dengan tidak disangka-sangka istri Hanafi Bagus Mataram memajukan permintaan pada suaminya; agar mereka membuka saja hutan rimba belantara di tempat mereka beristirahat itu dan Hanafi Bagus Mataram pun dapat menyetujui permintaan istrinya itu.

Diceritakan bahwa dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak laki-laki tunggal ialah Abdul Hamimi Prabu Cili. Dalam tahun 1530 M Muhammad Hanafi Bagus Mataram meninggal dunia.

Kembali cerita kepada Muhammad Ishak Singa Alit yang pada waktu itu telah menguasai Kute Nakat, di bawah pimpinan Muhammad Ishak Singa Alit, Kute Nakat mengalami masa Jayanya untuk kesekian kalinya, diceritakan hasil pertanian berlimpah ruah dan Kute Nakat dalam keadaan aman dan makmur serta agama Islam patuh dilaksanakan oleh rakyat Kute Nakat dan diceritakan pada masa itu Kute Nakat menjadi tujuan orang-orang yang merantau datang dari jauh untuk mencari penghidupan.

Dalam tahun 1538 M Muhammad Ishak Singa Alit meninggal dunia dan ia digantikan oleh anaknya yang bernama Muhammad Said Puting Alam.

Diceritakan bahwa dalam tahun 1539 M Muhammad Said Puting Alam bersama-sama dengan adiknya yang bernama Mu-

hammad Ali Dalam Sunting, mengembara dalam rangka mengembangkan ajaran agama Islam masuk Kute Delide, tetapi pada waktu itu mereka tidak bertemu dengan penguasa Kute Belide.

Sekembalinya Muhammad Said Puting Alam bersama adiknya Muhammad Ali Dalam Sunting dari Kute Belide, maka terjadilah perampok-perampok Besemah datang menyerbu dengan secara mendadak dari empat penjuru Kute Nakat; maka terjadilah pertempuran yang cukup sengit, ilmu sakti melawan ilmu sakti, senjata pusaka sakti melawan senjata pusaka sakti dan orang melawan orang sama-sama mengadu kekuatan tenaga.

Diceritakan bahwa hulubalang Kute Nakat yang terkenal kesaktian dan keberaniannya, mengadakan perlawanan yang gigih sekali, memimpin orang-orang Kute Nakat melawan perampok-perampok Besemah.

Dalam pertempuran itu diceritakan bahwa hulubalang Kute Nakat yang terkenal kesaktiannya dan keberaniannya pantang mundur dan dalam pertempuran itu Kute Nakat banyak mengalami kerusakan dan kerugian; sebaliknya perampok-perampok Besemah banyak pula yang mati terbunuh dalam pertempuran di Kute Nakat itu; hulubalang Kute Nakat yang bernama Ratu Tanggang tidak sedikit dapat membunuh perampok-perampok Besemah.

Diterangkan bahwa hulubalang Kute Nakat Ratu Nanggan adalah berasal dari Mataram, Pulau Jawa dan ia mendapat kepercayaan penuh dari Muhammad Said Puting Alam, Ratu Nanggan merupakan hulubalang yang mewakili serta berkuasa penuh Kute Nakat, bila sewaktu-waktu Muhammad Said Puting Alam tidak berada di Kute Nakat.

Diceritakan Ratu Ranggan beristrikan adik kandung Muhammad Said Puting Alam yang bernama Puteri Melur Melani dan dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah, 1. Raden Ranggalawe, 2. Puteri Sekar Merindu.

Cerita selanjutnya menerangkan bahwa setelah Muhammad Said Puting Alam menguasai sepenuhnya Kute Nakat, maka ia beristrikan seorang putri yang bernama Darasertani, yang

berasal dari Kute Panang Ayek Hening dan dari perkawinan itu mereka mendapat tiga orang ialah:

1. Puteri Suri Sekar Sari;
2. Najamuddin Kumbang Serampu Sakti;
3. Abdullah Ulung Serampu Pati;

Puteri Sekar Sari, menetap bersuami ke Kute Betung Ayek Komering,
Najamuddin Kumbang Serampu Sakti, menetap di Kute Nakat,
Abdullah Ulung Serampu Pati, menetap di Kute Bukit Unggul dalam Sungai Benakat.

Diceritakan bahwa Muhammad Said Puting Alam meninggal dunia dalam tahun 1560 M, dan setelah ia meninggal dunia, maka digantikan oleh anaknya yang bernama Najamuddin Kumbang Serampu Sakti.

KUTE MUMPE LIBAU

Pada tahun 1314 Muhammad Daud Temenggung bersama seorang adiknya yang bernama Muhammad Iliyas Kumbang Sakti datang ke Kute Muare Hening (Sekarang terkenal dengan nama Kota Muaraenim) dan mereka bertemu dengan Syekh Jalaluddin yang pada masa itu telah menguasai dan memerintah Kute Muare Hening.

Muhammad Daud Temenggung adalah salah seorang ulama Islam yang datang dari Jumbai (Sekarang terkenal dengan nama Kote Jambi), maka atas petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Syekh Jalaluddin tersebutlah Muhammad Daud Temenggung bersetuju untuk mencari tempat menetap guna penyebaran pengaruh Islam.

Selanjutnya diceritakan bahwa Muhammad Daud Temenggung beserta adik Muhammad Iliyas Kumbang Sakti dengan berjalan kaki mereka keluar masuk hutan rimba belantara menyusuri di sepanjang Sungai Lematang; maka pada sebuah Tanjungan mereka bertemu pada sebuah tempat yang agak menarik perhatian mereka, sehingga Muhammad Daud Temenggung dan Muhammad Iliyas Kumbang Sakti menyaksikan sen-

diri sebuah perkampungan hutan bambu yang sangat luas sekali sejauh mata memandang dan akhirnya setelah mereka mengadakan perundingan tersebutlah cerita mereka dua beradik sependapat untuk membuka hutan rimba belantara dan hutan bambu yang cukup luas itu serta mereka memutuskan untuk tetap menetap bertempat tinggal di tempat tersebut.

Setelah selesai, mereka membuka hutan bambu itu, maka tempat yang baru selesai, mereka buka itu atas persetujuan mereka bersama diberi bernama *Kute Mumpe Libau*. Sekarang terkenal dengan nama dusun Kepur (Termasuk dalam Marga TPP Bubung, Kecamatan Kota Muaraenim); Mumpe Libau adalah artinya *bambu yang luas*, itulah asal dari Dusun Kepur.

Selanjutnya diceritakan bahwa Muhammad Daud Temenggung beristrikan seorang putri yang berasal dari Pulau Jawa, dan dari perkawinan itu mereka mendapat tiga orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah:

1. Muhammad Yakup Tanding Sakti
2. Muhammad Ali Rama Sakti,
3. Muhammad Fadil Ratu Sampurna
4. Zakiah

Pada tahun 1408 M Muhammad Daud Tumenggung meninggal dunia dan setelah ia meninggal dunia maka yang menggantikannya ialah anaknya yang bernama *Muhammad Yakup Tanding Sakti*. Diceritakan bahwa Muhammad Yakup Tanding Sakti, beristrikan seorang putri yang berasal dari Kute Neban Batu (Sekarang terkenal dengan nama Marga Gedung Agung, Kecamatan Merapi, Kabupaten Lahat), yang bernama Sitti Namibah dan dari perkawinan itu mereka mendapat dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah:

1. Muhammad Rasyid Syah Alam
2. Abdul Hamid Sindang Marga
3. Hobbani

Pada tahun 1425 M Muhammad Yakup Tanding Sakti meninggal dunia, dan kedudukannya digantikan oleh anaknya yang bernama *Muhammad Rasyid Syah Alam*.

KUTE TANJUNGAN AYEK HENING

Pada tahun 1316 M salah seorang murid utama Syekh Jalaluddin yang bernama *Palawa* mendapat tugas dan kepercayaan dari gurunya untuk menyebarluaskan pengaruh ajaran agama Islam.

Diceritakan bahwa *Palawa* diperintahkan oleh Syekh Jalaluddin untuk mencari tempat ke hulu Sungai Hening (Sekarang terkenal dengan nama Sungai Enim), maka dengan penuh rasa tanggung jawab berangkatlah ia seorang diri melaksanakan perintah suci gurunya itu dengan jalan menyusuri Sungai Hening (Sungai Enim), setelah berlari-lari keluar masuk hutan rimba belantara seorang diri, akhirnya bertemulah *Palawa* pada sekelompok hutan rimba belantara yang menarik perhatiannya yang terdapat pada sebuah Tanjungan, dan setelah diperhatikannya keadaan tempat tersebut maka *Palawa* memutuskan untuk tetap menetap serta membuka hutan rimba belantara tersebut guna dijadikan tempat untuk tempat bermukim.

Setelah selesai, *Palawa* membuka hutan rimba belantara tersebut seorang diri, maka tempat yang baru saja selesai dibukanya itu diberinya nama Kute Tanjungan Ayek Hening, artinya ialah *sebuah Tanjungan yang airnya jernih atau bening* (Sekarang terkenal dengan nama Tanjungenim, Marga Lawang kidul, Kecamatan Tanjungagung).

Menurut keterangan *Palawa* berasal dari Pulau Jawa dan ia beristrikan seorang putri yang bernama Putri Sekar Sari Wangi berasal dari Jumbai (Jambi). Diterangkan bahwa dari perkawinan itu mereka mendapat tiga orang anak ialah: 1. Syarif Syari Alam, 2. Permala Aria Bumi, 3. Jaka Lumadiasyah.

Pada tahun 1425 M *Palawa* meninggal dunia, dan ia bermakam di Kute Tanjungan Ayek Hening (Sekarang Tanjungenim).

Semasa hidupnya ia terkenal sebagai seorang ulama Islam yang gagah berani, ia banyak mendapat murid yang datang dari jauh-jauh dan mereka datang sengaja untuk belajar agama Islam dan ilmu-ilmu sakti, selain dari itu ia pun memberikan bimbingan dalam hal pertanian sehingga pertanian di Kute Tanjungan Ayek Hening sangat pesat sekali kemajuannya dan Kute Tanjungan

Ayek Hening menjadi aman dan makmur.

Setelah ia meninggal dunia, maka ketiga orang anaknya melanjutkan perjuangan orang tua mereka, sedangkan yang menggantikan Palawa ialah anaknya yang bernama Syarif Syari Alam.

Diceritakan bahwa:

1. Syarif Syari Alam menetap menguasai Kute Tanjungan Ayek Hening;
2. Permala Aria Bumi mengembangkan agama Islam menetap di Heban Batu
3. Jaka Lumadiansyah mengembangkan agama Islam menetap di Kute Alam, ialah di suatu tempat yang bernama Kute Keling dan tempat tersebut terkenal karena tempat orang belajar ilmu-ilmu sakti.

KUTE PANANG

Salah seorang murid Syekh Jalaluddin dan Syekh Angkasa Ibrahim Papa yang bernama Hambali Aria Bumi, pada tahun 1317 M diperintahkan oleh gurunya untuk mengembangkan pengaruh serta ajaran agama Islam.

Diceritakan bahwa Hambali Aria Bumi adalah berasal dari Kute Serampas Jumbai (Sekarang terkenal dengan nama kota Jambi), ia adalah anak dari seorang saudagar Islam yang bernama Siak Jangkung; selain dari seorang saudagar Siak Jangkung adalah lebih terkenal sebagai seorang ulama Islam yang sangat disegani.

Cerita selanjutnya menerangkan bahwa Siak Jangkung adalah berasal dari Negeri Penang Tanah Melayu, ia menetap di Kute Serampas tanah Jambi dan beristrikan seorang putri yang berasal dari Kute Jumbai bernama Putri Melur Bayu Serani dan dari perkawinan itu mereka mendapat empat orang anak laki-laki ialah:

1. Siak Aminuddin, mengembara dan menetap di Kute Penang Tanah Melayu
2. Siak Johan, menetap di Kute Serampas,
3. Siak Kamil, mengembara menetap di Bukit Barisan
4. Siak Hambali, mengembara menetap di Muare Hening.

Setelah Siak Hambali mendapat didikan langsung dari Syekh Jalaluddin dan Syekh Angkasa Ibrahim Papa dan dicukupkannya dengan ilmu agama Islam dengan secara mendalam juga diberikan ilmu kewalian; maka berangkatlah Siak Hambali menuju ke hulu Sungai Ayek Hening (Sungai Enim) seorang diri dengan berjalan kaki melalui hutan rimba belantara.

Ketika dalam perjalanan menuju ke suatu tempat yang belum tentu, maka singgahlah ia pada sebuah daerah yang telah terkenal, ialah Kute Tanjungan Ayek Hening (Sekarang terkenal dengan nama Tanjung Enim), pada waktu itu Kute Tanjungan Ayek Hening, di bawah kekuasaan sepenuhnya dan diperintah oleh Palawa, ia juga salah seorang murid dari Syekh Jalaluddin dan adalah salah seorang dari sahabat Siak Hambali sendiri.

Oleh karenanya kedatangan Siak Hambali ke Kute Tanjungan Ayek Hening mendapat sambutan yang cukup memuaskan sekali dari Palawa, selanjutnya diceritakan bahwa kedua orang bersahabat itu mengadakan pembicaraan mengenai penyebarluasan ajaran agama Islam terutama di daerah sepanjang Sungai Enim; maka atas persetujuan mereka dua bersahabat Siak Hambali bersama Palawa mengadakan perjalanan mudik ke hulu Sungai Enim dengan berjalan kaki keluar masuk hutan rimba belantara.

Setelah sehari-hari kedua bersahabat itu berjalan kaki masuk hutan rimba belantara yang belum mereka kenal, maka hari pun telah menjelang senja dan sang Surya telah tenggelam akan kembali keperaduannya.

Diceritakan selanjutnya bahwa kedua bersahabat itu bertemulah di sebuah tempat yang berbentuk pulau, dikelilingi oleh air yang mengalir sangat deras serta di tempat tersebut terdapat pula tanah berbukit-bukit yang tebingnya amat curam dan di tempat tersebut masih banyak terdapat binatang-binatang buas yang berkeliaran.

Justru oleh karena itu pulalah maka Siak Hambali beserta Palawa sangat tertarik dengan banyaknya binatang-binatang buas berkeliaran di tempat tersebut, sehingga mereka memutuskan untuk membuka hutan rimba belantara itu guna tempat menetap Siak Hambali dalam rangka penyebarluasan ajaran agama Islam.

Diceritakan bahwa dengan dibantu oleh Palawa maka Siak Hambali membuka hutan rimba belantara, dalam waktu yang sangat singkat, kedua bersahabat itu telah dapat menyelesaikan pekerjaan mereka yang cukup luas.

Begitu selesai pekerjaan mereka maka dengan tidak disangka-sangka datanglah Syekh Jalaluddin menemui kedua orang muridnya itu guna melihat dari dekat pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh kedua orang muridnya itu dan diceritakan bahwa Siak Hambali dan Palawa telah sepakat untuk memberikan nama pada tempat yang baru saja selesai mereka buka itu dengan nama ialah: *Kute Panang*, maksudnya ialah untuk mengingatkan tempat asalnya Siak Hambali, selain dari pada itu Panang berarti berani.

Setelah selesai, Palawa membantu sahabatnya membuka hutan rimba belantara, maka kembalilah Palawa bersama-sama gurunya Syekh Jalaluddin menuju ke Kute Tanjungan Ayek Pening, selanjutnya Siak Hambali meneruskan pekerjaannya membuka hutan rimba belantara untuk tempat bertani.

Setelah Siak Hambali menetap di Kute Panang maka ia beristrikan seorang putri yang bernama Sitti Hasanah yang berasal dari Kute Dareselam dan diceritakan bahwa setelah Siak Hambali beristri, maka oleh gurunya diberinya gelar, ialah Aria Bumi dan sejak ia menetap di Kute Panang (Sekarang terkenal dengan nama Marga Panang, Kecamatan Tanjung Agung, ia lebih terkenal dengan nama Hambali Aria Bumi.

Selanjutnya diceritakan bahwa dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah: 1. Gazali Surya Kencana Alam, 2. Putri Indah Seruni Mayang. Ia sangat terkenal karena kecantikannya yang luar biasa mempesonakan setiap mata yang memandangnya.

Dalam tahun 1421 M Siak Hambali Aria Bumi meninggal dunia, maka setelah ia meninggal dunia Kute Panang dikuasai oleh anaknya yang bernama *Gazali Surya Kencana Alam*, sedangkan mengenai adiknya yang bernama Puteri Indah Seruni Mayang ia bersuami dengan seorang ulama dan saudagar Islam yang terkenal ialah Muhammad Ishak. Diceritakan bahwa ia berasal dari Pulau Jawa.

Setelah Gazali Surya Kencana Alam menguasai sepenuhnya Kute Panang, maka dalam tahun 1423 M ia beristrikan seorang putri yang bernama *Kuraisin*, berasal dari Kute Tanjung Haman (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Tanjung Raman, Marga TPP. Bubung, Kecamatan Kota Muaraenim) dan dari perkawinan itu mereka mendapat anak dua orang laki-laki ialah 1. Muhammad Faizal Prabu Alam Sampurna; 2. Muhammad Faqih Agung Sakti Anom.

Diceritakan bahwa pada waktu Gazali Prabu Alam Sampurna menguasai Kute Panang, maka ia dengan gigih sekali menyebarkan pengaruh ajaran agama Islam, sehingga ia banyak mendapat murid dan pengikut-pengikut yang setia dan selain dari itu di bidang pertanian pun tidaklah kalah kemajuannya serta terus ditingkatkan cara-cara pengolahannya langsung mendapat bimbingan dari Muhammad Gazali Prabu Alam Sampurna, sehingga hasilnya pun sangat memuaskan berkat kegotongroyongan rakyat Kute Panang.

Dalam tahun 1425 M Kute Panang bertambah ramai, orang-orang berdatangan ke Kute Panang dari tempat-tempat yang jauh dan mereka menetap sampai akhir hayatnya di Kute Panang.

Kute Panang terkenal ke lain-lain daerah karena keamanannya, kemakmuran, dan kegotongroyongannya.

Selanjutnya diceritakan bahwa pada tahun 1426 M Sidi Benar Ratu Di Padang beserta seorang sahabatnya yang bernama Zauhari Mangku Bumi berasal dari Kumering berkunjung ke Kute Panang, selanjutnya kedua orang bersahabat itu disambut dengan gembira oleh Siak Hambali Aria Bumi.

Sidi Benar Ratu Di Padang adalah hulubalang Kute Tanjung Iran sedangkan Zauhari Mangku Bumi adalah yang menguasai dan memerintah di Jagad Belide setelah ia mengalahkan Subak Ratu Sakti seorang raja dari perampok yang menguasai Jagad Belide.

Setelah Subak Ratu Sakti dapat ditaklukkan oleh Zauhari Mangku Bumi dan langsung memerintah Jagad Belide, maka barulah Jagad Belide aman serta agama Islam dapat berkembang kembali seperti semasa Aria Sakti Dalam pertama kalinya memerintah dan menguasai Jagad Belide.

Pada waktu Sidi Benar Ratu Di Padang bersama Zauhari Mangku Bumi berada di Kute Panang, maka mereka berkesempatan melihat dari dekat keadaan Kute Panang serta menyaksikan sendiri kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama dalam pimpinan Gazali Surya Kencana Alam dan mereka merasa kagum dengan kemajuan-kemajuan yang tercapai selama di bawah pimpinan Gazali Surya Kencana Alam, serta menyaksikan agama Islam betul-betul telah patuh dilaksanakan oleh masyarakat Kute Panang dengan sempurna ditambah pula dengan semangat gotong royong yang besar sekali. Sidi Benar Ratu Di Padang beserta Zauhari Mangku Bumi tidaklah lama berada di Kute Panang, dengan bersama-sama Gazali Surya Kencana Alam, mereka mengadakan kunjungan pula pada salah seorang sahabat mereka seguru yang pada masa itu di Kute Muare Hening dan telah dapat menguasai serta memerintah di Kute Alam (Sekarang terkenal dengan nama Pagaram, Kabupaten Lahat) ialah yang bernama Jakfar Sidik.

Seperti di Kute Panang di Kute Alam pun mereka empat bersahabat melihat-lihat Kute Alam dari dekat dan menyaksikan kemajuan-kemajuan yang telah tercapai di Kute Alam dan pada masa itu Kute Alam sedang mengalami masa keemasannya.

Pada waktu Gazali Surya Kencana Alam sedang berada di Kute Alam bersama-sama dengan ketiga orang sahabatnya, maka di luar dugaan sama sekali Kute Panang mendapat serangan dari perampok-perampok Besemah dengan secara mendadak sehingga mengakibatkan Kute Panang mengalami kerusakan yang tidak sedikit.

Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Kute Panang di bawah pimpinan seorang hulubalang Kute Panang yang bernama Sulaiman Prabu Suta Laksana sangatlah gigih, namun demikian kekuatan di pihak perampok Besemah lebih banyak, tetapi korban di pihak perampok Besemah tidaklah sedikit; banyak yang mati terbunuh dalam pertempuran itu dan sebagian sempat pula melarikan diri, sedangkan kepala dari perampok Besemah yang memimpin menyerang Kute Panang dapat dibunuh oleh hulubalang Kute Panang dalam pertempuran itu.

Setelah selesai, pertempuran itu, barulah Gazali Surya Kencana

Alam sampai di Kute Panang dan pada waktu ia sampai di Kute Panang ia melihat sisa-sisa pertempuran. Diceritakan Gazali Surya Kencana Alam merasa terharu melihat kerugian yang diderita oleh rakyat Kute Panang.

Walaupun demikian Gazali Surya Kencana Alam tidaklah berputus asa, malah ia terus berusaha dan berjuang bersama-sama rakyat Kute Panang membangun kembali Kute Panang secara bergotong royong; berkat fisik dan mental rakyat Kute Panang masih tetap utuh lagi tinggi, maka dalam waktu yang singkat Kute Panang telah dapat dipulihkan kembali, malah lebih dari semula.

Pada tahun 1473 M setelah Gazali Surya Kencana Alam meninggal dunia, maka Kute Panang dikuasai oleh anaknya yang bernama *Faizal Prabu Alam*. Diceritakan bahwa Faizal Prabu Alam beristrikan seorang putri yang bernama Sitti Maimunah dari perkawinan itu mereka mendapat lima orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah:

1. Zakaria Panata Alam
2. Syafei Pandita Agung
3. Sulaiman Tunggal Aria,
4. Puteri Mekar Sekar Wangi
5. Habibullah Agung Laksana
6. Hasanuddin Singa Prabu Anom

Diceritakan bahwa keenam orang anaknya itu mendapat didikan langsung dari Faizal Prabu Alam, dan setelah mereka cukup mendapat ilmu pengetahuan agama dan lain-lainnya, maka kelima orang anak laki-lakinya itu diperintahkan langsung oleh Faizal Prabu Alam untuk mengembara mengembangkan ajaran agama Islam serta masing-masing harus mencari tempat menetap.

Sedangkan mengenai Puteri Mekar Sekar Wangi tetap menetap di Kute Panang membantu ayahnya, baik dalam penyebaran agama Islam maupun dalam bidang pemerintahan.

Maka pada suatu masa tersebutlah cerita Faizal Prabu Alam mengadakan perjalanan keliling mengunjungi beberapa daerah dan sahabat-sahabatnya yang sedang berkuasa memerintah, di antara-

nya ialah Faizal Prabu Alam berkunjung ke Kute Alam maka pada waktu itu Puteri Mekar Sekar Wangi menggantikan kedudukan ayahnya memerintah Kute Panang dan diceritakan bahwa ia sangat disegani karena ilmunya yang tinggi serta imannya yang kokoh kuat bagaikan baja layaknya, selain dari itu ia terkenal pula karena sangat bijaksana dalam menjalankan pemerintahan mewakili ayahnya.

Di dalam segi kewanitaan maka Puteri Mekar Sekar Wangi sangat terkenal pula karena kecantikannya yang luar biasa, walaupun demikian tidaklah ia angkuh karena beberapa keistimewaannya itu, malah ia sangat sederhana dalam segala hal dan tingkah lakunya terutama.

KUTE DANGKU

Dalam tahun 1318 M, seorang ulama Islam yang bernama Malim Mukidim datang dari Negeri Passei Tanah Aceh; sebagai seorang Mubalig Islam ia tiba di Kebun Undang (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Tanah Abang, Marga IV Petulai Curup, Kecamatan Talang Ubi), diceritakan bahwa Malim Mukidim bertemu dengan Syekh Nurul Ikhwan yang pada waktu itu telah menguasai Kebun Undang dan dalam pertemuan itu mereka mengadakan pembicaraan terutama mengenai penyebaran agama Islam serta mencari calon-calon yang akan dididik sebagai mubalig Islam; maka tersebutlah cerita bahwa kedua ulama Islam itu telah sama sepakat bahwa Malim Mukidim memilih sebuah hutan rimba belantara guna tempat menetap.

Dalam waktu yang singkat berangkatlah Malim Mukidim atas petunjuk-petunjuk dari Syekh Nurul Ikhwan, diceritakan Malim Mukidim memilih tempat sebuah hutan rimba belantara yang terdapat di hulu Kebun Undang di tepi sebuah sungai ialah Sungai Lomatang.

Dilaksanakanlah oleh Malim Mukidim membuka hutan rimba belantara seorang diri dengan hanya mempergunakan sebilah pedang pandak pusaka yang bernama *Pedang Pandak Kuda Helang*, berasal dari Tanah Aceh.

Setelah selesai ia membuka hutan rimba belantara maka tempat

yang baru dibukanya itu diberinya nama *Dangku*, yang asalnya dari kata-kata *pedangku*; pada tahun 1431 M Malim Mukidim meninggal dunia, dan ia meninggalkan dua orang anak laki-laki ialah: 1. Mahmuddin, 2. Muhammad Fadillah (ia lebih terkenal dengan nama Sakti Meraje Besi).

Diceritakan bahwa kedua orang anaknya itu melanjutkan perjuangan ayah mereka ialah Mahmuddin, menyebarkan agama Islam ke hilir Sungai Lematang dan menetap di suatu tempat yang bernama *Sedupai* (Sekarang terkenal dengan nama dusun Sedupi, Marga IV, Petulai Curup, Kecamatan Tlg. Ubi), sedangkan mengenai adiknya yang bernama Muhammad Fadillah atau Sakti Meraje Besi, tetap menetap di Kute Dangku (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Dangku, Marga IV. Petulai Dangku, Kecamatan Prabumulih), Sakti Meraje Besi meninggal dunia pada tahun 1506 M, dan ia bermakam di Dusun Tua Dangku.

KUTE TANJUNGAN AYEK LEMATANG

Pada tahun 1321 M salah seorang murid dari pada Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam yang bernama Abdul Gofur Uliya, masuk ke daerah Tanjung Ayek Lematang (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Tanjung Lematang, Marga IV, Petulai Dalam Belimbing, Kecamatan Gunung Megang) dan sekitarnya dalam menyebarkan pengaruh dan ajaran-ajaran agama Islam.

Diceritakan bahwa Abdul Gofur Uliya pernah mengembara berkunjung ke gunung Bungkuk, selanjutnya diceritakan bahwa selama hayatnya Abdul Gofur Uliya termasuk salah seorang ulama penyebar agama Islam yang gigih sekali serta gagah perkasa lagi bijaksana dan tidak mengenal kompromi, dan diceritakan bahwa Abdul Gofur Uliya pernah pula berkunjung ke Pahang tanah Melayu.

Ia berkunjung dan menetap untuk sementara waktu di Negeri Pahang tanah Melayu guna memperdalam ilmu agama Islam pada seorang ulama Islam yang datang dan menetap di Negeri Pahang, berasal dari Negeri Makiah yang bernama Syekh Sayid Kamal Pasha.

Pada tahun 1424 M Abdul Gofur Uliya meninggal dunia dan ia

bermacam di Kute Tanjung Ayek Lematang.

KUTE AYEK ITAM

Pada tahun 1359 M salah seorang murid dari Syekh Angkasa Ibrahim Papa yang bernama *Rahmat Sakti Muara Alam* telah memerintah dan menguasai sepenuhnya Kute Ayek Itam (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Air Itam, Marga Penukal, Kecamatan Talang Ubi).

Menurut cerita yang tersurat pada Kulit Kayu Karas berhuruf Trulu (Paku Rencong), asal terjadinya Kute Ayek Itam (Dusun Air Itam) adalah dapat diceritakan sebagai berikut:

Sekitar tahun 1357 M, Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam bersama-sama dengan Syekh Angkasa Ibrahim Papa mereka mengadakan perjalanan keliling ke beberapa daerah dengan maksud untuk menyebarkan serta mengembangkan pengaruh dan ajaran agama Islam; dalam perjalanan itu disebutkan bahwa mereka singgah di beberapa tempat di antaranya ialah: 1. Kute Danguku, 2. Kebun Undang, 3. Jagad Belide, 4. Kute Muare Lematang. Sekembali mereka dari perjalanan keliling itu diceritakan bahwa, kedua ulama Islam tersebut singgahlah mereka pada sebuah hutan rimba belantara yang belum mereka kenal dengan maksud untuk melaksanakan salat asar.

Pada waktu Syekh Angkasa Ibrahim Papa akan mengambil air wudu pada sebuah anak sungai, maka ia meletakkan sorbannya di atas sebuah dahan kayu; tanpa disangka-sangka sama sekali, sebuah batu permata milik Syekh Angkasa Ibrahim Papa berwarna biru yang diletakkannya pada sorbannya jatuh ke dalam air anak sungai di mana ia akan mengambil air wudu, oleh karena batu permata tersebut adalah pemberian gurunya dari Tanah Suci Madinah, maka terpaksa Syekh Angkasa Ibrahim Papa mencari serta menyelami batu permata biru tersebut hingga dapat diketemukan kembali.

Diceritakan bahwa pada waktu batu permata biru jatuh masuk ke dalam air anak sungai, maka air anak sungai itu berubah warnanya yang tadinya berwarna putih jernih berubah menjadi hitam, tetapi masih tetap jernih, sehingga dengan demikian tidaklah

seberapa sukar bagi Syekh Angkasa Ibrahim Papa untuk mencari batu permata biru itu karena air anak sungai itu masih tetap jernih walaupun warnanya telah berubah menjadi hitam.

Diceritakan bahwa pada waktu Syekh Angkasa Ibrahim Papa sedang mencari batu permata biru itu, maka Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam datang menghampiri Syekh Angkasa Ibrahim Papa dengan maksud untuk turut serta mencari batu permata biru itu, tetapi belum lagi sempat ia turun ke anak sungai, batu permata biru telah dapat diketemukan kembali oleh Syekh Angkasa Ibrahim Papa dan diceritakan walaupun batu permata biru telah diketemukan namun air anak sungai itu masih tetap tidak berubah dan tetap hitam.

Melihat kenyataan tersebut, Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam sangat tertarik dengan kejadian itu, serta ia memperhatikan dengan cermat keadaan air dan tempat di sekitarnya dengan seksama sekali.

Sambil mengambil air wudu, ia terus memperhatikan perubahan yang telah terjadi pada air anak sungai itu, demikian pula halnya dengan Syekh Angkasa Ibrahim Papa sambil mengambil air wudu air anak sungai itu, menjadi sangat tertarik hatinya; namun demikian kedua ulama Islam tersebut tak seorang pun yang berkata-kata.

Kemudian mereka pun melaksanakan salat asar bersama-sama, dan setelah selesai salat mereka pun kembali ke tepi anak sungai di mana mereka mengambil air wudu tadi, tanpa terduga sama sekali apa yang telah terjadi di tepi anak sungai tersebut selama mereka melaksanakan salat asar, mereka bertambah heran melihat seorang pemuda yang tampan lagi bertubuh besar tinggi, sedang asyiknya mandi seorang diri di anak sungai yang airnya telah berubah menjadi hitam itu dan bertepatan pula anak muda tersebut mandi di tempat di mana kedua ulama Islam itu mengambil air wudu tadi.

Lalu Syekh Angkasa Ibrahim Papa dan Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam duduklah mereka di tepi anak sungai yang airnya telah menjadi hitam itu sambil memperhatikan tingkah laku anak muda yang sedang asyik mandi, sedangkan anak muda itu sendiri

tidaklah mengetahui kalau ia sedang ada yang memperhatikan serta mengamat-amatinya; dengan asyiknya anak muda itu terus mandi di air yang hitam tetapi tetap jernih itu, seolah-olah ia sedang mandi di air Telaga Firdaus layaknya dengan wajah yang berseri-seri.

Diceritakan selanjutnya ketika anak muda itu akan mendarat, sangatlah terkejutnya, melihat Syekh Angkasa Ibrahim Papa dan Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam duduk di tepi anak sungai itu, ditambah pula dengan berpakaian putih-putih, sedangkan kedua orang yang berpakaian putih-putih itu belumlah dikenalnya, sehingga ia berkata-kata dalam hatinya, siapakah gerakan kedua orang yang duduk di tepi anak sungai itu dan apakah maksud mereka serta dari manakah gerakan mereka datang walaupun demikian anak muda itu tidaklah menampakkan perubahan apa-apa pada wajahnya dan ia pun terus mendarat; dengan berdiam diri tidak mengeluarkan sepatah kata pun seolah-olah terbungkem mulutnya untuk menegur kedua orang yang berpakaian putih-putih tersebut.

Melihat gerak-gerik anak muda itu maka Syekh Angkasa Ibrahim Papa dan Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam saling berpandangan dan tersenyum, sejurus kemudian kedua orang ulama itu pun mendekati anak muda itu dan tanpa ragu-ragu anak muda itu pun menyambut tangan Syekh Angkasa Ibrahim Papa, lalu bersujud dengan khidmatnya, demikian pula pada Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam anak muda itu bersujud.

Untuk pertama kalinya Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam menanyakan pada anak muda itu, dari mana asalnya dan ke mana tujuannya, serta siapakah gerakan namanya.

Maka tersebutlah cerita anak muda memberikan penjelasan maksud dan tujuan yang ditujunya adalah sebagai berikut:

Diceritakan oleh anak muda bahwa ia adalah berasal dari Bukit Sulap (Sekarang terkenal dengan nama Bukit Sulap, termasuk dalam Kabupaten Musirawas), namanya adalah *Sabu*, dan tujuannya merantau untuk mencari seorang ulama yang bernama Syekh Angkasa Ibrahim Papa, dengan maksud untuk belajar agama Islam, tetapi ia (*Sabu*) tidak dan belum mengetahui di mana

tempat Syekh Angka Ibrahim Papa menetap serta belumlah kenal dengan ulama Islam tersebut, ia hanya mengenal dari cerita-cerita orang di kampung halamannya dan selanjutnya diceritakan oleh Sabu bahwa ia adalah anak tunggal, kedua orang tuanya telah lama meninggal dunia semasa ia masih kanak-kanak, dan sepeninggal orang tuanya, Sabu hidup adalah atas belas kasihan orang, sedangkan tempatnya menetap pun tidaklah tetap, siapa yang kasihan padanya di situlah ia menetap untuk sementara waktu menumpang hidup dan setelah Sabu dewasa, mulailah ia mengadu untung membawakan nasib malang merantau dari satu tempat ke tempat lainnya sekedar mencari sesuap nasi penyambung hidupnya.

Setelah ia (Sabu) mendengarkan cerita-cerita orang di kampung halamannya mengenai seorang ulama Islam yang bernama Syekh Angka Ibrahim Papa, maka ia memutuskan untuk merantau mencari tempat kediaman Syekh Angka Ibrahim Papa guna belajar ilmu agama Islam yang baginya masih sangat asing sekali tetapi sangat menarik, lagi berkesan di hati sanubarinya.

Itulah sebabnya maka Sabu hingga sampai di tepi anak sungai yang airnya hitam dan menceritakan ketika ia melihat air anak sungai yang airnya hitam itu hatinya sangat tertarik, lalu ia pun mandilah di air anak sungai yang airnya hitam itu karena selama hayatnya barulah untuk pertama kalinya ia melihat air anak sungai yang airnya hitam, tetapi tetap jernih.

Mendengar keterangan yang disampaikan oleh Sabu itu, maka Syekh Angka Ibrahim Papa dan Muhammad Said Ratu Syah Alam sangatlah terharu mengenang nasib penderitaan yang telah dialami oleh Sabu, seketika itu juga Syekh Angka Ibrahim Papa menyatakan pada Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam bahwa ia bermaksud untuk mengambil Sabu sebagai anak angkatnya, diceritakan selanjutnya bahwa seketika itu juga Sabu diislamkan oleh Syekh Angka Ibrahim Papa di tepi anak sungai yang airnya telah menjadi hitam dengan disaksikan oleh Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam, serta seketika itu pula Sabu diajarkan mengucapkan *dua kalimat syahadat* dan diajarkan membaca *surat alfatihah*, selanjutnya diceritakan bahwa dengan mudah dan lan-

car sekali Sabu dapat menerima apa yang diajarkan oleh Syekh Angkasa Ibrahim Papa padanya serta seketika itu pula Sabu telah hafal sekali mengucapkan *dua kalimah syahadat* dan membaca *surat alfatihah* dan namanya pun diganti dengan Rahmat yang artinya pemberian.

Dua tahun lamanya Rahmat mendapat didikan langsung dari Syekh Angkasa Ibrahim Papa, semua ilmu-ilmu Pengetahuan Islam sampai kepada ilmu kewalian dicurahkan Syekh Angkasa Ibrahim Papa pada anak angkatnya Rahmat selain dari itu Rahmat pun mendapat tambahan didikan dari Syekh M. Said Ratu Syah Alam terutama ilmu senjata tajam baik cara-cara penggunaannya maupun cara-cara pembikinannya.

Setelah selama dua tahun Rahmat berada langsung dalam asuhan Syekh Angkasa Ibrahim Papa dan Syekh H.Said Ratu Syah Alam dan setelah ia dianggap cukup dan mampu serta menguasai sepenuhnya ilmu-ilmu yang telah didapatnya itu, maka ia mendapat kepercayaan penuh untuk mengembangkan agama Islam ke daerah-daerah yang belum menganut agama Islam.

Dalam tahun 1359 M oleh Syekh Angkasa Ibrahim Papa diperintahkan pada Rahmat untuk mengembara mengembangkan pengaruh ajaran agama Islam, sedangkan tempat untuk Rahmat menetap, telah ditentukan oleh Syekh Angkasa Ibrahim Papa ialah di tempat pertama kalinya mereka bertemu, dan Rahmat diislamkan, di daerah di sekitar anak sungai yang airnya telah menjadi hitam. Selanjutnya diceritakan bahwa semenjak Rahmat mendapat kepercayaan untuk mengembangkan agama Islam, maka oleh ayah angkatnya, ia diberi gelar ialah *Sakti Muara Alam*, jadi nama lengkapnya ialah *Rahmat Sakti Muara Alam*.

Baru pada akhir tahun 1359 M, Rahmat Sakti Muara Alam dapat menguasai sepenuhnya Kute atau daerah di sekitar anak sungai yang airnya hitam itu, dengan melalui perjuangan yang cukup berbahaya lagi berat, terutama Rahmat dengan segala daya dan kemampuan yang ada padanya berusaha dapat mengalahkan, serta menundukkan binatang-binatang buas yang berkeliaran di sekitar hutan rimba belantara, di mana ia menetap.

Setelah ia dapat menguasai sepenuhnya serta dapat menun-

dukkan binatang-binatang buas di hutan rimba belantara di sekitar anak sungai yang airnya hitam itu, barulah ia menetap bertempat tinggal di tepi anak sungai hitam dan selanjutnya diceritakan bahwa Rahmat pun tidak lupa membuka daerah pertanian.

Setelah kesemua keperluannya terselesaikan, maka karena tempatnya menetap itu terletak pada sebuah anak sungai yang airnya telah menjadi hitam tetapi tetap jernih, maka diberinya nama *Kute Ayek Itam* (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Air Itam, Marga Penukal, Kecamatan Talang Ubi).

Diceritakan bahwa Rahmat Sakti Muara Alam dari perkawinannya, ia mendapat seorang anak perempuan ialah bernama Habibah, dan dari perkawinannya yang kedua ia mendapat dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah:

1. Syamsul Bakri, terkenal juga dengan nama Ndika Layang;
2. Hambali, terkenal juga dengan nama Ndika Guru,
3. Sitti Hamidah.

Pada tahun 1460 M Rahmat Sakti Muara Alam meninggal dunia dan ia bermakam di Kute Ayek Itam.

Setelah ia meninggal dunia, maka yang menggantikan kedudukannya ialah anaknya yang bernama *Syamsul Bakhri Ndika Layang*, dengan dibantu oleh adiknya yang bernama Hambali Ndika Guru, sebagai hulubalang Kute Ayek Itam (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Air Itam, Marga Penukal, Kecamatan Tulang Ubi).

Diceritakan sejak Kute Ayek Itam dikuasai oleh Syamsul Bakhri Ndika Layang maka Kute Ayek Itam bertumbuh ramai dikunjungi orang yang datang dari jauh dan pada umumnya mereka itu setelah masuk ke Kute Ayek Itam, lalu menetap di Kute Ayek Itam hingga akhir hayatnya selain dari itu di bidang pertanian pun lebih ditingkatkan dan disempurnakan cara pengolahannya serta mereka kerjakan dengan secara bergotong royong.

Syamsul Bakhri Ndika Layang dan Hambali Ndika Guru sangat terkenal sebagai ulama Islam yang sangat gigih sekali mengembangkan ajaran Islam serta mereka sangat terkenal sebagai insan yang tinggi jiwa sosialnya serta bijaksana dalam memimpin masyarakat.

kat Kute Ayek Itam, sehingga terpadulah *jiwa kepemimpinan, berilmu, kepahlawanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa, Tuhan seru sekalian alam.*

KUTE PRABU MENANG

Setelah Kute Ayek Itam dapat dikuasai sepenuhnya oleh Rakhmat Sakti Muara Alam, maka dalam rangka penyebarluasan pengaruh ajaran Islam berangkatlah Rakhmat Sakti Muara Alam dalam tahun 1364 M dengan melalui hutan rimba belantara seorang diri, tujuan utama untuk mencari tempat baru guna mengembangkan ajaran Islam.

Selanjutnya diceritakan bahwa pada suatu hutan rimba belantara terkejutlah Rakhmat Sakti Muara Alam karena terdengar olehnya suara manusia yang sedang bercakap-cakap, akan tetapi Rakhmat Sakti Muara Alam tidak mengerti bahasa yang mereka gunakan.

Mendengar percakapan dan bahasa yang asing baginya itu, sangatlah menarik perhatian Rakhmat Sakti Muara Alam, dengan demikian jelaslah bahwa di hutan rimba belantara tersebut telah dihuni oleh manusia-manusia, maka dengan sangat berhati-hati sekali Rakhmat Sakti Muara Alam berusaha mendekati suara orang yang sedang bercakap-cakap itu.

Diceritakan bahwa dengan tangkas sekali Rakhmat Sakti Muara Alam naik sebuah batang kayu yang besar lagi tinggi, maka dengan jalan demikian dapatlah ia melihat dari mana dan di mana suara orang bercakap-cakap yang didengarnya itu, ternyata setelah Rakhmat Sakti Muara Alam naik ke atas batang kayu, tampaklah dengan jelas sekali sekelompok manusia-manusia yang bertubuh besar lagi kekar pendek berkulit hitam dan sebahagian ada yang berkepala botak, selain dari itu tampak dengan jelas pula wanita-wanita dan anak-anak kecil berkeliaran hilir mudik dengan kesibukannya masing-masing.

Melihat manusia yang hidup bergerombol-gerombol di hutan rimba belantara itu sangatlah tertarik hati Rakhmat Sakti Muara Alam, ia berkeinginan untuk mendekati serta mengetahui dari dekat keadaan kehidupan manusia-manusia itu.

Setelah Rakhmad Sakti Muara Alam melihat manusia-manusia yang hidup berkeliaran serta bergerombol-gerombol di hutan rimba belantara itu, maka dengan secepat kilat turunlah ia serta mencari jalan untuk menjumpai orang-orang hutan yang bergerombol-gerombol itu.

Diceritakan bahwa walaupun jalan yang ditempuhnya tidaklah mudah dengan melalui serta menyeberangi beberapa buah anak sungai, tetapi akhirnya ia sampai juga ke tempat manusia-manusia yang bergerombol-gerombol itu, setibanya Rakhmad Sakti Muara Alam ke tempat tersebut, maka terjadilah hiruk-pikuk terutama wanita-wanita dan anak-anak kecil, mereka berlari-lari sambil berteriak-teriak tidak menentu; sedangkan beberapa orang laki-laki yang bertubuh gemuk dan berkepala botak tidaklah mereka mengadakan reaksi apa-apa dan mereka tetap berdiam diri seolah-olah tidak ada yang terjadi, mereka itu bersenjatakan panah dan tombak terhunus seolah-olah siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Ketika Rakhmad Sakti Muara Alam sampai ke tempat orang-orang hutan itu berdiri, maka salah seorang dari orang hutan itu berhadapan langsung dengan Rakhmad Sakti Muara Alam serta berbicaralah orang hutan itu dengan gaya bahasanya sendiri, akan tetapi apa yang disampaikan oleh orang hutan itu serta maksud yang dibicarakannya tidaklah dapat diketahui oleh Rakhmad Sakti Muara Alam, demikian pula halnya apa yang dikatakan oleh Rakhmad Sakti Muara Alam tidaklah orang hutan itu dapat mengerti apa yang dimaksud oleh Rakhmad Sakti Muara Alam, sehingga tidak dapat mereka lanjutkan pembicaraan mereka.

Diceritakan selanjutnya karena Rakhmad Sakti Muara Alam dan orang-orang hutan itu sama-sama tidak mengerti apa yang mereka bicarakan maka Rakhmad Sakti Muara Alam meninggalkan tempat itu dan pergi menuju ke pinggiran perkampungan orang-orang hutan itu, maka Rakhmad Sakti Muara Alam pun membuka hutan rimba belantara yang terdapat di pinggiran perkampungan orang-orang hutan itu untuk dijadikannya daerah pertanian yang baru serta guna tempat menetap sementara dalam rangka usahanya untuk mengislamkan orang-orang hutan yang berada di hutan

rimba belantara itu.

Ketika orang-orang hutan itu melihat Rakhmad Sakti Muara Alam membuka hutan rimba belantara di pinggiran perkampungan mereka itu, sangatlah marah orang-orang hutan itu dengan serta-merta seketika itu juga mereka mendekati Rakhmad Sakti Muara Alam dan salah seorang yang besar tinggi dari mereka memegang tubuh Rakhmad Sakti Muara Alam dengan menghunuskan mata tombaknya ke arah tubuh Rakhmad Sakti Muara Alam; walaupun keadaan telah begitu gawat, Rakhmad Sakti Muara Alam telah terancam keselamatan dan jiwanya, tetapi ia masih tetap tenang serta masih sempat pula tersenyum melihat keadaan orang-orang hutan yang telah begitu naik pitam dan menantang Rakhmad Sakti Muara Alam untuk berkelahi itu, berulang kali orang-orang hutan itu melompat-lompat sambil mengacung-acungkan tombak mereka ke arah tubuh Rakhmad Sakti Muara Alam, mereka telah sangat marah melihat sikap Rakhmad Sakti Muara Alam yang acuh tak acuh itu.

Akhirnya oleh karena situasi telah semakin memuncak keselamatan jiwa Rakhmad Sakti Muara Alam dan semakin terancam, maka terjadilah perkelahian antara Rakhmad Sakti Muara Alam melawan orang-orang hutan itu dan dalam perkelahian itu mereka sama-sama memiliki ilmu-ilmu sakti serta sama cekatannya, lagi mahir dalam mempergunakan senjata-senjata sakti.

Diceritakan dalam perkelahian itu Rakhmad Sakti Muara Alam mempergunakan sebuah pedang pusaka sakti pemberian ayah angkatnya Syekh Angkasa Ibrahim Papa sewaktu ia mulai menetap di Kute Ayek Itam.

Tersebutlah cerita bahwa perkelahian itu dapat dimenangkan oleh Rakhmad Sakti Muara Alam. Beberapa orang hutan dapat mati terbunuh oleh Rakhmad Sakti Muara Alam dalam pertarungan itu, hanya tinggal seorang lagi yang tidak terbunuh dalam perkelahian tersebut dan seketika itu juga orang hutan tersebut menyerahkan diri. Diceritakan juga pada waktu sedang terjadinya perkelahian itu dan telah beberapa orang hutan yang terbunuh roboh ke bumi akibat pedang pusaka sakti Rakhmad Sakti Muara Alam, maka melihat kenyataan itu seluruh orang-orang hutan baik

laki-laki maupun perempuan serta anak-anak kecil melarikan diri meninggalkan perkampungan mereka masuk ke hutan rimba belantara.

Setelah selesai perkelahian, maka orang hutan tawanan itu diislamkan oleh Rakhmad Sakti Muara Alam dan seketika itu juga diberi nama Usman Panghulu Ratu serta bekas perkampungan orang-orang hutan tersebut diberi nama Kute Prabu Menang oleh Rakhmad Sakti Muara Alam untuk mengingatkan *kemenangan perkelahiannya melawan orang-orang hutan serta untuk pertama kalinya mengislamkan orang hutan.*

Selanjutnya diceritakan Usman Panghulu Ratu mendapat didikan langsung dari Rakhmad Sakti Muara Alam di Kute Ayek Itam, terutama dalam ilmu-ilmu agama Islam, setelah Usman Panghulu Ratu cukup mendapat didikan serta ajaran-ajaran agama Islam patuh dilaksanakan dengan sempurna, maka ia mendapat kepercayaan dari Rakhmad Sakti Muara Alam untuk kembali menguasai Kute Prabu Menang guna mengembangkan ajaran dan pengaruh Islam; terutama ditekankan agar orang-orang hutan sahabat-sahabat Usman Panghulu Ratu yang sempat melarikan diri dapat diislamkan.

Setelah Usman Panghulu Ratu mendapat kepercayaan untuk menguasai Kute Prabu Menang, maka secara berangsur-angsur pengaruh ajaran agama Islam mulai berakar di Kute Prabu Menang dan secara berangsur-angsur pula teman-teman Usman Panghulu Ratu yang melarikan diri mengikuti jejaknya masuk agama Islam serta kembali menetap di Kute Prabu Menang.

Diceritakan bahwa Usman Panghulu Ratu beristrikan seorang putri yang berasal dari Kute Ayek Itam bernama Sitti Masitoh dan dari perkawinan itu, mereka mendapat anak tunggal laki-laki ialah Afdillah. Kemudian ia beristri pula seorang putri yang berasal dari Kute Hakat bernama Syarifah dan dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak laki-laki pula yang bernama Aminuddin.

Pada tahun 1452 M Usman Panghulu Ratu meninggal dunia dan ia bermakam di Kute Prabu Menang, dan yang melanjutkan memerintah Kute Prabu Menang ialah anaknya yang bernama Afdillah dan Aminuddin sebagai hulu balangnya.

KUTE LUBAI

Seorang ulama Islam bernama Syekh Abdul Wahab berasal dari Negeri Pasei Aceh pada tahun 1368 M datang singgah ke Muare Hening yang pada masa itu telah dikuasai oleh Syekh Jalaluddin, diceritakan bahwa kedua ulama tersebut mengadakan pembicaraan mengenai kemungkinan-kemungkinan penyebarluasan pengaruh dan ajaran agama Islam dan dalam pembicaraan itu mereka membicarakan tentang daerah untuk tempat menetap Syekh Abdul Wahab dalam rangka penyebaran agama Islam.

Atas persetujuan Syekh Jalaluddin dan Syekh Abdul Wahab daerah Kute Lubai adalah menjadi salah satu tempat yang menjadi pokok utama sasaran mereka karena pada masa itu Kute Lubai telah kemasukan pengaruh ajaran agama Hindu Shiwa dan Budha juga diceritakan bahwa pada waktu Syekh Jalaluddin mengadakan pembicaraan dengan Syekh Abdul Wahab maka tibalah pula di Muare Hening Syekh Angkasa Ibrahim Papa.

Maka dalam pembicaraan tersebut turut serta pula Syekh Angkasa Ibrahim Papa yang pada pokoknya ia sangat setuju sekali jika Syekh Abdul Wahab dapat menguasai Kute Lubai, maka atas persetujuan mereka bersama untuk pertama kali berangkatlah Syekh Jalaluddin bersama Syekh Abdul Wahab menuju ke Kute Lubai dengan maksud akan meninjau dari dekat serta melihat-lihat keadaan Kute Lubai dan mempelajari keadaan-keadaan yang sebenarnya situasi Kute Lubai.

Kedua ulama itu masuk Kute Lubai dengan secara diam-diam lagi menyamar sebagai seseorang miskin, setelah mereka masuk Kute Lubai serta menetap untuk beberapa hari lamanya ternyata Kute Lubai betul-betul telah kemasukan pengaruh dan ajaran agama Hindu Budha.

Diceritakan tidaklah lama kedua ulama itu berada di Kute Lubai mereka telah dapat serta mengetahui kekuatan-kekuatan pengaruh agama Hindu Budha di Kute Lubai, maka mereka pun kembalilah ke Muare Hening guna mengatur siasat dan taktik dari Kute Muare Hening.

Dengan cara-cara yang sangat berbahaya, tetapi Syekh Abdul Wahab menghindari sejauh mungkin dari pertumpahan darah, dan

dengan jalan menyamar sebagai seorang miskin yang mencari upahan maka Syekh Abdul Wahab menumpang pada sebuah pondok seorang tua, dengan secara kebetulan pula orang tua yang ditumpangi oleh Syekh Abdul Wahab itu tidak mempunyai seorang anak pun.

Maka kedatangan Syekh Abdul Wahab mendapat sambutan dan layanan yang baik sekali serta diambil anak sebagai anak angkat dari orang tua tersebut, sejak itulah Syekh Abdul Wahab dengan leluasa dapat bergerak serta bergaul dengan masyarakat di tempat itu dan masyarakat setempat pun tidak ragu-ragu bergaul dengan Syekh Abdul Wahab ditambah pula ayah angkat Syekh Abdul Wahab tersebut adalah orang yang cukup mempunyai pengaruh yang besar serta disegani oleh masyarakat.

Namun demikian masih banyak kesukaran-kesukaran yang harus diatasi oleh Syekh Abdul Wahab, diceritakan bahwa untuk pertama kalinya Syekh Abdul Wahab dengan secara halus sekali memasukkan pengaruh serta ajaran-ajaran agama Islam kepada kedua orang tua angkatnya, sehingga dengan tidak disadari oleh kedua orang tua itu mereka telah menerima ajaran-ajaran agama Islam dan akhirnya atas kesadaran kedua orang tua angkatnya itu diislamkan secara resmi oleh Syekh Abdul Wahab

Baru pada tahun 1370 M agama Islam secara berangsur-angsur mulai berpengaruh di Kute Lubai, dan pada tahun 1442 M Syekh Abdul Wahab meninggal dunia, diceritakan bahwa Syekh Abdul Wahab meninggalkan tiga orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah: 1. Muhammad Syarif, 2. Akhmab Gazali, 3. Abdul Malik, 4. Syarifah. Setelah Syekh Abdul Wahab meninggal dunia, maka yang melanjutkan usaha penyebarluasan ajaran dan pengaruh agama Islam di Kute Lubai dan sekitarnya ialah ketiga orang anaknya laki-laki, sedangkan mengenai Syarifah, ia bersuami seorang ulama Islam dari Kute Minanga Sungai Koming dan mereka pun menetap di Kute Minanga Sungai Koming.

Diceritakan di atas, bahwa setelah Syekh Abdul Wahab meninggal dunia, maka anaknya yang bernama Muhammad Syarif dengan dibantu oleh saudara-saudaranya yang bernama Akhmad Gazali dan Abdul Malik, mereka terus melanjutkan perjuangan orang

tuanya menyebarluaskan ajaran dan pengaruh Islam di Kute Lubai dan daerah sekitarnya. Sedangkan mengenai Abdul Malik tidaklah lama ia menetap di Kute Lubai, diceritakan Abdul Malik mengembara dan menetap di Kute Keling tanah Pasemah yang pada waktu itu Kute Keling telah terkenal karena tempat orang belajar ilmu-ilmu sakti dan lain-lain.

Setelah Muhammad Syarif menguasai Kute Lubai sepenuhnya, ia terkenal sebagai seorang ulama Islam dan banyak mendapat murid-murid yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh di antaranya ialah ada yang datang dari daerah Sungai Ogan, Sungai Komering dan malah ada yang sengaja datang dari Batu Berak (Sekarang termasuk daerah Provinsi Lampung), dengan bantuan dari murid-muridnya itulah perkembangan serta pertumbuhan agama Islam lebih pesat kemajuannya.

Selain dari itu Muhammad Syarif terkenal pula karena ia menguasai ilmu-ilmu sakti dan ilmu-ilmu kewanian. Ia pernah menolong penduduk yang menderita penyakit campak; ceritanya adalah sebagai berikut:

Pada suatu Talang, penduduknya mendapat serangan penyakit campak (campek) dengan secara mendadak, seluruh penduduk di petalangan itu terkena penyakit tersebut; maka secara kebetulan pada waktu itu Muhammad Syarif sedang dalam perjalanan dalam rangka menyebarluaskan pengaruh dan ajaran-ajaran agama Islam, maka ketika Muhammad Syarif mendengar berita sedih tersebut singgahlah ia pada sebuah pondok tua yang seisi pondok tersebut terserang penyakit campek, dengan dalih menumpang untuk mengerjakan salat pada pemilik pondok tersebut.

Tersebutlah cerita bahwa setelah selesai, Muhammad Syarif mengerjakan salat, tiba-tiba pemilik pondok tersebut mendekati Muhammad Syarif serta menceritakan keadaan mereka sekeluarga di pondok tersebut dengan harapan kiranya Muhammad Syarif akan dapat dan berkenan memberikan pertolongan pada mereka sekeluarga, kalau mungkin pada orang-orang yang berada di petalangan itu, mendengar harapan orang pemilik pondok itu padanya ia pun terpaku sejenak apa yang harus dilakukannya dan sejerus kemudian ia pun bangkit serta mengerjakan salat sunat dua rakaat,

berdoa dan memohon ke hadirat Tuhan seru sekalian agar diberikan pertolongan kepada penduduk di petangan tersebut serta dapat diselamatkan dari bencana yang sedang menimpa mereka itu.

Setelah selesai ia bersalat dan berdoa memohon ke hadirat yang Mahakuasa, maka barulah ia melaksanakan pengobatan terhadap orang-orang seisi pondok tempat menumpang bersalat itu, dengan kehendak Tuhan Yang Mahaesa, obat yang diberikan oleh Muhammad Syarif menjadi tangkal penawar penyakit yang menyerang tanah petalangan itu hingga seketika itu juga sembuhlah penyakit campek yang menyerang mereka di petalangan tersebut.

Maka sejak terjadinya peristiwa itu, tersebutlah cerita Muhammad Syarif dapat menolong menyembuhkan penyakit campek orang setalang sekaligus dan sejak itulah ia sangat terkenal lagi disegani segala perintahnya dilaksanakan oleh orang-orang petalangan tersebut dan ia dianggap sebagai salah seorang wali Allah yang makbul serta patut dimuliakan dan dipatuhi segala perintahnya, orang-orang petalangan tersebut menganggap Muhammad Syarif pandai menghilangkan penyakit dan juga dapat mendatangkan penyakit bagi yang dikehendakinya.

Oleh karena ia dengan pertolongan Tuhan Yang Mahaesa dapat menyembuhkan penyakit orang-orang setalang itu, maka petalangan tersebut diberinya nama Kute Kurungan Nyawa, itulah asalnya nama Kurungan Nyawa (Sekarang termasuk dalam Kemargaan Lubai, Kecamatan Prabumulih).

Atas permintaan penduduk petalangan itu, maka untuk sementara Muhammad Syarif menetap di petalangan tersebut (Kute Kurungan Nyawa), pada kesempatan itulah ia mulai mengembangkan serta memberikan pelajaran agama Islam pada penduduk Kute Kurungan Nyawa, selain dari itu ia juga memberikan bimbingan untuk cara-cara bertani serta bercocok tanam.

Dan sejak itulah karena ia memberikan pelajaran agama Islam da cara-cara bertani yang lebih sempurna, maka oleh masyarakat petangan atau Kute Kurungan Nyawa ia diberi gelar atau dipanggil dengan nama Sayid Makbul dan akhirnya terkenallah ia dengan nama: Muhammad Syarif Sayid Makbul.

Dalam waktu yang sangat singkat sekali penduduk Kute Kurungan Nyawa telah dapat diislamkan oleh Muhammad Syarif Sayid Makbul selanjutnya diceritakan bahwa pada tahun 1445 M Muhammad Syarif Sayid Makbul mengangkat salah seorang muridnya yang bernama Habilullah untuk menguasai serta memerintah sebagai wakilnya di Kute Kurungan Nyawa.

Diceritakan bahwa Muhammad Syarif Sayid Makbul beristrikan seorang putri yang berasal dari Kute Pangkul bernama Puteri Wulantari dan dari perkawinan itu mereka mendapat tiga orang anak perempuan ialah:

1. Puteri Gulansari,
2. Puteri Suri Taruni,
3. Puteri Kuning Serumpun.

Muhammad Syarif Sayid Makbul meninggal dunia dalam tahun 1498 M dan bermakam di Kute Lubai. Karena ia tidak ada anak laki-laki, maka yang meneruskan menguasai Kute Lubai adalah adiknya yang bernama Akhmad Gazali. Ia terkenal karena kegagahan serta keberaniannya, serta terkenal pula karena saktinya oleh karena itulah ia lebih terkenal dengan nama Akhmad Gazali Singa Ulung.

Diceritakan bahwa Akhmad Gazali Singa Ulung beristrikan seorang putri yang berasal dari Kute Tanjung Iran bernama Putri Sekar Utih, dan dari perkawinan mereka itu mendapat seorang anak laki-laki tunggal ialah: Abdul Hakim Setelah Akhmad Gazali Singa Ulung meninggal dunia dalam tahun 1501, maka yang menguasai Kute Lubai adalah anak dari Akhmad Gazali Singa Ulung yang bernama Abdul Hakim.

KUTE LAWANG KIDUL DAN KUTE SEMANDAH

Tercatat pula dalam tahun 1394 M seorang ulama Islam yang bernama Muhammad Iliyas bin Abdullah Suryadiningrat, ialah salah seorang murid dari Syekh Jalaluddin dari Muare Hening (Sekarang terkenal dengan nama Kota Muara Enim). Ia telah menyebarkan agama Islam ia masuk Kute Lawang Kidul dan oleh karena keberanian serta kemampuannya, ia dapat menguasai Kute

Lawang Kidul.

Diceritakan bahwa baru dalam tahun 1395 M Kute Lawang Kidul dapat dikuasai sepenuhnya oleh Muhammad Iliyas Suryadinigrat, maka dengan demikian mudahlah pengaruh Islam masuk Kute Semandah.

Sebenarnya di daerah Semandah pertama-tama yang masuk ke daerah tersebut adalah Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam yaitu dalam tahun 1394 M akan tetapi agama Islam belumlah dikenal pada masa itu.

Adapun yang pertama kali membangun secara berencana Kute Semandah ialah Akhmad Sobirin dalam tahun 1397 M. Mengenai cerita Kute Semandah adalah dapat diterangkan sebagai berikut:

Pada waktu Akhmad Sobirin selesai membuka hutan rimba belantara di tempat tersebut, maka pindahlah ia seorang diri di tempat yang baru selesai dibukanya itu, jadi *se-mandah*, *se = satu*, *mandah = pindah*, jadi maksudnya ialah *pindah seorang diri*.

Diceritakan bahwa barulah kemudian Kute Semandah (Sekarang terkenal dengan nama Semendo, termasuk Kecamatan Semendo atau Semende) secara berangsur-angsur orang-orang dari jauh berdatangan menetap di Kute Semandah, setelah mereka melihat cara-cara pertanian yang telah dilaksanakan oleh Akhmad Sobirin, akhirnya mereka itu pun lalu belajar ilmu agama Islam pada Akhmad Sobirin, maka sejak itulah agama Islam mulai dikenal serta dianut orang dan berpengaruh di Kute Semandah.

Pada tahun 1399 M Kute Semandah bertambahlah ramai dikunjungi orang, yang datang dari jauh pada umumnya mereka itu terus menetap serta membuka pertanian bersama-sama dengan Akhmad Sobirin dan mereka itu adalah pengikut dan murid Akhmad Sobirin yang amat patuh lagi setia.

Adapun hulubalang yang ditunjuk sebagai wakil dari Akhmad Sobirin ialah *Akhmad Kamil*.

KUTE DEWA

Pada tahun 1467 M seorang pemuda yang bernama Abdullah Ratu Angkasa yang berasal dari Pulau Jawa berkunjung ke Kute

Nakat yang pada masa itu Kute Nakat telah dikuasai oleh anak tunggal Muhammad Isya Ratu Anom yang bernama Abdul Somad Sakti Dalam atau ia terkenal juga dengan nama Sholeh Ambar, ia meninggal dunia dalam tahun 1503 M.

Diceritakan bahwa Abdullah Ratu Angkasa pernah bersama-sama Sholeh Ambar berkunjung ke Kute Babatan (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Muara Gula, Marga TPP, Bubung, Kecamatan Kota Muara Enim), pada tahun 1478 M Abdullah Ratu Angkasa beristrikan seorang putri yang bernama Halimah anak tunggal seorang ulama Islam yang berasal dari Kute Tanjungan Haman dan dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ialah 1. Muhammad Solikhin, 2. Salbiah, dan diceritakan bahwa Salbiah terkenal pula karena kecantikannya.

Sebelum Muhammad Isya Ratu Anom meninggal dunia pada tahun 1467 M, Abdullah Ratu Angkasa masih berkesempatan bersama-sama Muhammad Isya Ratu Anom mengembara mencari tempat untuk tempat bermukim Abdullah Ratu Angkasa dalam perjalanan kedua ulama tersebut dapatlah diceritakan sebagai berikut:

Pada suatu hutan rimba belantara yang belum mereka kenal singgahlah kedua ulama tersebut dan meneliti dengan seksama keadaan hutan rimba belantara itu, setelah mereka mengadakan penelitian dan mengelilingi hutan rimba belantara tersebut maka mereka pun mengadakan perundingan. Adapun kesimpulan dari pembicaraan mereka itu adalah *mereka sama-sama sepakat untuk membuka hutan rimba belantara tersebut guna tempat bermukim Abdullah Ratu Angkasa.*

Setelah selesai semua pekerjaan mereka itu ternyata hutan rimba belantara tersebut terletak pada sebuah bukit, dan di sekitarnya terdapat pula tanah berbukit-bukit, maka oleh karena tempat yang baru saja selesai mereka buka itu terletak antara bukit-bukit serta dikelilingi pula oleh bukit-bukit dan letaknya di tengah-tengah puncak bukit, maka atas persetujuan mereka tempat yang baru dibuka itu mereka beri nama *Kute Dewa*, yang artinya ialah tempat yang tertinggi, dan untuk pertama kalinya Abdullah

Ratu Angkasa, melaksanakan pertanian atas petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Muhammad Isya Ratu Anom, sebelum pertanian yang dilaksanakan oleh Abdullah Ratu Angkasa itu berhasil maka Muhammad Isya Ratu Anom memberikan bantuan bahan-bahan makanan untuk keperluan Abdullah Ratu Angkasa beserta keluarganya.

Tidak berapa lama setelah Muhammad Isya Ratu Anom kembali ke Kute Nakat dari membantu Abdullah Ratu Angkasa membuka Kute Dewa (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Pagar Dewa, Marga Benakat, Kecamatan Gunung Megang) ia pun meninggalkan dunia dan bermakam di Kute Nakat.

Diceritakan bahwa setelah Abdullah Ratu Angkasa melaksanakan pertanian secara teratur, barulah secara berangsur-angsur orang-orang jauh berdatangan mengembara dan menetap di Kute Dewa.

Pada umumnya orang-orang yang datang dan menetap di Kute Dewa adalah bertujuan untuk mencari penghidupan dan setelah mereka itu menetap di Kute Dewa mereka pun menerima ajaran agama Islam serta menjadi murid dan pengikut yang setia dari Abdullah Ratu Angkasa.

Pada tahun 1482 M Abdullah Ratu Angkasa mengembara berkunjung ke Kute Ayek Itam (Sekarang terkenal dengan nama Dusun Air Itam, Marga Penukal, Kecamatan Talang Ubi).

Diceritakan bahwa pada waktu Abdullah Ratu Angkasa berkunjung ke Kute Ayek Itam, ia berkesempatan mengadakan pembicaraan dengan Syamsul Bakhri Ndika Layang yang pada masa itu adalah telah menguasai sepenuhnya Kute Ayek Itam dengan dibantu selaku hulubalangnyalah adiknya yang bernama Hambali Ndika Guru. Diceritakan bahwa Abdullah Ratu Angkasa bersama-sama Syamsul Bakhri Ndika Layang mengembara mencari daerah-daerah guna penyebaran agama Islam. Mereka singgah dan berkunjung ke Kute Semandah, tetapi tidaklah lama dan mereka meneruskan perjalanan berkunjung ke Kute Alam (Sekarang terkenal dengan nama Pagar Alam, Kabupaten Lahat) dan pada masa itu Kute Alam sedang mengalami masa jayanya, hasil-hasil pertanian berlimpah ruah Kute Alam dalam keadaan aman sejahtera selanjutnya

mereka pun singgah di Kute Lawang Kidul kemudian mereka singgah pula ke Kute Dewa; pada waktu mereka sampai di Kute Dewa tidaklah diduga bahwa perampok-perampok Besemah telah terlebih dulu masuk ke Kute Dewa, maka terjadilah pertempuran antara hulubalang Kute Dewa melawan kepala perampok Besemah, hulubalang Kute Dewa yang bernama Abdul Fattah Surya Dilaga serta kepala perampok Besemah yang bernama Rinjan Anom sama-sama saling menguji ilmu sakti melawan ilmu sakti, senjata pusaka sakti melawan senjata pusaka sakti dan setelahnya itu barulah mereka mengadu kekuatan tenaga orang melawan orang, diceritakan dalam pertempuran itu akhirnya perampok Besemah yang bernama Rinjan Anom dapat ditaklukkan oleh Abdul Fattah Surya Dilaga, dan seketika itu juga Rinjan Anom diislamkan oleh Abdul Fatah Surya Dilaga setelah Rinjan Anom mengakui kekalahannya dari Abdul Fatah Surya Dilaga, maka Rinjan Anom berjanji bahwa *segala perintah Abdul Fatah Surya Dilaga pasti akan dilaksanakan serta dipatuhi*; maka tersebutlah cerita Rinjan Anom diislamkan, sedangkan dua orang perampok Besemah sempat melarikan diri masuk hutan rimba belantara setelah mereka menyaksikan kekalahan Rinjan Anom.

Maka setelah Rinjan Anom diislamkan namanya pun diganti dengan nama Islam ialah *Abdul Said Tanding Kumala*, diceritakan bahwa dalam pertempuran yang terjadi di Kute Dewa itu kerugian di pihak Kute Dewa tidaklah sedikit, terutama Kute Dewa dibakar oleh perampok-perampok dari Besemah walaupun tidak habis terbakar rumah-rumah penduduk namun banyak juga penduduk yang terpaksa kehilangan tempat mereka berteduh.

Dalam tahun 1485 M Abdullah Ratu Angkasa bersama-sama dengan Muhammad Kabul Agung Sakti mengembara mengadakan kunjungan ke beberapa daerah di antaranya, ialah, mereka berkunjung ke Kute Ayek Itam, Kute Belidah; di Kute Belidah mereka mengadakan pembicaraan dengan penguasa Kute Belidah ialah Muhammad Zauhari Mangku Bumi pada waktu mereka mengadakan pembicaraan itu, maka datanglah pula seorang ulama Islam yang bernama Sidi Benar Ratu Dipadang yang berasal dari Pagar Hujung.

Diterangkan dalam pembicaraan yang mereka adakan itu telah sama bersetuju untuk mengadakan kunjungan ke Kute Dewa dan Kute Nakat, dan berangkatlah mereka bersama-sama, ialah terdiri dari:

1. Muhammad Zauhari Mangku Bumi,
2. Sidi Benar Ratu Dipadang,
3. Muhammad Kabul Agung Sakti,
4. Abdullah Ratu Angkasa Pertama, mereka singgah di Kute Dewa baru kemudian mereka meneruskan perjalanan ke Kute Nakat.

Diceritakan bahwa pada waktu itu Kute Dewa sedang mengalami masa Jayanya, pertanian telah dilaksanakan dengan teratur lagi sempurna, sehingga hasilnya pun sangatlah memuaskan dan rakyat Kute Dewa dalam keadaan aman dan makmur serta ajaran agama Islam patuh dilaksanakan dengan sempurna.

Selesai mereka melihat-lihat dari dekat Kute Dewa maka mereka pun melanjutkan perjalanan berkunjung ke Kute Nakat dalam perjalanan tersebut diceritakan bahwa Abdullah Ratu Angkasa ikut serta pula berkunjung ke Kute Nakat dan setibanya mereka di Kute Nakat maka kedatangan mereka itu disambut dengan meriah sekali oleh masyarakat Kute Nakat yang pada masa itu sedang mengalami masa gilang-gemilang seperti di Kute Dewa Muhammad Zauhari Mangku Bumi dan Sidi Benar Ratu Dipadang dengan diiringi oleh Muhammad Kabul Agung Sakti dan Abdullah Ratu Angkasa mereka mengadakan peninjauan keliling Kute Nakat melihat-lihat dari dekat keadaan dan pertanian yang telah dilaksanakan dengan secara teratur sekali oleh rakyat Kute Nakat di bawah pimpinan Muhammad Kabul Agung Sakti, tampak dengan nyata lagi menonjol perubahan-perubahan yang telah terjadi selama di bawah pimpinan Muhammad Kabul Agung Sakti, hasil pertanian berlimpáh-ruah rakyat Kute Nakat dalam keadaan aman makmur, dan sejahtera lahir dan batin. Melihat kenyataan-kenyataan itu Sidi Benar Ratu Dipadang dan Muhammad Jauhari Mangku Bumi merasa kagum dan bersyukur ke hadirat ilahi robbi Tuhan seru sekalian alam atas segala hasil-hasil yang telah tercapai di Kute Nakat selama di bawah pimpinan Muhammad Kabul Agung Sakti;

sesuai dengan namanya Muhammad Kabul Agung Sakti di segala bidang, ia sukses baik di bidang moral maupun di bidang material, ia telah sukses dengan rela illahi Tuhan Yang Mahaesa.

Diceritakan bahwa Sidi Benar Ratu Dipadang dan Muhammad Zauhari Mangku Bumi tidaklah lama berada di Kute Nakat, mereka terus melanjutkan perjalanan mengadakan kunjungan ke Kute Tanjung Iran dan Kute Dareselam.

Pada tahun 1511 M Abdullah Ratu Angkasa meninggal dunia dan ia bermakam di tepi Kute Dewa pada sebuah bukit di dalam benakat.

Pada tahun 1544 M Muhammad Adam Meraje Santeri berkunjung ke Kute Nakat dan diceritakan bahwa Muhammad Adam Meraje Santeri adalah berasal dari Pulau Jawa.

MASUKNYA ISLAM DI PALEMBANG

Menurut keterangan raja-raja Palembang yang pertama-tama memakai gelar sultan ialah Abdul Rakhman Candiwalang, yang memerintah Palembang pada tahun 1629 M sampai dengan tahun 1674 M.

Pada waktu Palembang membangun istana Kerancangan (Cinde), maka terjadilah pertempuran dengan Kerajaan Mataram, dan Palembang habis dibakar, yang tinggal hanyalah Kota Sayangan dan sekarang yang masih memakai nama itu ialah jalan Sayangan.

Pada abad ke-17 M diproklamasikan oleh Sultan Abdul Rakhman, bahwa penduduk harus mengucapkan dua kalimah syahadat untuk memeluk agama Islam dan itulah sebabnya mula asalnya tersiar agama Islam di kalangan rakyat dan masyarakat; Sultan Abdul Rakhman pulalah yang membagi manusia atas empat golongan, tetapi ini bukanlah merupakan kasta, ialah: 1. raden, 2. kiai, 3. masagus, 4. kemas.

Sultan Abdul Rakhman terkenal juga dengan nama Ki Mas Hindi atau Sultan Abdul Rakhman Candiwalang.

Pada jaman pemerintahannya, Islam berkembang dengan pesat sekali dan pada permulaan pemerintahannya, Islam mulai menjadi agama negara sampai terus-menerus dilanjutkan oleh sultan-sultan

yang lain.

Pada jaman pemerintahannya negeri jadi makmur serta aman, sebenarnya sebelum Sultan Abdul Rakhman, Islam telah lama masuk dan berkembang di Palembang. Beliau adalah raja yang ke-10 memerintah Palembang sejak berdirinya Kerajaan Palembang.

Menurut sejarah, Kerajaan Palembang muncul sejak tahun 1540 M, dan sejak raja yang pertama telah memeluk agama Islam, mereka belum memakai gelar sultan, mereka memakai gelar kiai atau pangeran atau ratu dan mereka memeluk agama Islam secara diam-diam.

Islam masuk ke Palembang jauh sebelum Palembang merupakan kerajaan yang berdiri sendiri, tetapi ketika masih merupakan daerah taklukan Kerajaan Majapahit, disebabkan Palembang merupakan bandar kota perdagangan yang ramai dan tempat perniagaan bagi para pedagang serta saudagar-saudagar yang telah beragama Islam yang lalu-lintasnya melalui Selat Malaka.

Ketika Palembang di bawah taklukan Kerajaan Majapahit, Palembang diperintah oleh seorang Adipati Majapahit yang bernama Ario Damar, dan menurut keterangan Ario Damar telah memeluk agama Islam, tetapi dengan secara diam-diam lagi sembunyi-sembunyi karena pada waktu itu raja Majapahit dan rakyat yang diperintahnya sebagian besar masih memeluk agama Hindu Budha.

Ini dapat dibuktikan dan terbukti bahwa Ario Damar disebut dengan nama Aria Abdillah atau juga Ariodillah, Ario Damar adalah putra Prabu Brawijaya raja Majapahit yang kawin dengan Putri Darawati.

Setelah Ario Damar dikirim ke Palembang maka Prabu Brawijaya kawin pula dengan seorang putri Cina sebagai hadiah dari raja Tiongkok yang terkenal dengan nama Khubilaikhan. Hal ini membuat Darawati menjadi cemburu dan akhirnya mengakibatkan Putri Cina dikirim ke Palembang kepada Ario Damar, setelah sampai di Palembang maka lahirlah seorang putra yang diberi nama Raden Fatah, juga diceritakan bahwa Putri Cina tersebut, ibu dari Raden Fatah telah menganut agama Islam terlebih dahulu sebelum ia melahirkan Raden Fatah.

Selanjutnya diceritakan bahwa beberapa tahun kemudian datanglah seorang Aceh yang bernama Raden Rakhmad ke Palembang, beliau adalah putra dari saudara Putri Cina yang berarti saudara sepupu Ario Damar, dan diceritakan bahwa ayah beliau adalah seorang Muslim Arab yang sengaja datang ke Tanah Aceh untuk mengembangkan agama Islam; Raden Rakhmad singgah di Palembang dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Tanah Jawa, lalu beliau terkenal dengan nama Sunan Ngampel, seorang dari Wali Sembilan (Wali Songo) yang terkenal hingga saat ini.

Setelah Ario Damar wafat, berangkatlah Raden Fatah beserta ibunya ke Tanah Jawa dan menjadi Sultan Demak yang pertama, cerita di atas membuktikan bahwa Islam di Palembang telah tumbuh jauh sebelum Palembang merupakan suatu kerajaan yang tersendiri (berdiri sendiri).

Pada awal abad ke-16 M, datanglah dari Demak ke Palembang seorang priayi Demak yang bernama Pangeran Sideng Lautan beserta anak istrinya. Karena pada waktu itu Palembang tidak ada pemerintahan dan raja, maka Pangeran Sideng Lautan mengangkat anaknya yang bernama Kiai Gedeng Suro Tuo pada tahun 1540 M sebagai raja Palembang, maka dengan ini berdirilah Kerajaan Palembang. Kerajaan Palembang yang pertama ini, merupakan silsilah raja-raja Palembang yang jumlahnya sembilan belas orang yang urutannya adalah sebagai berikut:

1540 M – 1545 M, Kiayi Gedeng Suro Tuo,

1545 M – 1567 M, Kemas Anom Gelar Kiayi Gedeng Suro Mudo,

1567 M – 1579 M, Kemas Adipati,

1579 M – 1603 M, Pangeran Adi Angsoko,

1603 M – 1604 M, Pangeran Adi Alit,

1604 M – 1610 M, Pangeran Sideng Pura,

1610 M – 1619 M, Pangeran Sideng Kenayan, raja ini beristrikan Putri Temenggungan dari Ceribon yang bernama Ratu Sinuhun, dialah yang menciptakan undang-undang yang terkenal dengan nama Sabok Ing Kingkin di 3 Ilir Palembang.

1619 M – 1620 M, Pangeran Sideng Pasarean, saudara dari Ratu Sinuhun,

- 1620 M – 1629 M, Pangeran Sideng Rajak, Putra dari Pangeran Sideng Pasarean. Pada jaman pemerintahan inilah VOC mendirikan loji di Palembang,
- 1929 M – 1674 M, Kemas Hindi atau Pangeran Ratu atau yang terkenal dengan nama Sultan Abdul Rakhman Candiwalang, mulai saat inilah Kerajaan Palembang menjadi Kesultanan Palembang, makam beliau terkenal dengan nama Candiwalang yang terletak di 24 Ilir Palembang.
- 1674 M – 1685 M, Sultan Mansyur, dimakamkan di pemakaman Kebun Gede 32 Ilir Palembang.
- 1685 M – 1695 M, Sultan Kamaruddin Sri Taruna, saudara dari Sultan Mansyur.
- 1695 M – 1731 M, Sultan Makhmud Badaruddin I, dimakamkan di sekitar tanahnya yang terkenal dengan nama makam raja-raja Palembang di Lemah Abang Palembang.
- 1731 M – 1764 M, Sultan Akhmad Najamuddin, tergolong sultan yang lemah dan terlalu pemurah.
- 1774 M – 1792 M, Sultan Muhammad Badaruddin. Pada saat Pemerintahan Sultan ini, VOC mengirimkan utusan, ialah seorang komisaris yang untuk selanjutnya menjadi residen di Palembang.
- 1792 M – 1821 M, Sultan Makhmud Badaruddin II. Pada masa ini Belanda mulai menimbulkan politik pecah belah yang mengakibatkan sering terjadinya percekocokan dengan sultan. Akibat serangan pihak Kesultanan Palembang sebenarnya Belanda sudah hampir dikalahkan, tetapi oleh karena Belanda mendapat bantuan dari pihak Inggris di bawah pimpinan Jenderal Thomas Stamford Raffles, Kesultanan Palembang terdesak dan Sultan Badaruddin II beserta keluarganya terpaksa mengungsi dan bersembunyi ke Dusun Kuala Tungkal Rawas.

Pada tahun 1821 M Sultan Mahmud Badaruddin II dapat ditangkap Belanda di bawah pimpinan Jenderal Broon De Kock. Sultan dibuang ke Ternate, makamnya di Ake Lamo di pinggir Danau Ternate Maluku Utara dan kemudian terkenal dengan nama Sultan Badaruddin (Sultan Mahmud Badaruddin Ternate). Ketika

Sultan mengungsi, atas desakan Inggris, yang menaiki takhta adalah ayah beliau yang bernama Sultan Mahmud Baha'uddin, oleh Belanda diminta agar saudaranya yang bernama Sultan Husin Di'uddin untuk menaiki takhta, maka atas usul Sultan Di'uddin diangkatlah putra beliau yang bernama Akhmad Najamuddin yang terkenal dengan gelar Sultan Akhmad Najamuddin III.

Akhirnya Sultan Akhmad Najamuddin III ditawan Belanda dan dibawa ke Jakarta. Sejak itulah seluruh Kerajaan Palembang dikuasai Belanda dan habislah riwayat Kesultanan Palembang yang pernah jaya dengan sultannya yang terakhir ialah Sultan Akhmad Najamuddin III.

Maka jelaslah bahwa Palembang pernah diperintah oleh raja-raja yang menganut agama Islam dan menunjukkan bahwa agama Islam telah berkembang serta mengalami masa jayanya di Palembang.

PENERUSAN PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM

Kemudian tercatat pula bahwa perkembangan agama Islam diteruskan penyebarannya oleh mubalig-mubalig Islam, baik yang berdatangan dari Kota Palembang seperti 1. Kiai Marogan MGS, Hi. Abdul Hamid, pada tahun 1825 M sampai dengan tahun 1890 M, dan diteruskan penyebarannya oleh muridnya yang bernama a. Kiai Delamat, b. Kiai Hi. Khotib. Dalam tahun 1890 M, mereka pernah mengajar di daerah-daerah pedalaman Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah, terutama di antaranya di daerah-daerah:

1. Daerah Belida, Kecamatan Gelumbang,
2. Daerah Rambang Niru, Kecamatan Prabumulih,
3. Daerah Lawang Kidul, Kecamatan Tanjung Agung, dan lain-lain.

Kemudian dalam tahun 1900 M sampai dengan tahun 1935 M tercatat pula nama-nama ulama penyebar Islam seperti:

1. Ki Nanang Masri, dari Palembang,
2. Ki Hi Hasan, dari Sira Pulau,
3. Ki Hi Yahya, dari Dusun Muara Enim,
4. Ki Hi Mukhtar, dari Komering,
5. Ki Hi Humaidi, dari Cirebon,

6. Ki Kms Hi Ismail, dari Palembang.

Kemudian dalam tahun 1935 M ke atas berdatangan pula beberapa ulama-ulama Islam asal penduduk asli Muara Enim, yang telah mendalami ilmu agama Islam pada Perguruan Tinggi Islam Al Azhar Mesir di antaranya ialah:

1. Ki Hi Abdul Somad Abdul Muin,
2. Ki Hi Malian Zaman,
3. Ki Hi Hasan Basri,
4. Ki Hi Marzuki Nungcik, (Dari Dusun Tanjung Rambang)
5. Ki Hi Muhammad Yasin Semendo,
6. Ki Hi Abdul Jabar Semendo, dan selanjutnya tercatat pula nama-nama ulama Islam seperti:
 1. Ki Jakfar Thaib,
 2. Ki Hi Akhmad Nawawi,
 3. Ki Ishak Leman,
 4. Ki Hi M. Sani Yahya,
 5. Ki Hi M. Sani Yahya,
 6. Ki Hi Abdul Wahab.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan agama Islam sampai masuk Bumi Sriwijaya, hingga ke daerah-daerah pedalaman tersebar melalui beberapa jurusan ialah:

1. Dari jurusan utara, melalui Palembang sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Sriwijaya dan merupakan bandar perniagaan di Asia Tenggara;
2. Dari jurusan selatan, ialah dengan jalan sebagai berikut:
 - a. Yang dibawa oleh para mubalig-mubalig Islam dari Pasei Aceh melalui route pesisir Pariaman, Nias, Jumbai, Gunung Bungkuk (Bengkulu), Bukit Sulap (Lubuklinggau), Dataran Besemah, Sungai Lematang, Sungai Niru, Sungai Benakat, Sungai Enim, Sungai Belide, dan Sungai Rambang Kapak Tengah.
 - b. Yang dibawa oleh mubalig-mubalig Islam dari Demak, Banten, serta Cirebon dan Mataram.

Maka dengan ini jelaslah bahwa agama Islam telah masuk dan

berpengaruh jauh sebelum Belanda menginjakkan kaki di Bumi Sriwijaya; terutama sekali seperti di daerah-daerah yang jauh dari Kota Palembang, di mana di sekitar abad ke-13 M di daerah-daerah dalam Daerah Tingkat II, Lematang Ilir Ogan Tengah, agama Islam telah berkembang dan berpengaruh, terutama daerah-daerah yang letaknya di tepi-tepi sungai seperti:

1. Bukit *Timbul* (Gunung Ibul), Marga Lembak, Kecamatan Gelumbang yang dikembangkan oleh Ishak Ratu Temenggung,
2. Di daerah *Dareselam* (Dusun Suban Jeriji, Marga Rambang Niru, Kecamatan Prabumulih) dikembangkan oleh Dalam Pati,
3. Di daerah *Tanjungan Haman* (Dusun Tanjung Raman, Marga TPP. Bubung, Kecamatan Kota Muara Enim) dikembangkan oleh Syekh Angkasa Ibrahim Papa,
4. Di daerah *Kebun Undang* (Dusun Tanah Abang, Marga IV, Petulai Curup, Kecamatan Talang Ubi) dikembangkan oleh Syekh Nurul Ikhwan,
5. Di daerah *Melake Talang Gemiling* (Dusun Kuripan, Marga IV, Petulai Dangku, Kecamatan Prabumulih) dikembangkan oleh Syekh Muhammad Said Ratu Syah Alam,
6. Di daerah *Muare Hening* (Muara Enim, Marga TPP, Bubung, Kecamatan Kota Muara Enim) dikembangkan oleh Syekh Jalaluddin,
7. Di daerah *Kute Nakat* (Marga Benakat, Kecamatan Gunung Megang) dikembangkan oleh Kamaluddin Sakti Alam,
8. Di daerah *Jagad Belida* (Kecamatan Gelumbang) dikembangkan oleh Aria Sakti Dalam,
9. Di daerah *Dangku* (Dusun Dangku, Marga IV Petulai Dangku, Kecamatan Prabumulih) dikembangkan oleh Malim Mukidin,
10. Di daerah *Tanjungan Ayek Hening* (Dusun Tanjung Enim, Marga Lawang Kidul, Kecamatan Tanjung Agung) oleh Pala-wa,

11. Di daerah *Ayek Itam* (Dusun Air Itam, Marga Penukal, Kecamatan Talang Ubi) oleh Rakhmad Sakti Muara Alam,
12. Di daerah *Kute Prabu Menang* (Marga Penukal, Kecamatan Talang Ubi) oleh Usman Panghulu Ratu.
13. Di daerah *Tanjungan Lematang* (Dusun Tanjung, Marga IV Petulai Dalam Belimbing, Kecamatan Gunung Megang) oleh Abdul Gofur Ulia,
14. Di daerah *Lawang Kidul* (Marga Lawang Kidul, Kecamatan *Tanjung Agung*) oleh Muhammad Iliyas,
15. Di daerah *Lubai* (Marga Lubai, Kecamatan Prabumulih) oleh Syekh Abdul Wahab,
16. Di daerah *Semendo* (Kecamatan Semendo) dikembangkan oleh A. Sobirin,
17. Di daerah Ulak *Bandung* (Dusun Ulak Bandung, Kecamatan Gunung Megang) dikembangkan oleh Muhammad Yusuf Jaka Thalib,
18. Di daerah *Kute Mumpe Libah* (Dusun Kepur, Marga TPP, Bubung, Kecamatan Kota Muara Enim) dikembangkan oleh M. Daud Temenggung,
19. Di daerah *Kute Panang* (Marga Panang, Kecamatan Tanjung Agung) dikembangkan oleh Siak Hambali Aria Bumi,
20. Di daerah *Kute Dewa* (Dusun Pagar Dewa, Marga Benakat, Kecamatan Gunung Megang) dikembangkan oleh Abdullah Ratu Angkasa, sedangkan di daerah-daerah lainnya agama Islam telah berkembang pula seperti:
 1. Di daerah *Sekala Berak* (Batu Berak-Lampung) dikembangkan oleh Raden Seputar Alam,
 2. Di daerah *Gunung Bungkok* (Bengkulu) dikembangkan oleh Ratu Agung,
 3. Di daerah *Kute Alam* (Pagar Alam, Kabupaten Lahat) dikembangkan oleh Jakfar Sidiq.

Kesemua mereka itu adalah mubalig-mubalig Islam yang jihad

fisabillah tanpa pamrih, hanya karena Allah semata.

1. Drs. Yusuf A Wani,
2. M. Nur Ansyori. (Nurani),
3. A. Bakri Deman,
4. M. Yusuf Ismail,
5. A. Gofar Dalip.

JAGAD BELIDE

(Appendix dari naskah *Batanghari Sembilan dari Abad ke Abad*)

Dihimpun dan disusun oleh a. Bakrie Deman

Menurut penyelidikan sementara, puak-puak yang ada di Daerah Tingkat II Liot ini garis besarnya, adalah terdiri dari sembilan puak, yaitu:

1. Puak Semendo, sekarang tiga marga
2. Puak Enim, empat marga
3. Puak Lematang, dari Muaraenim sampai dengan marga S. Rotan
4. Puak Panang, empat marga
5. Puak Benakat, satu marga
6. Puak Penukal, dua marga
7. Puak Rambang, tiga marga
8. Puak Belida, empat marga
9. Puak Kelekar, satu marga di Liot.

Dalam appendix naskah *Batanghari Sembilan dari Abad ke Abad* ini, penyusun hanya akan menyampaikan asal-usul dan segala sesuatu mengenai *Jagad Belide* yang dalam naskah induk pada halaman 12 terputus ceritanya.

Apa yang saya tulis dalam appendix ini, ialah merupakan fragmen dari sebuah naskah yang saya susun mengenai Sembilan Puak di Liot di Jaman Purba yang kelak insya Allah akan diterbitkan oleh Yayasan Purbakala. Mudah-mudahan pembaca akan dapat juga membaca naskah yang akan diterbitkan itu nanti, yang direncanakan setebal 540 halaman.

Dan setelah membaca fragmen yang ada di depan pembaca ini, saya yakin masyarakat Liot khususnya akan mendapat sesuatu yang baru dalam bidang perpustakaan. dan kiranya pembaca akan tertarik padanya.

Sedikit kita singgung sesuatu yang lain, sebelum kita berbicara tentang asal-usul nenek moyang suatu suku. Yang lain itu ialah.

kita harus berbicara tentang asal-usul nenek moyang kita secara umum, secara nasional lebih dahulu.

Dan mengapa kita harus mendapat kesukaran, bila kita hendak membicarakan hal-hal mengenai jaman purbakala Indonesia, tentang asal-usul bangsanya peradabannya dan lain-lain, itu adalah karena penduduk Asli Indonesia yang hidup pada jaman purbakala itu katakanlah 3000 tahun sebelum Nabi Isa mereka itu tidak mempunyai peninggalan-peninggalan (seperti umpamanya batu-batu bertulis, tugu-tugu peringatan, dan lain-lain).

Karena itulah, untuk mendapatkan data-data yang sah guna bukti sejarah untuk dapat menjadi bahan penyelidikan, sangatlah sukar. Sukar pulalah untuk menuliskan ceritanya. Tambahan lagi, atau boleh juga dikatakan karunia itulah, sangat sedikit sekali yang dapat kita jelaskan, yang dapat kita selidiki dunia purbakala kita, tabir purbakala kita. Untunglah dari dongeng-dongeng sejarah, dapat kita tarik kesimpulan *kebenaran* apa yang kita sampaikan dalam menyingkap tabir purbakala daerah kita, namun kita sangat berhati-hati, jangan sampai kita hanya menyelidiki sebuah dongeng saja, tetapi yang ingin kita sampaikan benar-benar sejarah, bukan dongeng. Sebab, dari history, kita dapat membuat dongeng (legenda), tetapi kalau dari dongeng kita buat history (sejarah), maka kita benar-benar orang dungu.

Ahli sejarah kita (sejarahwan) masih beruntung dapat mengumpulkan dongeng-dongeng Jawa dan Sunda, yang walaupun bentuknya lebih bersifat legendaris, tetapi dapat kita tarik (dapat kita terima) sebagai dongeng sejarah atau sage. Legenda-legenda atau andai-andai yang orang Belida menyebutnya *andeandean* bahwa kepulauan (Indonesia ini pada jaman tahun 3000 tahun sebelum Masehi dihuni oleh hantu, setan, jin, dan raksasa).

Ada pula dongeng, yang menceritakan tentang saling bunuhnya manusia sesama manusia purba itu. Siapa manusia purba Indonesia itu, mungkin ialah apa yang sudah kita kenal dengan orang-orang Wedda dan Negrito. Tetapi seperti sudah kita sebut di permulaan tulisan ini, apakah benar mereka orang Wedda dan Negrito, tidaklah dapat kita memastikannya, karena apa yang
sukar dijelaskan sebenarnya.

Jika dalam penyelidikan asal-usul bangsa Indonesia, sudah sukar didapatkan, apa lagi untuk menyelidiki asal-usul suatu puak. Karena untuk mendapatkan data-data yang sah guna mengungkap-kan suatu sejarah purba nenek moyang sesuatu puak, haruslah pula ditemukan peninggalan-peninggalan purba ataupun batu-batu bertulis, atau kalau tidak, dapat hendaknya ditemukan kitab kulit karas, bebue, gelumpai, dan terulu. Baik buku kulit karas maupun lain-lainnya sangat sukar ditemukan; karena benda-benda yang sangat berharga itu pada saat ini sudah musna atau hampir musna. Mungkin musna karena proses alam atau juga musna karena dimusnakan oleh orang-orang yang kurang mengerti akan nilai benda tersebut, tetapi juga ada yang hilang dicuri oleh orang yang mengerti nilai harganya, dan diperjualbelikan untuk keuntungan pribadi karenanya tidak aneh kalau benda-benda seperti itu (dari Indonesia) sudah terpampang disimpan pada museum di suatu kota di Eropah (baca luar negeri).

Untuk menyingkap balik kabut Purba Jagad Belida, adalah lebih sukar lagi, karena tidak terdapatnya kitab kulit karas ataupun gelumpai bebue. Namun untung juga, penulis telah bertahun-tahun mengumpulkan dokumen-dokumen bersejarah dan menyusunnya, dan salah satu dokumen yang saya temukan, ialah silsilah Depati Basri Alai yang disusun dan dihimpun oleh Guru Sekolah Desa dusun Alai. Guru tersebut ialah almarhum Moh. Asik yang menjadi guru di Alai sampai akhir penjajahan Belanda. Dari dokumen Saudara Moh. Asik inilah, penulis banyak menda-pat keterangan tentang silsilah Jurai Jagad Belida.

APA DAN DI MANA JAGAD BELIDA

Dua puluh tiga tahun yang lalu saya naik bis dari Kertapati, (di situ tempat terminal bis Kertapati – Prabumulih, karena Jem-batan Ogan di rehabilitasi) saya bertujuan ke Stanvac Pendopo. Di samping kanan saya, duduk guru bahasa Inggris, yang selalu mengajak saya berbicara bahasa asing itu, dan terpaksa saya laya-ni seperti anak kecil merangkak menyeberangi bambu, dan di be-lakang saya duduk seorang pejabat dengan beberapa pengiring,

dalam tugas perjalanan dinas. (Saya mengenalnya, tetapi bapak-bapak itu tentu saja tidak mengenal saya). Bapak-bapak di belakang saya itu berbicara dalam bahasa Belanda satu sama lain (saya tidak mau menyebut namanya). Dari percakapan mereka, tahulah saya, bahwa sebagian besar dari rombongan, baru sekali melalui jalan arah Palembang – Prabumulih. Di antara percakapan mereka, setelah bis kami memasuki Jagad Belide, bertanyalah seorang bapak, *"Is dit tanah Belide?* Dan bapak yang lain menjawab: *Ja wel* . Lalu bapak yang pertama berkata lagi, *"Zo erg primitif. Nog erg primitif. Zijn man nog erg slordig. Ja of nee."*

Mendengar percakapan seperti itu, sebagai seorang putra Jagad Belida merah padamlah muka saya. Mereka tidak mengenal saya, dan mereka berbicara bukan maksudnya menghina saya. Tetapi mereka berbicara, tentang apa yang mereka sungguh lihat. Dan saya sebagai putra Belide sadarlah karenanya. Tetapi alangkah malu, jika keadaan sekarang masih seperti dua puluh tiga tahun yang lalu itu.

Sekarang terminal bis jurusan Palembang – Prabumulih, letaknya di kolong Jembatan Ampera. Jembatan Ampera ini selalu membuat perkecokan kami seisi rumah. Karena seisi rumah kami tidak mau menyebutnya jembatan Ampera, tetapi selalu mereka sebut Bawah Proyek. Katanya orang-orang pintar pun selalu menyebutnya Proyek. Jadi seisi rumah, saya sendirilah yang menyebutnya jembatan Ampera. Lain-lain biarlah menyebutnya Bawah Proyek. Dan lebih lucu lagi di jembatan yang melintang menetak Sungai Belida di Kartamulia jurusan Sukarami, juga disebut oleh ading-sanak, nineng-mamak Jagad Belide Proyek di Kartamulia. Dan juga papan simpang ke kebun menetak parit, juga disebut proyek.

Jika Anda mengadakan perjalanan dari Palembang ke Prabumulih, tentu Anda naik bis dari terminal di kolong jembatan Ampera tadi. Dan jika bis yang Anda tumpangi meluncur maju, laju *dengan kecepatan yang aduhai* maka sebentar saja Anda akan sampai pada kilometer yang ke-60. Di sini biasanya banyak penumpang yang turun, itu tempatnya di simpang Empat dan dusun Gelumbang namanya. Gelumbang inilah sekarang menjadi ibu kota Kecamatan Gelumbang. Wilayah Kecamatan Gelumbang meling-

kup enam marga: yaitu marga Kartamulia, marga Gelumbang, marga Tambangan Kelekar, marga Lembak, marga Alai, dan marga Sungai Rotan.

Tetapi anda jangan buru-buru mengira bahwa keenam marga tersebut di atas adalah semua puak Jagad Belide. Bukan. Puak Belida hanyalah meliputi empat marga saja, yaitu: Penduduk marga Kartamulia (ingat: bukan Kartamulya, tetapi Karta-mulia, penduduk marga Gelumbang, penduduk marga Lembak dan penduduk marga Alai.

Bagi yang sering mengadakan perjalanan dari Palembang ke Prabumulih, sudah hapal benar di mana dusun Gelumbang dan dusun Lembak, Cambai ataupun Karangendah. Tetapi kalau ditanya di mana letak Kartamulia dan Alai, maka Anda akan menggeleng-gelengkan kepada lebih dari tujuh kali. Hanya sekarang Anda tak perlu lagi geleng-geleng kepala walau sekalipun, apa lagi tujuh kali.

Jika bis yang Anda tumpangi dari Palembang berhenti di Sipang Empat Gelumbang, maka jalan yang menyimpang ke kanan sampai 10 km, di sanalah dusun pusat Belide, sebuah dusun lama yang sudah tak terurus lagi, sepi dan seolah-olah sebuah dusun yang tak punya sejarah, itulah Kartamulia. Satu dusun yang diakui oleh semua orang-orang Belide, sebagai dusun Puting Belide.

Dan jika bis Anda berhenti lagi di Cambai, maka simpang ke kanan sampai 6 km, di sanalah dusun Alai. Mengapa orang-orang Belida mengatakan bahwa Kartamulia adalah Puting Belida atau penghulu Belida karena memang sampai berakhirnya Pemerintahan Hindia Belanda keempat marga-Belida tersebut diperintah oleh empat orang bersaudara dari Kartamulia. Sampai sekarang penduduk Gelumbang, Kartamulia, Lembak dan Alai adalah turunan dari keempat saudara tersebut. Sehingga sampai sekarang penduduk keempat dusun tersebut masih erat sekali tali hubungan kekeluargaannya, dan sering masih terjadi ikatan perkawinan.

Memang manusia sering berbuat keliru. Sebenarnya Puting Belida adalah Cambai dan Gumai. Pada penerbitan naskah yang lengkap kelak, penulis akan menguraikannya secara lengkap dan terperinci.

BAGAIMANA ASAL-USUL JAGAD BELIDA

Pada tahun 1331 Masehi, yaitu setahun setelah Gajah Mada dilantik menjadi patih di Daha, (nama aslinya Mpu Mada = Mada adalah nama daerah), memadamkan perlawanan Minakjingga di Sadeng dan Kota. Dan pada tahun 1331 itulah pula Gajah Mada mengucapkan sumpahnya yang terkenal, yakni: Ia bersumpah akan menaklukkan pulau-pulau lain di seluruh Nusantara. Dan pada tahun 1350 sampai tahun 1389 Hayam Wuruk dengan gelar Batara Prabu Sri Rajasanagara menjadi raja di Kerajaan Majapahit, dan Gajah Mada sebagai patihnya. Dan pada jaman itulah Majapahit naik ke puncak kebesarannya dan menaklukkan hampir seluruh Kepulauan Indonesia, dan karena itulah Majapahit ingin kita sebut Republik Indonesia Pertama. Juga Kerajaan Sriwijaya yang pada tahun 1377 sudah terpecah belah, dapatlah dengan mudah dikuasai oleh Majapahit. Putra-putra raja terakhir Majapahit, jatuhnya karena berkembangnya agama Islam, dan juga karena perang saudara antara Wikramawardana dengan Raja Wirabumi, mengungsi ke Palembang.

Menurut riwayat (versi yang saya himpun) putra ratu Majapahit yang menduduki Palembang pada tahun-tahun antara 1466 Masehi dengan 1478 Masehi, bernama Kalisapu dengan gelar Sinar Bulan atau mungkin Sri Wulan. Beliau diragukan apakah benar-benar keturunan Kertawijaya (tahun 1447-1451) yang kawin dengan putri Campa (sekarang Kamboja di Indo Cina) atau mereka benar adalah turunan Bhre Kertabumi (1466-1478) seperti yang tersebut dalam *Pararaton*.

Kalisapu kawin dengan *Dewi Lur* dan mempunyai sepuluh orang putra. Sepuluh orang putra tersebut mudik menyusur sembilan Batanghari, dan yang paling bungsu seorang putri (wanita) menetap saja di tepi Sungai Musi yaitu di kota Palembang sekarang ini, yaitu di Bukit Seguntang.

Kesepuluh putra-putra Sri Wulan ialah:

Pertama, yang sulung, Raden Kurung mudik menyusur Kali Belida.

Kedua, Raden Cekek, mudik menyusur Kali Lematang.

Ketiga, Raden Kuning, mudik menyusur Kali Kelekar.

Keempat, Raden Cengking, mudik menyusur Kali Komering.
Kelima, Raden Barab, mudik menyusur Kali Musi.
Keenam, Raden Galuh, mudik menyusur Kali Ogan.
Ketujuh, Raden Guru, mudik menyusur Kali Rambang.
Kedelapan, Raden Pangut, mudik menyusur ke Kali Kayu Agung.
Kesembilan, Raden Tong Bungsu, mudik menyusur ke Kali Pasemah.
Kesepuluh, Putri Sindang Biduk, menetap di Bukit Seguntang.

Raden Kurung, putranya bernama *Pasak Lurah* berdiam di Bungin. (Pasak ialah tiang penampang, yang di sini maksudnya tokoh. Pasak Lurah, maksudnya seorang tokoh daerah atau pemuka suku yang terkenal). Pasak Lurah berkedudukan di Bungin, karenanya disebut Pasak Lurah Bungin, dan beliau duduk sebagai Kepala Pemerintahan Suku Belida di Jagad Belida. Wilayah kekuasaannya meliputi daerah sepanjang air Belida sampai ke Jambi atau Cambai. (Bungin terletak lebih-kurang 6 km dari Kartamulia jalan Sungai Belida ke hilir. Sekarang ini merupakan hutan dan kebun para penduduk, dan di sana-sini berserakan makam-makam tua. Di antara makam tersebut adalah makam Pasak Lurah Bungin, yang selalu dikunjungi oleh penduduk yang meminta berkat atau berziarah. Pasak Lurah Bungin ini dianggap oleh anggota puak Belida sebagai orang Belida pertama, dan dianggap suci, karena beliau adalah cucu dari Ratu Majapahit Sri Wulan, cucu dari Ratu Suhita yang mangkat pada tahun 1447 Masehi. Pasak Lurah Bungin juga adalah keturunan Campa (Kamboja), karena Kertawijaya adalah adik dari Ratu Suhita. Dari nama Kertawijaya (nenek Raden Kurung) inilah nama dusun Kartamulia disadur.

Pasak Lurah di Bungin putranya bernama *Megatsari*. Megatsari sebagai kepala suku menetapkan kedudukannya di Lubuk Melaka (terletak antara Kartamulia dan Bungin). Megatsari menyebut dirinya Depati Melaka.

Sayang sekali, Megatsari tidak mempunyai keturunan, sehingga berusahalah Pemerintah Pusat di Palembang untuk mencari seorang kepala suku yang tepat untuk memerintah di Jagad Belida, sedang orangnya hendaklah pula titisan Kerajaan Majapahit.

(Dalam versi Sdr. Nur Ansyori: tersebut kisah Raden Kuning menetap di muara Kali Belida dan kawin dengan anak Kubu Cambai Kagusuk. Putri tersebut bernama Putri Sindang Duya). Menurut versi lain, yang kawin dengan anak Kubu Cambai, ialah Raden Kuning yang menyusur Sungai Kelekar. Dan menurut versi Belida, Kubu Cambai bernama Gemuling Sakti. Dan anak Kubu Cambai bernama Putri Urai.

SIAPA KUBU CAMBAI

Gama Sakti titisan dari *Dewa Sangyang Bayu Satwa*, kawin dengan Merindu Sari. Merindu Sari adalah titisan Dewa Sang Hyang Agung Tunga adik kandung Sang Hyang Dharma Tama yang tadinya menetap di Bukit Seguntang.

Gama Sakti dan istrinya *Merindu Sari* menetap di Bukit Timbul atau Gunung Ibul (dekat Kota Prabumulih). *Gama Sakti* dan *Merindu Sari* mempunyai anak: 1. Putri Putih Rembani (Sulung), 2. Katala Sakti, 3. Bala Dunga, 4. Minak Serampu, 5. Panji Anom.

Putih Rembani dan *Katala Sakti* menetap di Jagad Belida. Se-dang *Katala Sakti* kawin dengan anak Sangyang Dhorna Arima yaitu Putri Rinjan Sari dan beranak: 1. Panji Remas, 2. Panji Gelang, 3. Panji Gending, 4. Panji Layan, 5. Panji Anom.

Panji Remas kawin dengan seorang Putri Atas Angin bernama Putri Kindang Senantan (mungkin yang dimaksud dengan Putri Atas Angin, ialah putri turunan Cina atau Indo Cina). Anak *Panji Remas* ialah: 1. Sindang Purba, 2. Agung Kenayan, 3. *Rindang Pati*.

Rindang Pati tetap menetap di Jagad Belida. Ia adalah pemuda ganteng dan cakap karena kalau tidak demikian, tidak mungkin si *Rindang Pati* dapat merebut hati gadis cantik pingitan Sekar Sari dari Bukit Seguntang.

Sebenarnya Sekar Sari menjadi rebutan pemuda-pemuda priayi di jaman itu, tetapi karena kesaktian *Rindang Pati* maka dapat direbutnya. Sebenarnya paduan *Rindang Pati* dan Sekar Sari, seperti pasangan pinang dibelah dua, sehingga ketika mereka duduk bersanding, banyaklah para jejak yang iri. Apa lagi, pera-

yaan perkawinannya dirayakan dengan gong-gamelan. Sepanjang hari pemukul kendang membawakan lagu yang merdu sayu, yang membawa tambah rindunya anak-anak muda yang mendengar. Lagunya tentu saja tidak seperti irama Oma Irama atau Kus Plus, tetapi untuk jaman itu, cukuplah para hadirin terhibur karenanya.

Perkawinan Rindang Pati dan Sekar Sari, mendapatkan dua orang putra dan dua orang putri. Tiga orang, di antara anaknya yang diketahui, ialah: 1. Pajar Ulung, menetap di Kelekar, 2. Dayang Rentani, bersuami dan menetap di Pasemah, 3. Dayang Sentari bersuami dan menetap di Daresalam. (Daresalam di Rambang Niru).

Pajar Ulung kawin dengan putri Lamsari dari Sungai Ogan, dan mendapat anak:

1. Sunting Rama, menetap di Sungai Rambang
2. Gilang Sumbai, menetap di Sungai Ogan
3. Gimbar Sura, menetap di Endikat.

Sunting Rama kawin dengan *Putri Panjang Rambut*, dan mendapat anak sembilan orang. Salah seorang anaknya bernama Putri Kuning Serunting bersuami dan menetap di Pangkul marga Lembak.

Diperkirakan keturunan dari *Putri Kuning Serunting* (masih dalam penyelidikan kita bersama) salah seorang daripadanya ialah Lumang Segati. Ia kawin dengan anak tunggal Sari Bulan dari Pasemah, yaitu putri Suri Sedayu. Perkawinan Lumang Segati dan Suri Sendayu mendapat anak laki-laki dan diberi nama Sumung Rupati.

Sayang sekali, tidak dapat kita ketahui siapa istri Sumung Rupati tetapi Sumung Rupati mempunyai anak tunggal laki-laki bernama Lebak Penjalin. Juga istri Lebak Penjalin tidak diketahui dengan pasti, tetapi anaknya adalah Mekar Sari. Mekar Sari anaknya Kembang Kasiban. Kembang Kasiban anaknya Jalang Sari. Sedang Jalang Sari anaknya Kajang Sari. Dan *Kajang Sari* inilah ayah kandung dari Kubu Cambai.

Seperti telah disebut terdahulu, nama asli Kubu Cambai adalah Kagusuk (menurut versi Nur Ansyori) dan Gemuling Sakti (menurut versi: a. Bakrie Deman).

Mengapa Gemuling Sakti dinamakan Kubu, adalah mempunyai cerita tersendiri (Dalam naskah yang lengkap tentang Jagad Belida, akan kita muat cerita lengkap Kubu Cambai).

Anak bungsu Kubu Cambai bernama Putri Sindang Duya (versi Nur Ansyori) dan Putri Urai (versi A. Bakrie Deman) adalah putri cantik jelita. Tidak heran kalau banyak pendatang (kalau jaman kini para touris) yang tergila-gila dibuatnya. Putri Urai berkulit kuning langsung, dengan rambut berbuah emas, alisnya melenitik bagai taji dan betapa bertambah cantiknya jika ia tersenyum yang dikulum bibirnya yang kecil mungil memerah itu. Tetapi, betapapun banyak para pemuda yang menginginkan putri ini, namun Putri Sindang Duya atau Putri Urai, selalu berada dalam pingitan Kubu Cambai. Tetapi bagaimanapun Kubu Cambai memingit anaknya, Raden Kuning tidak habis akal untuk merebutnya. Putri Sindang Duya dilarikan, dibawa ke Palembang melalui Sungai Kelekar, dengan perahu yang didayung oleh delapan orang hulubalang bersenjata lengkap.

Betapapun delapan hulubalang yang mendayung, dan bersenjata lengkap, kalau tidak, akan habis riwayat Raden Kuning oleh Kubu Cambai hulubalang Jagad Belida yang sangat sakti itu. Tidaklah akan merasa gentar Kubu Cambai memusnakan Raden Kuning yang cucu ratu Majapahit itu.

Untunglah, walaupun hampir terjadi permusuhan antara Kubu Cambai dan Raden Kuning, akhirnya terjadilah perkawinan antara cucu ratu Majapahit Raden Kuning dengan Putri Sindang Duya (Putri Urai) anak bungsu Kubu Cambai atau Gemuling Sakti (Kagusuk).

Raden Kuning dan Putri Urai, mendapat anak yang sulung, bernama:

1. Kayib Tinggi, menetap dan memerintah Jagad Belida dari Cambai dan menyebut dirinya Patih Cambai I.
2. Putra Sulung Kayib Tinggi bernama Utit menetap dan memerintah di Cambai dengan gelar patih Cambai II.
3. Putra Sulung *Utit*, bernama Penangkan, menetap dan memerintah di Lubukenau dengan gelar patih Lubukenau.

4. Putra Sulung Penangkan, bernama Kolah, masih menetap di Lubukenau dengan gelar patih Lubukenau II.
5. Putra Sulung *Kolah* bernama Patih Lubuk Cempedak (tidak diketahui nama aslinya). Disebut demikian, karena beliau memindahkan pusat pemerintahan Jagad Belida ke Lubuk Cempedak.
6. Putra Sulung patih Lubuk Cempedak bernama Timbang, memindahkan tempat pusat pemerintahan ke Beringin (dekat Tapus = antara Lembak dengan Alai) dan beliau menyebut dirinya patih Beringin.
7. Putra Sulung Timbang bernama Anggul, masih menetap di Beringin dengan gelar patih Beringin II atau Keria Mangkubumi.
8. Putra Anggul bernama Bakiah. Beliau ini memindahkan kedudukannya (pusat pemerintahan) di Lembak. Beliau menamakan jabatannya lurah karena itu gelarnya *Pasak Lurah Lembak*.
9. Putra Bakiah bernama Topan. Beliau menamakan dirinya Depati Putih (makamnya di Lembak).
10. Putra Topan bernama Wirajaya. Beliau memindahkan tempat kedudukannya ke Kartamulia, yaitu dahulu tempat kedudukan Raden Kurung saudara tua Raden Kuning. Dan sejak inilah, pusat Pemerintahan Jagad Belida tetap berada di Kartamulia. Hanya kelak, politik pecah-belah penjajah Hindia Belanda, yaitu terjadi pada abad ke-17, Puak Belida dibagi-bagi atas empat marga seperti sekarang ini. Walaupun sebenarnya keempat marga tersebut dikepalai oleh keturunan Wirajaya juga.
11. Putra sulung Wirajaya bernama Urai Jaya. Orang menyebutnya Depati Kartamulia II. Tapi ada juga orang menyebutnya Depati Mantan.
12. Putra sulung Urai Jaya bernama Jaya Teruna. Beliau memakai gelar Depati Lanting. (makamnya di seberang Kartamulia).

13. Putra sulung Jaya Teruna bernama Terwanso. Beliau dinamakan Depati Abang (makamnya tetap terpelihara di Kartamulia).
14. Putra sulung Terwanso bernama Nurjaya. Beliau memakai gelar Jaya Menggala.
15. Putra sulung Nurjaya bernama Jonadi (1620 M). Pada jaman pemerintahan Jonadi, Kerajaan Palembang mendapat serangan dari Kompeni, dan Jonadi adalah penentang dan musuh Kompeni yang gigih, sehingga beliau selama sepuluh tahun diasingkan ke Pulau Jawa.
16. Jonadi mempunyai anak:
 15. 1. Pangeran Bakri Pasirah di Kartamulia (1700 M)
 15. 2. Bakarusin Korio dusun Alai
 15. 3. Bakaria Pasirah (Pangeran) di Alai
 15. 4. Bahayi Pasirah di Lembak
 15. 5. Bujawas Khotib di Midar
 15. 6. Majo
 15. 7. Pr. Kartika
 15. 8.
 15. 9.
 - 15.10.
17. Putra sulung Pangeran Bakri bernama Bagdad Pasirah di Kartamulia (1796 M)
18. Putra Sulung Bagdad bernama Tarum (1866 M). Beliau menjadi Pasirah di Kartamulia dengan gelar Pangeran Tarum yang menjabat Pasirah sampai akhir 1937 M. Beliau meninggal pada bulan Mei 1941 dalam usia yang sudah lanjut. Dan dalam masa pemerintahan beliau, Jagad Belida berada di atas puncak kejayaannya, baik kemakmuran rakyatnya maupun keamanan dan keadilan caranya.
19. Putra sulung laki-laki Tarum, bernama Muhammad Deman menjadi Pasirah di Kartamulia sampai tahun 1944 pada saat pendudukan Jepang. Beliau meletakkan jabatannya. Sejak berakhirnya masa jabatan beliau, berakhirlah pimpin-

an suku Puak Belida dipimpin oleh garis lurus vertikal oleh putra-putra sulung laki-laki, karena sesudah Pemerintahan Depati M. Deman, yang menjadi pimpinan suku adalah adik beliau. Dan sejak itu pula, berakhirilah pula Jagad Belida yang berpusat di Kartamulia, dikepalai oleh keturunan laki-laki vertikal, titisan Gemuling Sakti dan Raden Kuning. Dan keturunan Kagusuk sekarang telah tersebar di empat marga. Dan Jagad Belida yang tadinya merupakan satu puak, yang daerahnya meliputi batas Sungai Musi di utara sampai dengan ujung air Belida di Cambai, yang sejak kepala suku (pemerintahan) Wirajaya memusatkan pemerintahannya di Kartamulia, maka pada awal pemerintahan Jonadi atau akhir Pemerintahan Nurjaya, Jagad Belida dibagi atas lima marga, yaitu:

1. marga Kartamulia, 2. marga Gelumbang, 3. marga Pedataran, 4. marga Lebak, 5. marga Alai.

Tiap-tiap marga, dipimpin oleh seorang Depati, yang semuanya putra kandung laki-laki dari Nurjaya, yaitu cucu daripada Depati Abang (Terwanso). Disebabkan (berdasarkan) inilah, maka sekarang ini orang tua-tua suku Belida mengaku dirinya adalah titisan (turunan) Depati Abang.

Dan putra sulung Wirajaya, bernama Jonadi ditetapkan menjadi depati di Kartamulia dan harus menjadi teladan bagi adik-adiknya yang lain atau dengan tugas harus mengayomi adik-adiknya di empat marga yang lain (Gelumbang, Pedataran, Lembak dan Alai). Oleh karena itulah, pada saat peperangan melawan Kompeni, Jonadi diangkat menjadi komandan peperangan oleh sultan Palembang. Dan beliau pada saat-saat kekalahan Kerajaan Palembang, dapat ditangkap oleh Kompeni serta dibuang ke Jawa (tidak diketahui di kota mana). Sepulang dari Jawa sebagai orang buangan, beliau banyak membawa buku-buku (*Pararaton Jawa*) Jawa, dan beliau sangat fasih berbahasa Jawa. Ini membuktikan, bahwa beliau dibuang dalam tempo yang lama juga.

Pada lebih-kurang tahun 1919 marga Pedataran (pada jaman pemerintahan Pangeran Tarum) marga Pedataran menyatukan diri

dengan marga Kartamulia, kecuali dusun Karangendah dan Sigam dimasukkan dalam marga Gelumbang, seperti yang ada sekarang ini.

20. Putra Sulung Muhammad Deman (kepala suku terakhir) turunan Raden Kuning dengan Putri Urai (Putri Sindang Duya) menurut garis lurus dari atas laki-laki, adalah turunan kedua puluh.

Titisan kedua puluh dari Putri Sindang Duya tersebut menurut garis lurus laki-laki sulung, adalah penyusun naskah ini.

KEBUDAYAAN JAGAD BELIDA

Kalau kita menyinggung tentang kebudayaan *Belida*, kita ingin mengatakan asal-mula puak ini, mengapa dinamakan Belida. Bahwa kira-kira pada tahun 1236 Masehi, seorang pendatang dari Jawa bernama Dalam Pati datang ke sini dan mengawini seorang putri dari Jagad Belida. Putri ini, ialah *Putri Dayang Sentari*. Siapa Putri Dayang Sentari, belum dapat kita ketahui, tetapi setelah perkawinan itu, *Dalam Pati* menetap masuk Kute Ayek Elok, dan Kute Ayek Elok diubahnya dengan nama Dareselam (Dare = gadis, selam = Islam).

Putra Dalam Pati dan Dayang Sentari, ialah *Bedewa*. Bedewa maksudnya orang yang dilindungi dewa-dewa (berilmu). Bedewa terkenal dengan nama Aria Sakti Dalam. Beliau adalah seorang yang arif dan bijaksana dan sangat disayangi oleh gurunya, serta sangat pandai mengarang dan berpidato. Beliau sangat disenangi oleh teman-temannya dan pandai sekali bergaul. Dalam percakapan dia pandai sekali bersilat lidah. Karena itulah daerah di mana beliau menetap dan memerintah, dinamakan daerah Belit Lidah atau Belidah (berlidah).

Mungkin karena memang nenek moyang, puak Belida adalah orang-orang yang pandai bercanda, bersyair dan berpidato, maka sampai sekarang masyarakat masih (masyarakat Belida maksudnya) mempunyai bentuk kesusastraan, yang disamakan Reduy, yang baik bentuk dan isinya, tidak dapat disamakan dengan syair

seperti yang sudah dikenal. Barisnya sama dengan bentuk Tali-bun, tetapi Reduy baru dapat dimengerti, kalau sudah diterjemahkan. Karena apa yang tersurat atau apa yang terucapkan, lambang saja, dari apa yang tersirat dan terucap.

Tidak ada satu buku pun sampai sekarang ini yang memuat tentang Reduy. Dan tidak pernah orang dapat membaca reduy, sebab reduy tidak pernah tertulis. Jadi, kita tidak dapat mengatakan, bahwa reduy adalah kesusastraan. Reduy lebih tepat kita katakan seni kata. Seni kata yang tak pernah ditulis tetapi selalu penyampaiannya diutarakan dengan lisan. Karena itulah, ninik-ninik mamak-mamak ahli reduy, adalah semua buta-huruf atau kebanyakan buta-huruf. Reduy dipergunakan untuk berbicara antara jejak dengan dara dengan bahasa yang penuh fantasi dan rahasia. Seperti umpamanya, apabila seorang jejak akan mengatakan, bahwa gadis manis lawan bersendanya, tidak mungkin bisa digaet (ditemukan) maka perjaka itu mengatakan (dengan bentuk *reduy*):

tagending kuta di Rupit
sanyuroh genying sadean
sadean dirarat api

Nyang kuseding genying sadikit
enggook guroh gempang tak ujan
angin lena dikayu tenggi”

Mendengar reduy perjaka pujaannya seperti di atas, padahal si Gadis Manis itu memang benar-benar sudah jatuh hati, dan tak ingin lagi ditinggal kekasih sayang, maka si gadis mungil, dengan bibirnya yang memerah itu, menjawab dengan reduy pula:

”nyecah kak lantai pulangan
perau dikundang ribut
mun kesah kak
deri kundang larangan
kuseding saumor idup.”

Mengenai reduy, sebenarnya ada dongeng Kera Bengkeng (Kera Bandel) yang seluruh ceritanya disusun dengan reduy. Seluruh cerita Kera Bengkeng disampaikan dari mulut ke mulut, dari satu ge-

nerasi Belida ke generasi Belida yang lain. Tetapi sayang, generasi Belida sekarang ini, sudah tidak pernah lagi peduli akan seni kata reduy. Padahal, kalau seni ini dipelihara, inilah satu contoh betapa tingginya seni budaya nenek moyang kita pada jaman purba.

BAHASA YANG DIPERGUNAKAN

Jagad Belida terdiri atas 41 dusun ditambah lebih-kurang sepuluh kampung/talang, yang tiap-tiap dusun mempunyai dialek bahasa yang berlain-lainan. Jadi ada lebih-kurang lima puluh macam dialek yang dipakai oleh masyarakat Belida. Jarak dua kilometer antara Kartamulia dan Sebau umpamanya, tetapi perbedaan dialek jauh berlainan.

Anehnya, orang-orang Belida yang lama merantau ke luar daerah (ke kota umpamanya) dan orang-orang Belida yang berkesempatan berpendidikan menengah dan tinggi, walaupun mereka berasal dari dusun yang jauh dari Kartamulia dan sedetik pun tidak pernah bergaul dan tinggal berdiam di Kartamulia, tetapi mereka berbicara dan berbahasa Belida dengan dialek Kartamulia. (Hal ini sudah kami selidiki bertahun-tahun terhadap orang-orang Belida dari berbagai dusun dan terhadap orang-orang Belida dari berbagai pendidikan dan jabatan. Mereka ada yang berasal dari Marga Lembak, marga Alai, marga Gelumbang. Dan mereka ada yang guru SPG. Ada yang guru SMA. Ada yang dosen, sarjana dan pegawai menengah, dan lain-lain. Tetapi walaupun mereka berasal dari dusun yang bukan Kartamulia, mereka berbicara dengan dialek Kartamulia. Ya, memang mereka adalah satu rumpun dan semoyang Raden Kurung dan Raden Kuning).

PERKEMBANGAN AGAMA

Mungkin perkembangan Islam di Jagad Belida, dimulai sejak kedatangan Aria Dalam Pati ke daerah ini yaitu tahun 1236 Masehi. Atau mungkin juga perkembangan Islam di sini, dimulai oleh si Belit Lidah atau si Bedewa yang pandai itu. Beliau (Bedewa atau Aria Sakti Dalam anak dari Dalam Pati).

Tetapi pengembang Islam di Jagad Belida yang terkenal adalah Penghulu Jaka (makamnya di Pebuai, dekat Lapangan Udara Karangendah). Salah seorang turunan Penghulu Jaka adalah seorang alim dan makbul Usang Janggut (nama kecilnya Habiburakhman) bermakam di Kartamulia. Dari cicit dari Usang Janggut adalah Abdul Manan (makamnya di Kartamulia.). Dan anak Abdul Manan adalah Toyib. Anak bungsu perempuan dari Toyib anaknya Ratmah.

Batmah ini pada kira-kira tahun 1885 M kawin dengan Kiai Delamat yang terkenal. Sesudah itu terjadi pula perkawinan antara Kiai Muda Muara Ogan dengan perempuan Nursida anak perempuan Pangeran Bakri.

Nursida adalah anak perempuan Pangeran Bakri, yaitu cucu Jonadi. Nursida menjadi rebutan Kiai Haji Yusuf anak Kiai Delamat dan Kiai Muda Muara Ogan. Pertandingan membuat Kiai Muda Muara Ogan yang menang, dan Kiai Haji Yusuf mundur teratur. (Beliau masih juga dua kali kawin di Kartamulia, dan beliau meninggal dan bermakam di Bombay, India).

Kiai Delamat (nama kecilnya Haji Abdurrahman, berasal dari Pasemah titisan dari Raden Tong Bungsu) sejak kecil menetap di Babat Toman (Muba) dan beliau diambil anak angkat oleh Kiai Muara Ogan (kakak Kiai Muda).

Kiai Delamat dengan istri Belidanya (Kartamulia) Batmah, mempunyai anak:

1. Haji Majid menetap, beristri, dan menyebarkan Islam di Curup dan Rejang Lebong.
2. Haji Ishak menetap, beristri, dan menyebarkan Islam di Penangiran.
3. Haji Yakub menetap, beristri, dan menyebarkan Islam di Kartamulia. Beliau kawin dengan Nurziza kemenakan Pangeran Tarum. Dan beliau sepanjang hidupnya berkorban untuk agamanya, di daerah Belida dan juga di Muba dan Bengkulu. Salah seorang istrinya adalah orang Curup (Bengkulen). Beliau meninggal dalam usia yang sudah sangat lanjut (120 tahun) pada tahun 1972, di Kartamulia dan dimakam-

kan di samping makam' ayahnya Kiai Delamat di Suro Palembang. Juga Haji Majid dimakamkan di Suro Palembang, walaupun meninggal sewaktu di Kartamulia. Tetapi Haji Ishak, sewaktu sedang berkunjung dari Penanggiran ke Kartamulia, meninggal di Kartamulia dan dimakamkan di Kartamulia pada tahun 1953.

Demikianlah tiga tokoh putra Kiai Delamat ini, merupakan penyebar Islam di Jagad Belida, dan memang ibu kandung mereka adalah putri Jagad Belida asli, walaupun mereka bukan titisan Raden Kurung ataupun Raden Kuning. Kelak pada jaman Penghulu Tamim saudara tua Toyib anak Abdul Manan, terjadilah persahabatan antara titisan Penghulu Jaka dengan turunan Raden Kuning, sehingga anak Tamim yang bernama Haji Burhasyim mengikat tali perkawinan dengan perempuan Rangganis anak Pangeran Bakri.

Dengan perkawinan Rangganis dan Haji Durhasyim, maka bersatulah titisan pengembang adat dengan titisan pengembang agama di Jagad Belida. Dengan bersatunya pengembang adat dan pengembang agama Islam, maka sempurnalah cita-cita untuk meningkatkan derajat masyarakat Jagad Belida. Berduyun-duyunlah keluarga yang pergi haji pada jaman kapal layar, ada yang seisi rumah, ada yang hanya dua suami-istri, ada yang hanya menyuruh anak-anaknya saja.

Sampai sekarang masih ada keluarga Belida (Kartamulia) yang bermukim di Saudi Arabia, dan merupakan keluarga besar sudah, juga sudah berkewarganegaraan Saudi Arabia. Mereka tinggal bermukim di Jeddah, Mekkah, dan Riyadh. Mereka adalah cucu dan cicit-cicit Haji Burhasyim.

BEBERAPA SAGE DAN LAIN-LAIN

Dongeng-dongeng hulu balang Belida, sebenarnya cukup banyak. Karena memang berkait-kait dengan sage dari lain-lain puak. Seperti umpamanya, Keria Carang, menurut versi Belida, beliau adalah putra Patih Lubuk Cempedak. Beliau bernama *Si Tambah Lurah*.

Hulubalang Jagad Belida yang terkenal adalah Kagusuk (Gemuling Sakti seorang hulubalang Jagad Belida yang terkenal Sakti dan gagah berani. Selain itu Marifat Lanang di Jamu juga seorang sakti dan gagah berani. *Dan Di Pangkul*, tidak kurang menariknya, akan cerita-cerita kepahlawanannya Patih Betung di Kartamulia, Depati Lanting.

Semua mereka mempunyai cerita tersendiri yang menarik. Peninggalan-peninggalan yang menjadi bukti sejarah akan kepahlawanan mereka, seperti pamanya peninggalan *Marifat Lanang*, sampai sekarang masih disimpan di Pamong Desa di Jambi marga Kartamulia.

PENINGGALAN-PENINGGALAN DAN MAKAM-MAKAM BERSEJARAH

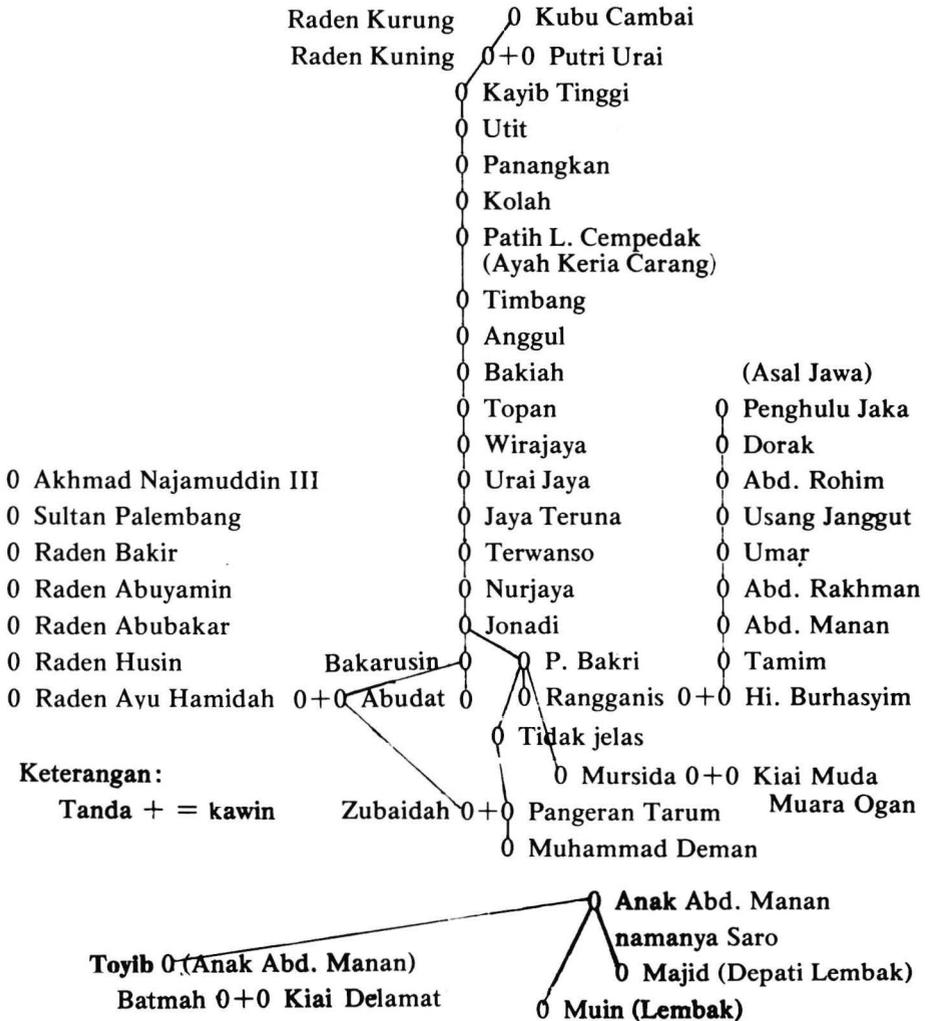
Seperti sudah kita sebutkan di awal naskah ini, sangat sukarlah untuk kita temukan peninggalan-peninggalan, dan bukti sejarah kehidupan nenek moyang kita di jaman purba. Namun masih ada juga yang dapat kita ketengahkan, seperti Kuta atau bekas-bekas candi di Modong (masyarakat Belida yang masuk marga Sungai Rotan), barang-barang kain, baju rantai dari besi, topi perang milik Marifat Lanang yang sekarang dipelihara dan disimpan oleh Kerio dusun Jambi.

Juga pedang Waja Sekulak yang sakti, sekarang masih disimpan dan dimiliki oleh penyusun naskah ini sebagai warisan keluarga Kagusuk (Kubu Cambai). Sedang makam-makam yang sering dikunjungi dan dianggap keramat sakti, ialah:

1. Makam Keramat di Muara Kali Belide
2. Makam Keramat di Lebung Tiung
3. Makam Keramat di Kandis
4. Makam Keramat di Bungin
5. Makam Depati Lanting, Depati Abang di Kartamulia
6. Makam Pasak Lurah Lembak, Depati Putih di Lembak
7. Makam-makam Keramat di Gunung Ibul
8. Makam Tuan di Pangkul di Pangkul (Lembak)

9. Makam Usang Janggut di Kartamulia
10. Makam Penghulu Jaka di Pebuai (Karangendah).

SILSILAH TITISAN KUBU CAMBAI



PENUTUP

Demikianlah titisan Kubu Cambai atau juga titisan Raden Kurung dan Raden Kuning, tersebar menjadi Datu-datu (pimpinan) di Jagad Belida. Dan pada jaman Pemerintahan Bakiah, datanglah penyebar Islam dari Tanah Jawa yang dikenal sebagai Penghulu Jaka. Tetapi, barulah pada jaman Penghulu Tamim terjadi perkawinan antara penyebar Islam Penghulu Jaka dengan titisan. Hulu-balang Belida *Gemuling Sakti* atau *Kagusuk* Kubu Cambai. Dan pada jaman Pemerintahan Jonadi terjadilah persahabatan dengan Sultan Palembang, sehingga cicit perempuan (seorang turunan Sultan Akhmad Najamuddin III) anak Raden Husin bernama Raden Ayu Hamidah kawin dengan cucu laki-laki Jonadi, yaitu anak Bakarusin yang bernama Abudat.

Turunan Abudat inilah yang menjadi Pasirah di Alai sampai tahun 1965. Anak Nurjaya yaitu saudara dari Jonadi menetap di Gelumbang dan menjadi Pasirah di sana turun-temurun.

Bahayi anak Jonadi, adik kandung Pangeran Bakri, menetap di Lembak, menjadi Pasirah (lebih-kurang tahun 1800 M) di Lembak, dan karena terlampau keras pemerintahannya, dan sangat garang dan bengis, maka beliau diberhentikan dan menetap kembali ke Kartamulia. Meninggal di Kartamulia.

Setelah Bahayi diberhentikan di Lembak, kemudian diangkat Pasirah, turunan Penghulu Jaka, yaitu cucu-cicit Abdul Manan. Sampai sekarang turunan dari Abdul Manan inilah yang menjadi pemimpin marga Lembak. (Abdul Manan meninggal dan dimakamkan di Kartamulia). Sedang Depati Bahayi yang diberhentikan karena bengisnya, maka beliau digelar Depati Lidah Api.

Sedang di Kartamulia sendiri, yang menjadi pimpinan (datu-datu), selalu putra-putra sulung laki-laki dari Pasirah yang terdahulu, sejak Kayih Tinggi menjabat terus, menurut garis lurus ke bawah atau vertikal ke atas, sampai Muhamad Demang.

Sampai sekarang Jagad Belida masih merupakan suku yang ter-

sendiri, terbagi atas empat puak marga: *Kartamulia*, *Alai*, *Lembak*, dan *Gelumbang*. Keempat marga tersebut sudah *dua kali* mengubah *letak petanya*, sekali pada jaman *Nederlands Indie* (Hindia Belanda) pada lebih-kurang 1880 dari marga-marga yang masuk *onderafdeeling* Musi Ilir berpusat di Sekayu, pindah ke (dimasukk_{an}) *Onderafdeeling* Ogan Ilir berpusat di Tanjungraja.

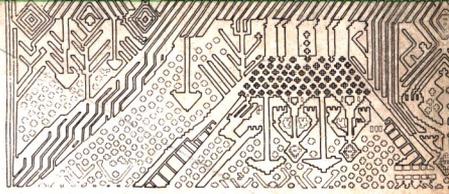
Yang kedua kalinya, pada jaman *Dai Toa Senso* atau pada jaman *Miyoto Ukai No* yaitu jaman *saudara tua Dai Nippon* atau Jepang, keempat marga ini, dipindahkan dari Ogan Ilir Gun (kira-kira seperti *onderafdeeling* juga) masuk ke Lematang Ogan Tengah Gun yang berpusat di Prabumulih. Dan akhirnya ketika terbentuknya Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah di jaman Republik Indonesia, masuklah Jagad Belida ini ke dalam Liot.

Keempat marga suku Belida seperti sudah kita sebut terdahulu, mempunyai lebih-kurang lima puluh macam dialek bahasa yang berlain-lainan, dan mempunyai tata cara yang juga berlain-lainan. Dusun-dusun di Marga Alai mempunyai tata cara yang hampir bersamaan dengan tata cara suku-suku Rambang dan suku-suku Lematang. Marga Lembak (dusun-dusunnya) mempunyai tata cara seperti suku-suku Rambang, tetapi dusun Lembak sendiri mempunyai tata cara seperti tata cara yang dipakai di Kartamulia, dan Gelumbang, yaitu hampir bersamaan dengan tata cara yang dipakai oleh suku Pegagan (OKI).

Yang berlain-lainan tata cara yang mereka pakai, adalah pengaruh dari letak marga masing-masing marga yang bersangkutan. Yaitu di sebelah selatan, Jagad Belida berbatas dengan Kecamatan Prabumulih dan Sungai Lematang. Sebelah timur dan utara, berbatas dengan Kotamadya Palembang dan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Sampai di sini, kita akhiri ringkasan naskah *Puak Jagad Belida*. Pada penerbitan yang akan datang, akan kami susun secara lengkap dan lebih sempurna lagi.

oooOooo



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

81

